

**MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
KOMUNITAS SOCIAL TRANSFORMATION  
AND PUBLIC AWARENESS (STAPA) TERHADAP PEKERJA ANAK  
PERKEBUNAN TEMBAKAU  
DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN KOMUNIKATIF**  
*(Studi Deskriptif Pada Pekerja Anak Perkebunan Tembakau  
Di Desa Kalisat Kabupaten Jember)*

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)



Oleh :  
**Abdur Rois**  
Nim. 0829119011

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIA HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
2023**

## **PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul “Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Tranformation and Publik Awareness (STAPA) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Persepektif Tindakan Komunikatif” yang ditulis oleh Abdur Rois ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 10 Mei 2023

Pembimbing I

Dr. H. Sukarno, M.Si.  
NIP. 195912181987031004

Jember, 10 Mei 2023

Pembimbing II

Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag, M.Si.  
NIP. 197606111999031006

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Social Tranformation and Public Awareness (STAPA) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Persepektif Tindakan Komunikatif” yang ditulis oleh Abdur Rois ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu 10 Januari 2023 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos.)

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Kun Wazis, M.I.Kom. .....  
NIP. 197410032007101002
  
2. Anggota
  - a. Penguji Utama : Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. .....  
NIP. 197505142005011002
  
  - b. Penguji I : Dr. H. Sukarno, M.Si. .....  
NIP. 195912181987031004
  
  - c. Penguji II : Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag, M.Si. .....  
NIP. 197606111999031006

Jember, 15 Juni 2023

Mengesahkan  
Pasca UIN KHAS Jember  
Direktur

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.  
NIP. 197803172009121007

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Timan dan Ibu Kaspi;
2. Almamater Pasacasarjana Komunikasi Penyiaran Islam Uin Khas Jember
3. Senior Perjuangan Mas Ach. Faidy Suja`I, Mas Imam Thobrony, Mbak Devi Aulia Rahim;
4. Guru baik pendidikan formal maupun non formal, Kiai Nurhasan, guru SMK Sunan Ampel dan MTs Sunan Ampel;
5. Komunitas Dewan Kesenian Sukorambi, Alimukit, Irfan, Indah, Widya, Jordy, Erik, Wakik;
6. Seluruh keluarga besar, saudara, sahabat, dan teman-teman yang tidak dapat disebut satu per satu;

## **MOTTO**

“Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan. Terus berkarya dan bekerja yang membuat kita berharga”<sup>1</sup>

(KH. Abdur Rahman Wahid)

---

<sup>1</sup> Ansharullah, H. 2020. *Assalamualikum Gus Dur: Sang Guru Bangsa yang Humoris*. Penerbit Universitas Ciputra.hlm.47

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOMUNITAS SOCIAL TRANSFORMATION AND PUBLIK AWARENESS (STAPA) TERHADAP PEKERJA ANAK PERKEBUNAN TEMBAKAU DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN KOMUNIKATIF”**.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Magister Komunikasi Penyiaran Islam pada Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

Di dalam proses penulisan ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor UIN KHAS Jember
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan fasilitas proses belajar di Pascasarjana UIN KHAS Jember.
3. Dr. H. Sukarno, M.Si. dan Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag, M.Si. selaku dosen pembimbing.
4. Dr. Kun Wazis, S.Sos.,M.I.Kom. selaku ketua Program Studi Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam UIN KHAS Jember.

5. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd. selaku penguji utama pada tesis ini.
6. Mbak Eri selaku Koordinator STAPA Kabupaten Jember yang telah memberikan izin sebagai tempat penelitian Tesis penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna untuk itu saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, 15 Juni 2023

Abdur Rois

## ABSTRAK

Abdur Rois, 2022. Model Pembedayaan Masyarakat Komunitas Social Transformation And Public Awareness (STAPA) Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing 1: Dr. H. Sukarno, M.Si. Pembimbing II: Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag, M.Si.

Kata Kunci: model, pekerja, anak, komunikatif

Kajian ini menganalisis model pemberdayaan serta proses dan praktik pemberdayaan masyarakat komunitas STAPA terhadap pekerja anak perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif, dari praktik pemberdayaan masyarakat yang diukur dari partisipasi masyarakat atas layanan program pemberdayaan dari komunitas STAPA dalam hal perencanaan, aksi program, pengambilan keputusan sampai evaluasi dengan praktik tindakan komunikatif.

Fokus objek penelitian ini adalah model pemberdayaan masyarakat serta proses dan praktik pemberdayaan terhadap pekerja anak perkebunan tembakau perspektif tindakan komunikatif di Desa Kalisat Kabupaten Jember.

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa dan mendeskripsikan model pemberdayaan masyarakat perspektif tindakan komunikatif, sehingga dari sini tujuan penulis menemukan model pemberdayaan masyarakat dalam praktik tindakan komunikatif yang dilakukan oleh Komunitas STAPA.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian deskriptif dengan pengambilan data dilakukan dengan wawancara atas bantuan *key informan*, kemudian metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya dan dokumentasi dari pemerintah maupun komunitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan masyarakat dalam perspektif tindakan komunikatif yang di praktikkan oleh komunitas STAPA adalah menggunakan konsep pemberdayaan bersifat komunikasi intersubjektif sebagai stimulus terjadinya diskursus pada masyarakat sasaran sehingga goal pemberdayaan masyarakat pada pekerja anak perkebunan tembakau bisa tercapai.



## ABSTRACT

Abdur Rois, 2022. *Community Empowerment Model through Social Transformation And Public Awareness (STAPA) Towards Child Labor in Tobacco Farming on The Communicative Action Perspective*. Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Postgraduate program State Islamic University of Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Sukarno, M.Si. Advisor II: Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag, M.Si.

Keywords: model, workers, children, communicative

This study analyzes the empowerment model and the process and practice of empowering the STAPA community towards tobacco plantation child labor from the perspective of communicative action. The practice of community empowerment is measured by community participation in empowerment service programs from the STAPA community in terms of planning, action programs, and decision-making to evaluation by practicing communicative action.

This research focuses on the community empowerment model and the process and practice of empowering child workers in shooting plantations from the perspective of communicative action in Kalisat Village, Jember Regency. This study aims to analyze and describe the community empowerment model from the perspective of communicative action. The author's goal is to find a community empowerment model in the practice of communicative action by the STAPA Community.

This research method uses a qualitative approach. This type of research is descriptive, with data collection carried out by interviewing the help of key informants. The collection method is collecting data from the previous government and community documentation research.

The results of this study indicated that the model of community empowerment in the perspective of communicative action practiced by the STAPA community is to use the concept of empowerment as an intersubjective communication. It is a stimulus for discourse on community targets. Therefore, the goal of community empowerment in tobacco plantation child workers can be achieved.

## ملخص البحث

عبد الرئيس، 2022. نموذج تمكين المجتمعي للتحول الاجتماعي والتوعية العامة (STAPA) نحو عمال الأطفال في مزرعة التبغ من منظور العمل التواصلي. بحث علمي تخصص دراسة الاتصالية والنشر الإسلامي جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (1) الدكتور الحاج سوكارنو الماجستير، و(2) الدكتور إمام ونجول جوهرى الماجستير.

حلل هذا البحث نموذج التمكين المجتمعي للتحول الاجتماعي والتوعية العامة (STAPA) نحو عمال الأطفال في مزرعة التبغ من منظور العمل التواصلي، من ممارسة تمكين المجتمع الذي تم قياسه من خلال مشاركة المجتمع في خدمات برنامج التمكين من مجتمع التحول الاجتماعي والتوعية العامة (STAPA) من حيث التخطيط وعمل البرنامج واتخاذ القرار والتقويم مع ممارسة العمل التواصلي.

محور هذا البحث هو نموذج التمكين المجتمعي وعملية وممارسة تمكين الأطفال العاملين في مزارع التبغ من منظور العمل التواصلي في قرية كاليسات جمبر. والهدف من هذا البحث هو التحليل ووصف نموذج تمكين المجتمع من منظور الفعل التواصلي، ولذلك من هنا أراد الباحث البحث في نموذج لتمكين المجتمع في ممارسة العمل التواصلي،

استخدم الباحث في هذا البحث مدخلا كيفية وطريقة جمع البيانات من خلال مقابلة المخبرين مساعدة المخبر الرئيسي، وطريقة التوثيق هي جمع البيانات من البحوث السابقة وكذلك من الحكومة والمجتمع.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: أن التمكين المجتمعي للتحول الاجتماعي والتوعية العامة (STAPA) استخدام مفهوم التمكين في طبيعة التواصل الداخلي كحافز لحدوث الخطاب في المجتمع المستهدف حيث يمكن تحقيق هدف تمكين المجتمع في الأطفال العاملين في مزرعة التبغ.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HAKAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. KONTEKS PENELITIAN.....	1
B. FOKUS PENELITIAN .....	7
C. TUJUAN PENELITIAN .....	7
D. MANFAAT PENELITIAN.....	7
E. DEFINISI ISTILAH.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	28
C. Kerangka Konseptual .....	68
BAB III METODE PENELITIAN .....	69
A. Jenis Penelitian .....	69
B. Kehadiran Peneliti.....	70

C. Lokasi Penelitian.....	71
D. Sumber Data.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Teknik Analisis Data.....	75
G. Teknik Keabsahan Data.....	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	79
A. Paparan Data dan Analisis.....	79
B. Proses Perlindungan Hak Dasar Anak.....	82
C. Proses Layanan Belajar Rumah Kreasi.....	82
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	84
2. Pembelajaran Komputer.....	85
3. Taman Edukasi.....	85
4. Layanan Pojok Literasi.....	85
5. Proses Layanan Vokasional.....	86
6. Membangun Relasi Dengan Masyarakat.....	88
7. Layanan Perlindungan Emosional.....	88
BAB V PEMBAHASAN.....	90
A. Program Pemberdayaan Komunitas STAPA.....	90
B. Materi Pemberdayaan.....	93
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	94
2. Pembelajaran Komputer.....	95
3. Pembelajaran Taman Edukasi.....	96
4. Pojok Literasi.....	96

5. Pembelajaran Vokasioal.....	97
C. Relasi Komunikasi Intersubjektif.....	98
1. Norma Komunikasi .....	100
2. Komunikasi Cair dan Fleksibel.....	102
3. Komunikasi Stara .....	105
4. Komunikasi Emansipatoris .....	106
5. Komunikasi Reflektif .....	108
6. Orientasi Praksis Dalam Komunikasi Intersubjektif.....	111
D. Meningkatkan Kesepakatan Bersama Melalui Perlindungan Anak.....	112
E. Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama .....	115
F. Kerja Sama dengan Anak.....	116
G. Kerja Sama dengan Orang Tua Anak.....	120
H. Kerja Sama dengan Masyarakat dan Pemerintah Desa.....	125
BAB VI PENUTUP .....	131
A. KESIMPULAN .....	131
B. SARAN .....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	133
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Penelitian Terdahulu..... 23
2. Tabel 2. Jumlah Anak Yang Mengikuti Layanan Rumah Kreasi..... 57

## DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Tindakan Komunikatif.....	68
2. Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Tindakan Komunikatif.....	92
3. Komunikasi Cair dan Fleksibel antara Relawan dengan Anak .....	104
4. Komunikasi Emansipatoris dengan Media Evaluasi Kegiatan Bulanan.....	108
5. Kerjasama dengan Anak dalam Penentuan Pembelajaran .....	177
6. Kegiatan FGD Orang Tua Anak dengan Tokoh Masyarakat dan Relawan Komunitas STAPA.....	122
7. Kegiatan Pelatihan Wirausaha Orang Tua .....	123
8. Kegiatan Home Visit Relawan Kepada Orang Tua Anak.....	125

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Persoalan anak di Indonesia yang tidak dapat mengakses hak dasar hidupnya dengan baik itu menjadi kelompok anak yang rentan dan berisiko tinggi dalam lingkungan sosial dan masa depannya. Mereka ini adalah anak-anak yang setiap harinya terlibat dalam kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak. Secara umum pekerja anak sedang berusia 10-14 tahun yang berlatar keluarga miskin dan perbandingan jumlahnya antara jenis kelamin anak laki-laki dan anak perempuan tidak jauh terpaut. Di tingkat Negara-negara di Asia, jumlahnya anak yang menjadi pekerja anak di Indonesia menempati peringkat ke-7. Peringkat kesatu ditempati oleh Negara India yang memiliki 50 juta pekerja anak, lalu disusul oleh negara Bangladesh sebanyak 15 juta pekerja anak, dan negara Pakistan sebesar 10 juta.<sup>2</sup>

Secara umum para anak Indonesia yang berjibaku melakukan pekerjaannya dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu kelompok anak yang bekerja (mendapatkan hak pendidikan) dan kelompok pekerja anak (tidak mendapat hak pendidikan). Rilis dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak<sup>3</sup>. disebutkan bahwa mereka ini adalah kategori usia di bawah 18 tahun yang sedang melakukan kegiatan ekonomi maksimal selama satu jam dengan berturut-turut dilakukan setiap hari dalam,seminggu. Adapun aktifitas ekonomi yang dilakukan demi mendapatkan atau membantu orang tuanya

---

<sup>2</sup>Lihat Buku Peta Jalan (Roadmap) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022, oleh Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Hal. 8

<sup>3</sup> Saraswati, Rika, 2015. Hukum Perlindungan Anak, Penerbit PT Citra Aditya, Bandung. hal 115.



memperoleh uang ataupun barang. Ada lagi kegiatan pekerja anak lainnya yang tak dibayar dengan niat membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Perspektif Warsini, pekerja anak<sup>4</sup> adalah siapapun setiap anak yang melakukan kegiatan ekonomi yang dapat mengganggu kesehatan fisik tumbuh kembangnya, mental, intelektual maupun sosialnya. Sehingga perbedaan antara anak bekerja dan pekerja anak terletak pada pekerjaan anak tersebut, Artinya bahwa pekerja anak yang bekerja di tempat atau dimana sifat pekerjaannya dapat membahayakan dirinya, khususnya untuk pertumbuhan anak dan dalam waktu yang relatif lama (3 jam dalam seminggu).

Fenomena pekerja anak di Indonesia telah mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia dengan cara melindungi anak dari bahayanya. Melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) pemerintah Indonesia telah berupaya untuk menghapus segala bentuk pekerjaan anak pada tahun 2022 (Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia). Selain itu, Pemerintahan Indonesia telah membuat perlindungan hukum dengan beberapa kebijakan, salah satunya dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 1999, yang mana merupakan hasil ratifikasi Konvensi *International Labour Organization* (ILO) No. 138, yang isinya membahas penanggulangan pekerja anak dan peningkatan usia anak boleh membantu dalam aktifitas ekonomi. Lalu disusul dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak dan kemudian diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas

---

<sup>4</sup> Hakim, Luqmanul.2015. Pekerja Anak Dan Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hujkum Islam Dan UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.<sup>5</sup>

Laporan *International Labour Organization* (ILO) bahwa masih terdapat 1,761 juta anak yang usianya antara 10-18 tahun di Indonesia yang menjadi pekerja anak dan sekitar 50% bekerja rata-rata 21 jam perminggu. Parahnya, sekitar 20,7 % dari pekerja anak bekerja pada kondisi berbahaya.<sup>6</sup> Mayoritas pekerja anak itu bekerja di sektor perkebunan atau pertanian. Salah satu tempat berbahaya bagi anak adalah di pertanian tembakau. Bekerja di sektor tembakau adalah pekerjaan yang bahaya bagi anak, khususnya bagi kesehatan anak. Bahkan bekerja di pertanian tembakau termasuk dalam Bentuk Pekerjaan Terburuk Anak karena di dalamnya membahayakan kesehatan dan keselamatan bagi pekerja anak. Mayoritas pekerja anak di daerah tembakau mengalami gangguan kesehatan termasuk gejala spesifik yang berkaitan dengan keracunan nikotin akut, paparan pestisida, berbagai cedera akibat suhu panas bahkan berpotensi untuk keracunan daun hijau tembakau.<sup>7</sup>

Sementara itu, Kabupaten Jember dikenal sebagai kota tembakau karena termasuk penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Karena itu, salah satu penyumbang pekerja anak yang bekerja di pertanian tembakau di Indonesia maka termasuk Kabupaten Jember. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *The Smeru Research Institute* dinyatakan ada sekitar 25,64% pekerja anak yang bekerja di sektor pertanian tembakau, yang umumnya mendapat upah minim yaitu sekitar

---

<sup>5</sup> Setiawan, D, 2017. Cara Sampoernacegah anak kerja di sektor tembakau. <https://industri.kontan.co.id/news/cara-sampoerna-cegah-anak-kerja-di-sektor-tembakau>.

<sup>6</sup>Fadzila,R.N.2017.ResiliensiPekerja Anak Di Perkebunan Tembakau(StudiKasusdi Desa Petarangan, Kledung, Temanggung). Yogyakarta

<sup>7</sup>Faisal,M.2018.LadangTembakau:KetikaAnak-AnakDieksploitasiTanpaHenti. Hukum, hal.<https://tirto.id/ladang-tembakau-ketika-anak-anak-dieksploitasi-tanpa-henti-cM3M>

10-15 ribu perhari, dan bekerja lebih dari 40 jam per-minggu.<sup>8</sup>Banyaknya pekerja anak di daerah tembakau didorong oleh beberapa faktor. Menurut Bupati Jember adanya pekerja anak di Jember bukan hanya disebabkan karena faktor ekonomi, tetapi juga karena faktor budaya.<sup>9</sup>

Fenomena pekerja anak yang bekerja di sektor perkebunan tembakau Jember ini memang sudah ada sejak zaman Belanda. Untuk itu, sebagai upaya menghapus pekerja anak pemerintah harus menggandeng banyak pihak. Pemerintah Kabupaten Jember berkomitmen untuk menghapus pekerja anak dan meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara *gropyokan*.<sup>10</sup> Salah satu pihak yang ikut andil dalam *gropyokan tersebut* adalah Komunitas Perlindungan Anak yang tergabung dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) STAPA. Sejak tahun 2012 hingga kini LSM STAPA telah menjalankan program Corporate Social Responsibility (CSR) dari PT. HM SAMPOERNA Tbk untuk memberikan pemberdayaan keluarga petani dan buruh tani untuk mencegah dan mengurangi adanya pekerja anak di daerah tembakau. Pada tahun 2018 program yang dijalankannya adalah Rumah Kreasi (RK) dengan tema “We Protect: Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Anak Petani Dan Buruh Tani Di Area Pertanian Tembakau”. Tujuan program ini memberikan pendidikan dan keterampilan hidup sebagai upaya memberikan perlindungan sosial kepada anak-anak Petani Tembakau (APT) dan Anak Buruh Tani Tembakau (ABT) dengan rentang usia 7

---

<sup>8</sup>The Smeru Research Institute (2017). Pekerja Anak Sektor Perkebunan Tembakau Jember.

<sup>9</sup> Mahrus, M.A. 2018. Bupati Jember Akui Masih Ada Anak-Anak Bekerja Sebagai Buruh Tembakau. *Jatim Times*, hal. <http://m.jatimtimes.com/baca/181307/20181023/173700/bupati-jember-akui-masih-ada-anakanak-bekerja-sebagai-buruh-tembakau/>.

<sup>10</sup> Sholih, M. 2019. Gropyokan Hapus Pekerja Anak. <https://radarjember.jawapos.com/headline/23/07/2019/gropyokan-hapus-pekerja-anak/>.

– 17 tahun.<sup>11</sup>

Apa yang dilakukan oleh Komunitas STAPA ini sangat menarik jika dikaitkan dengan komunikasi dakwah yang telah diperluas maknanya, cakupannya dan metodenya. Dalam terminologi yang lain komunikasi dakwah tidak semata-mata melakukan ceramah diatas mimbar, akan tetapi komunikasi dakwah juga bisa dilakukan melalui aksi nyata (*bilhal*), selain itu dakwah pemberdayaan juga sesuai anjuran dalam Alqur-an surah Ar-Ra`d ayat 11

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ .....<sup>ق</sup>

Artinya: *sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*<sup>12</sup>

Adapun maksud dari Ayat tersebut dapat mendatangkan keyakinan yang kuat selama ada upaya bersama Allah, ayat diatas juga dapat memberikan spirit tidak boleh berhenti dan hilang semangat dalam melakukan perubahan kehidupan, kemudian dijelaskan dalam mengubah nasib terdapat faktor ikhtiar, artinya kekayaan jiwa manusia akan terwujud melalui ikhtiar dan usaha manusia itu sendiri dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik dan lebih maju, dan konteks perubahan mengacu pada tiga pokok yaitu, nilai-nilai tauhid yang akan memotivasi agar langkahnya atau tekad yang kuat dan kemampuan fisik atau nonfisik. Bahwa manusia sukses selalu berubah untuk lebih maju dan lebih baik. Oleh karena itu diperlukan modal keyakinan tekad dan kemampuanyang disertai dengan ikhtiar usaha dan doa secara kontinyu tidak mengenal kata menyerah dan

---

<sup>11</sup> STAPA Singkatan dari Social Transformation Anda Public Awareness Center berkantor di Kab. Pasuruan.Sesuai dengan data resmi di <http://ditpolkom.bappenas.go.id/> Nomer SKT STAPA yaitu 244/008/424.075/2011.

<sup>12</sup> Al-Quran Terjemahan 2015, Departemen Agama RI. Bamndung: CV DarusSunnah

putus asa.<sup>13</sup> Dalam Pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata mensejahterakan masyarakat, akan tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai dakwah Islam guna mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa dan sejahtera.

Relevansi komunikasi dakwah dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas STAPA sejatinya merupakan tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi terjadi apabila dua orang atau lebih apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Tindakan komunikasi dilakukan dengan cara verbal ataupun nonverbal diantaranya selain menggunakan kata-kata bisa dengan gestur, gambar-gambar, tingkah laku dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti. Selain itu tindakan komunikasi bisa melalui medium atau perantara misalnya, via elektronik, cetak bahkan pertunjukan-pertunjukan kesenian.

Berdasarkan fenomena sosial pekerja anak dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas STAPA di Desa Kalisat Kabupaten Jember seperti yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik menganalisis lebih dalam mengenai model dan praktik-praktik tindakan komunikatif komunitas STAPA dalam memberdayakan masyarakat Pekerja Anak dengan menggunakan pendekatan teori tindakan komunikatif yang digagas Jurgen Habermas<sup>14</sup>. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian pasca sarjana ini dengan judul, “Model Pemberdayaan Masyarakat Komunitas STAPA Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif”, dengan lokasi penelitian di Desa

---

<sup>13</sup> Murni, D. 2015. Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis). SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman, 3

<sup>14</sup> Hardiman, Budi. 2009. Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan postmodernisme. Yogyakarta : Kanisus.

Kalisat kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif?
2. Bagaimana proses dan praktik pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif. ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Menganalisis model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif.
2. Untuk menemukan model pemberdayaan masyarakat perspektif tindakan komunikatif terhadap Pekerja Anak perkebunan tembakau.

## **D. Manfaat Penelitiann**

### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi pegiat pemberdayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan tindakan komunikatif.

## 2. Manfaatr Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi literasi pada bidang Ilmu Komunikasidan Penyiaran Islam.

## 3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kedalaman pengetahuan dan keilmuan peneliti sebagai mahasiswa Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negri Kiai Achmad Siddiq Jember.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas supaya peneliti ini fokus pada tema yang diangkat oleh peniliti. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Tindakan Komunikatif

Habermas mendefinisikan tindakan komunikatif sebagai sebuah tindakan yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh aturan yang disepakati bersama antara anggota komunikasi. Tolak ukur keberhasilan bukan lagi didasarkan pada upaya pemenuhan satu sisi akan tetapi hasil yang dituju lebih berorientasi pada pemahaman timbal balik antar partisipan komunikasi.

### 2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pematahan atau breakdown dari hubungan atau relasi antara subjek dengan objek. Proses ini mementingkan adanya “pengakuan” subjek akan “kemampuan” aatau “daya”. (*power*) yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya adanya (*flow of power*) dari subjek ke objek. Padakhirnya, kemampuan individu miskin untuk

dapat “mewujudkan” harapan yang diberi “pengakuan” oleh subjek merupakan bukti bahwa individu tersebut mempunyai daya.

### 3. Komunitas STAPA

STAPA Center adalah organisasi non-pemerintahan yang tidak berorientasi pada profit, yang bertujuan untuk memperkuat dan membela masyarakat sipil. Lembaga yang didirikan pada 10 November 1999 ini berbasis pada solidaritas warga lokal dan membangun partisipasi masyarakat lokal Desa. Pusat STAPA Center berada di Bangil Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Sejak tahun 2012 hingga kini LSM STAPA Center menjalankan program Corporate Social Responsibility (CSR) dari PT. HM SAMPOERNA Tbk untuk memberikan pemberdayaan keluarga petani dan buruh tani untuk mencegah dan mengurangi adanya pekerja anak di daerah tembakau<sup>15</sup>.

### 4. Pekerja Anak

Perspektif Warsini, pekerja anak adalah siapapun setiap anak yang melakukan kegiatan ekonomi dengan sifat dan intensitas yang dapat mengganggu atau membahayakan kesehatan dan keselamatan anak serta tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, sosial dan intelektualnya. Sehingga perbedaan antara anak bekerja dan pekerja anak terletak pada pekerjaan anak tersebut, Artinya bahwa pekerja anak yang bekerja di tempat atau dimana sifat pekerjaannya dapat membahayakan dirinya, khususnya untuk pertumbuhan anak dan dalam waktu yang relatif lama (3 jam dalam seminggu).

---

<sup>15</sup> STAPA Singkatan dari Social Transformation Anda Public Awareness Center berkantor di Kab.Pasuruan.Sesuai dengan data resmi di <http://ditpolkom.bappenas.go.id/> Nomer SKT STAPA yaitu 244/008/424.075/2011.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Tindakan Komunikatif ditemukan di beberapa kasus studi. Di bab ini peneliti memaparkan bagaimana tindakan Komunikatif telah dilakukan dalam studi pendidikan dan studi tentang kehidupan bermasyarakat. Semua berkenaan dengan hasil penelitian tersebut peneliti anggap sangat relevan dengan judul penelitian ini:

- a. Penelitian sebelumnya terkait Pemberdayaan pernah dilakukan oleh Siti Nurhalizah,<sup>16</sup> dalam disertasinya berjudul Pemberdayaan Pendidikan Orang Rimba Di Taman nasional Bukit Duabelas, Universitas Andalas, memiliki fokus penelitian pada konservasi hutan dan penyelamatan komunitas adat lokal khususnya orang rimba, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas, temuan dalam pemberdayaan ini berupa pendidikan alternatif yang masih belum mendapat dukungan penuh akibat kehidupan marginal yang mereka hadapi, sekolah formal masih di anggap tabu bagi orang rimba, pembatasan kaum perempuan orang rimba di ruang publik, pemerintah dan LSM belum bersinergi, pernikahan dini.

Pada penelitian ini mendeskripsikan aktivitas pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan KKI Warsi, (2) mendeskripsikan tanggapan Orang Rimba

---

<sup>16</sup> Siti, Nurhaliza, 2019. Pemberdayaan Pendidikan Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Duabelas, Doctoral disertation, Universitas Andalas

terhadap pemberdayaan yang dilakukan KKI Warsi, (3) menjelaskan kendala dalam pemberdayaan Orang Rimba. Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Komunikatif dari Jurgen Habermas. Temuan penelitian yaitu aktivitas pemberdayaan Orang Rimba yang dilakukan KKI Warsi di Desa Bukit Suban melalui pendidikan alternatif berupa: (1) pembinaan di basecamp KKI Warsi, (2) kelas jauh, dan (3) memfasilitasi ke sekolah formal. Selain itu, pembinaan melalui Radio Benor FM untuk meningkatkan keahlian anak-anak Orang Rimba dalam teknologi informasi. Adapun tanggapan Orang Rimba terhadap pendidikan alternatif yang dilakukan KKI Warsi belum mendapat dukungan penuh akibat kehidupan marginal yang masih mereka hadapi. Kemudian, sekolah formal masih dianggap tabu bagi Orang Rimba. Kendala dalam pemberdayaan Orang Rimba meliputi: (1) jumlah fasilitator pendidikan belum proporsional, (2) pembatasan perempuan Orang Rimba di ranah publik, (3) budaya melangun, (4) pernikahan usia dini, dan (5) pemerintah dan LSM belum bersinergi dalam pemberdayaan Orang Rimba.

- b. Penelitian terdahulu berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat di lakukan oleh Imam Bonjol Juhari (2019)<sup>17</sup> dengan judul Rekonstruksi Model Pemberdayaan Pengungsi Syiah Sampang di Sidoarjo. Penelitian ini fokus pada konstruksi pemberdayaan pengungsi syiah Sampang di Sidoaro. Agar program pemberdayaan berjalan optimal, dengan melakukan sinergi antara aparat birokrasi, instansi terkait, LSM, dan partisipasi aktif aparat birokrasi dan partisipasi aktif kelompok sasaran

---

<sup>17</sup> Bonjol Imam.2019, Rekonstruksi Model Pemberdayaan Pengungsi Syiah Sampang di Sidoarjo. Volume 5. ISLAMIKA INSIDE.

dalam melakukan perencanaan, pengemabilan keputusan dan evaluasi program, serta menjalin komunikasi dan kerjasama efektif sasaran kelompok penerima program dengan aparat birokrasi, instansi terkait serta LSM. Sementara pemberdayaan yang di kaukan kepada kelompok sasaran kurang memperhatikan unsur-unsur tersebut sehingga proses dan tujuan akhir pemberdayaan dalam rangka memberikan kesejahteraan lahir maupun bating pengungsi menjadi kurang optimal.

Artikel ini menjelaskan tentang membangun model pemberdayaan masyarakat yang berapijak pada landasan teoritis dan data empiris pada pengungsi komunitas Syiah Sampang di Rusun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo dengan Fokus konstruksi pemberdayaan pengungsi terdiri dari beberapa unsur agar program pemberdayaan menjadi optimal, yaitu; pertama, adanya sinergi antara aparat birokrasi, instansi terkait, LSM, dan partisipasi aktif kelompok sasaran dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan evaluasi program. Kedua, komunikasi dan kerjasama yang efektif aparat birokrasi, instansi terkait serta LSM, dalam memberikan bimbingan pelaksanaan program. Ketiga, unsur monitoring yang efektif dari aparat birokrasi, instansi terkait, LSM dengan melibatkan partisipasi kelompok sasaran program. Pemberdayaan pengungsi syiah Sampang yang selama ini dilakukan kurang memperhatikan unsurunsur tersebut sehingga proses dan tujuan akhir program pemberdayaan dalam rangka mensejahterakan pengungsi menjadi kurang optimal.

c. Penelitian terkait tema tindakan komunikatif juga dilakukan oleh Yohanes Frenky,<sup>18</sup> Komunikasi politik menjadi sarana bagi kandidat untuk meraih tujuan politik. Setiap kandidat membekali dirinya dengan komunikasi yang efektif guna terciptanya konsensus. Gibran dalam pencalonan Walikota Solo tahun 2020 membangun komunikasi politik untuk mendapatkan rekomendasi pencalonan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis komunikasi politik Gibran dalam memperjuangkan keputusan DPP PDI Perjuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan analisis perspektif teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas.

Analisis artikel ini menerangkan komunikasi politik menjadi sarana bagi kandidat untuk meraih tujuan politik. Setiap kandidat membekali dirinya dengan komunikasi yang efektif guna terciptanya konsensus. Gibran dalam pencalonan Walikota Solo tahun 2020 membangun komunikasi politik untuk mendapatkan rekomendasi pencalonan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis komunikasi politik Gibran dalam memperjuangkan keputusan DPP PDI Perjuangan menggunakan Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan analisis perspektif teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas.

d. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Khalis Asyifani terkait tindakan komunikatif Habermas, penelitian ini mengkaji tentang peran komunitas bernama Sekber 65 yang membantu melakukan advokasi untuk

---

<sup>18</sup> Frenky, Y. 2022, Komunikasi Politik Gibran Dalam Memperjuangkan Keputusan DPP PDI Perjuangan Sebagai Calon Walikota Solo. (Doctoral Dissertation UMB Jakarta Menteng)

korban tragedy 65 di Surakarta, mengenai tindakan komunikatif Jurgen Habermas digunakan untuk melakukan analisis di dalam komunitas, dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, hasil penelitian ini adalah kronologi peristiwa 65 sebagai sebuah pelanggaran HAM, bentuk tindakan komunikatif yang dilakukan oleh korban 65 di Surakarta dalam mempertahankan komunitasnya.<sup>19</sup>

Penelitian ini menjelaskan bahwa peran komunitas bernama Sekber 65 yang membantu melakukan advokasi untuk tragedi 65 di Surakarta dalam perspektif tindakan komunikatif, yang menyatakan upaya masyarakat sipil dan korban tragedi 65 untuk menuntut keadilan dan reformasi tidak pernah berhasil, oleh karena itu komunitas dan lembaga advokasi korban menyuarkan tuntutan mereka di tingkat lokal. Hasil dari penelitian ini kronologi tragedi 65 sebagai sebuah pelanggaran HAM berat dan tindakan komunikatif yang dilakukan oleh para korban 65 di Surakarta dalam mempertahankan komunitasnya.

- e. Penelitian terdahulu selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Azwar, A 2022. Dengan judul Tindakan Komunikatif Virtual Untuk Mengurangi Disinformasi Pemberitaan Politik Di media Sosial. Jurnal Program Doktor Komunikasi Pembangunan Fakultas Ekologi Manusia (FEMA IPB)” dalam penelitian ini komunitas virtual Forum Anti Fitnah dalam pandangan Teori Tindakan Komunikatif (Theory of Communicative Action) yang digagas oleh Jurgen Habermas. Gagasan Habermas tersebut sangat penting untuk tulisan ini karena menawarkan kerangka kerja yang

---

<sup>19</sup> Asyifani, K. (2022). Eksistensi Komunitas Korban Tragedi 65 di Surakarta dalam Perspektif Tindakan Komunikatif Habermas. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 1871-1884.

lebih luas untuk memahami media sosial sebagai ruang publik. Selain itu juga untuk memahami bagaimana individu atau masyarakat berusaha mencapai pemahaman bersama dalam kelompok untuk mempromosikan kerjasama, bukan hanya untuk mencapai tujuan pribadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum komunitas virtual FAFHH sudah memenuhi syarat sebagai ruang publik. Selain itu komunitas virtual FAFHH juga sudah memenuhi klaim validitas (*validity claim*) dalam melakukan tindakan komunikatif.<sup>20</sup>

Penelitian ini menjelaskan dan mengungkap tindakan komunikatif (*communicativeaction*) yang dilakukan komunitas virtual Forum Anti Fitnah, Hasut, dan Hoax (FAFHH) di Facebook untuk mengurangi disinformasi di media sosial. Gagasan Habermas tersebut sangat penting untuk tulisan ini karena menawarkan kerangka kerja yang lebih luas untuk memahami media sosial sebagai ruang publik. Selain itu juga untuk memahami bagaimana individu atau masyarakat berusaha mencapai pemahaman bersama dalam kelompok untuk mempromosikan kerjasama, bukan hanya untuk mencapai tujuan pribadi. Tulisan ini menggunakan paradigma kritis, bersifat kualitatif dengan metode etnografi virtual. Peneliti dalam artikel mengonfirmasi informasi kepada anggota aktif komunitas virtual FAFHH. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum komunitas virtual FAFHH sudah memenuhi syarat sebagai ruang publik. Selain itu komunitas virtual FAFHH juga sudah memenuhi klaim validitas (*validity claim*) dalam melakukan tindakan komunikatif.

---

<sup>20</sup> Azwar, A. (2022). Tindakan Komunikatif Komunitas Virtual Untuk Mengurangi Disinformasi Pemberitaan Politik Media Sosial. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 7(2).

- f. Penelitian terdahulu oleh Husnul, dengan judul “Komunikas Partisipatif Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Bilebante Kabupaten Lombok Tengah.dalam penelitian ini membahas perkembangan pariwisata berkembang di berbagai Negara Berkembang seperti Indonesia dalam keterlibatan masyarakat dalam membangun, kemudian setelah pariwisata berkembang keterlibatan masyarakat mulai menurun karena penyebab kecemburuan sosial, dengan pendekatan teori Ruang public dan tidakan komunikatif.<sup>21</sup>

Artikel ini menjelaskan pariwisata yang mengalami perkembangan pesat di berbagai negara berkembang seperti di Indonesia. Salah satu daerah wisata yang sangat terkenal saat ini adalah Desa Wisata Hijau (DWH) Bilebante yang berada di daerah Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Konsep DWH bertujuan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan juga untuk tujuan pelestarian sumber daya yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat Desa Bilebante dalam pembangunan desa wisata hanya terlibat ketika awal pembangunan, kemudian setelah desa wisata mulai berkembang keterlibatan masyarakat mulai menurun. Penurunan tingkat partisipatif ini disebabkan oleh pemerintah desa yang jarang melakukan diskusi terkait pembangunan bersama masyarakat secara menyeluruh. Masyarakat yang terlibat dalam pembangunan desa wisata hanya terpusat di satu dusun sehingga dapat menyebabkan kecemburuan sosial terhadap dusun yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi partisipatif masyarakat Desa Bilebante dalam mengembangkan desa wisata. Teori

---

<sup>21</sup> Husnul, M. A. (2022). Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Bilebante Kabupaten Lombok Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).

yang digunakan adalah teori ruang publik, tindakan komunikatif, diskursus dan konsensus yang berasal dari pemikiran Habermas. Dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif masyarakat Desa Bilebante dalam mengembangkan desa wisata belum sepenuhnya berhasil. Dengan menggunakan tolak ukur teori konsensus oleh Habermas, menyebutkan bahwa konsensus akan terjadi ketika semua anggota dalam ruang publik menyetujui bersama, namun akan gagal jika ada masyarakat yang masih menolak.

- g. Penelitian terdahulu oleh Dhany Septimawan Sutopo dengan judul “Tindakan Komunikatif Dalam Model Pemberdayaan Wanita Pada Sekolah Perempuan Desa, Kota Batu, Jawa Timur,” Universitas Brawijaya. Penelitian ini menjelaskan tentang pemberdayaan sekolah informal yang bergerak di bidang pengembangan perempuan, dengan salah satu gerakan feminisme yang menhendaki akses yang setara dalam kehidupan sosialnya. seperti dalam hal ini berkaitan dengan pendapatan dan kesejahteraan. Persamaan akses tersebut dapat secara perlahan diwujudkan dengan mengikuti sekolah perempuan Kota Batu.<sup>22</sup>

Menjelaskan tentang sekolah perempuan informal Batu yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan. Tujuan dari berdirinya sekolah perempuan ini juga melegitimasi tujuan dari gerakan feminisme yang menhendaki laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama dalam kehidupan sosialnya, seperti dalam hal pekerjaan, pendapatan, dan juga kesejahteraan. Persamaan akses tersebut dapat secara perlahan diwujudkan dengan

---

<sup>22</sup> Dhany Septimawan S, Universitas Brawijaya 2016:” Tindakan Komunikatif Dalam Model Pemberdayaan Wanita Pada Sekolah Perempuan Desa, Kota Batu”, Jurnal Palastren, Vol.9, tahun 2016



mengikuti sekolah perempuan Kota Batu dan mengetahui bagaimana aplikasi tindakan komunikatif dalam pelaksanaan sekolah perempuan di Batu. Tindakan komunikatif ini mencakup proses partisipasi yang berkelanjutan dari anggota komunitas, mengurangi narasi besar, aktif dalam melakukan diskusi dan dialog publik yang mengembangkan pengetahuan yang setara. Melalui penelitian kualitatif ditemukan bahwa tindakan komunikatif dalam pelaksanaan sekolah perempuan Batu menganut konsep partisipatif dimana para peserta diperlakukan sebagai subyek sekaligus obyek dalam kegiatan ini. Spirit utama yang dibangun dalam sekolah perempuan ini antara lain: kesederhanaan, kemandirian, kejujuran, keadilan, kesetaraan, menolak kekerasan dan diskriminasi.

- h. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Rina Juwita Universitas Brawijaya dengan judul “Intersubjektifitas Teori Tindakan Komunikatif Habermas Dan Praktik Etis Kerja Publik Relation Dalam Program CSR”. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang konsep penting praktek kerja public relation di masa sekarang dengan pendalaman teori Jürgen Habermas sebagai acuan kerangka interpretasi dalam melihat fenomena PR dapat dikembangkan dari tindakan komunikasi yang sangat fenomenal, sedangkan teori ini memberi interpretasi yang berbeda dan mendalam mengenai konflik dan tanggung jawab sosial perusahaan, yang memunculkan konsekuensi etis yang seringkali dipertanyakan selama ini terhadap peran PR dalam tatanan sosial masa kini.<sup>23</sup>

Penelitian ini menjelaskan pendidikan menjadi proses yang efektif serta

---

<sup>23</sup> Rina Juwita, universitas Brawijaya, 2015. Intersubjektifitas Teori Tindakan Komunikatif Habermas Dan Praktik Etis Kerja Publik Relation Dalam Program CSR, Jurnal Interaktif, volume 3 no 2, tahun 2015.

dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan salah satu subyek yang sangat dikenal adalah guru. Komunikasi antara guru dengan siswa di sekolah masih bersifat satu arah dan siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan belajar hanya menerima, mencatat, mengerjakan instruksi dari guru, siswa tidak banyak diberi kesempatan untuk berdialog, berpendapat bahkan berdebat. Metode pembelajaran juga bersifat kompetisi sehingga antara siswa saling bersaing bukan saling kolaborasi. Tujuan penelitian ini untuk melihat komunikasi antara guru atau fasilitator dengan menggunakan pendekatan Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas yakni komunikasi yang dibangun dengan dua arah, egaliter, setara untuk mencapai kesepahaman dan konsensus atau kesepakatan bersama dan Komunikasi instuksional James C McCroskey sebagai alat analisa. Hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana komunikasi pembelajaran yang dilakukan fasilitator terhadap siswa dalam proses belajar di Sanggar anak alam serta umpan balik dan evaluasinya.

- i. Penelitian terdahulu oleh NGEY, P. T. dengan Judul “Rasionalitas Komunikatif Habermas dan Relevansinya Terhadap Persoalan-Persoalan di NTT”. Dalam Jurnal ini menjelaskan berbagai persoalan di NTT di antaranya Covid-19, kekerasan anak, pembunuhan, prostitusi yang melibatkan Anak, konflik pemerintah dan masyarakat, Realitas ini menjadi persoalan-persoalan yang sekiranya sampai saat ini belum luput dari opini dan menjadi trending topic di kalangan masyarakat, Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Habermas tentang rasionalitas komunikatif, di mana komunikasi itu

sendiri bertujuan membentuk persatuan dan kesatuan yang seharusnya dibangun dan dipertahankan di NTT<sup>24</sup>.

Artikel ini menjelaskan NTT yang diramaikan dengan pelbagai macam persoalan menyangkut covid-19, kekerasan terhadap anak yang masih di bawah umur, pembunuhan, fenomena alam yang mencemaskan bagi masyarakat umum, tindakan prostitusi yang melibatkan anak di bawah umur, konflik antara pemerintah dan masyarakat, dan persoalan-persoalan lainnya yang cukup serius. Realitas ini menjadi persoalan-persoalan yang sekiranya sampai saat ini belum luput dari opini dan menjadi trending topic di kalangan masyarakat. dan yang menjadi faktor utama terjadinya persoalan-persoalan itu ialah kurangnya komunikasi yang dibangun antara pihak-pihak yang bersangkutan. Hal ini menggambarkan bagaimana aspek komunikasi yang seharusnya diperhatikan dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat NTT harus mengalami penurunan. Bahkan pihak-pihak yang seharusnya mengayomi masyarakat seperti pemerintah, malah menjadi pihak yang merusak suasana persatuan antara masyarakat juga masyarakat dengan pemerintah. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Habermas tentang rasionalitas komunikatif, di mana komunikasi itu sendiri bertujuan membentuk persatuan dan kesatuan yang seharusnya terus dibangun dan dipertahankan di NTT.

- j. Penelitian terdahulu terkait Tindakan komunikatif di lakukan oleh Sri Rejeki Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Dakwah Pada Masyarakat Petani” Study Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa

---

<sup>24</sup> NGEY, P. T. (2022). Rasionalitas Komunikatif Habermas dan Relevansinya Terhadap Persoalan-Persoalan di NTT.

Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Dalam Tradisi Sedekah Bumi. Penelitian ini, mengkaji bagaimana masyarakat Jawa dalam melakukan tradisi di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, dan bagaimana tindakan komunikatif dalam dakwah masyarakat Jawa yang ditentukan oleh agensi tokoh agama dan kesiapan masyarakat melakukan perubahan-perubahan. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dalam melakukan tradisi di Desa Siwalan Kecamatan Panceng menggunakan uborame, tumpeng, kemenyan, jajan pasar, dan sajen sedulur papat. Itu semua adalah bahan-bahan yang di gunakan dalam ritual sedekah bumi, sedangkan perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk masyarakat di tentukan oleh kemampuan agensi tokoh agama serta kesiapan masyarakat dalam melakukan perubahan-perubahan.<sup>25</sup>

Pada artikel ini menjelaskan permasalahan bagaimana masyarakat Jawa dalam melakukan tradisi di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, dan Apakah tindakan komunikatif dalam dakwah masyarakat Jawa ditentukan oleh kemampuan agensi tokoh agama dan kesiapan masyarakat melakukan perubahan-perubahan. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena dakwah pada masyarakat Jawa ini ialah teori tindakan komunikatif Jurgen Habermas. dan penelitian ini ditemukan bahwa: (1) masyarakat Jawa dalam melakukan tradisi di Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik menggunakan uborame, tumpeng, kemenyan, jajanan pasar, dan sajen sedulur papat. Itu semua adalah

---

<sup>25</sup> Rejeki, S. (2019). Dakwah Pada Masyarakat Petani: studi tindakan komunikatif masyarakat desa Siwalan kecamatan Panceng kabupaten Gresik dalam tradisi sedekah bumi (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

bahan-bahan yang digunakan dalam upacara ritual sedekah bumi. Perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk rasionalitas masyarakat modern (2) Tindakan komunikatif dalam dakwah masyarakat Jawa ditentukan oleh kemampuan agensi tokoh agama serta kesiapan masyarakat dalam melakukan perubahan-perubahan.

Berikut ringkasan Penelitian terdahulu yang di kumpulkan oleh peneliti:

**Tabel 1. Orisinilitas Penelitian**

No	Nama Tahun Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Siti Nurhalizah, 2019. dalam disetasinya berjudul Pemberdayaan Pemndidikan Orang Rimba Di Taman nasional Bukit Duabelas, Universitas Andalas	- Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemberdayaan dalam bidang pendidikan yang dilakukan KKI Warsi untuk Orang Rimba melalui pendidikan alternatif dengan pembinaan di basecamp KKI Warsi dan kelas jauh serta pemberdayaan untuk meningkatkan softskill anakanak rimba melalui Radio Benor FM belum berjalan maksimal. Jika dilihat melalui perspektif pemberdayaan oleh Christenson dan Robinson	- Model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif	Dalam penelitian ini peneliti sama-sama diranah pemberdayaan dengan menggunakan teori tindakan komunikatif Jurgen

		adanya kendala dalam proses yang menyebabkan pemberdayaan tersebut belum berjalan maksimal dan mendapat partisipasi penuh dari Orang Rimba di TNBD		
2	Imam Bonjol Juhari, 2019, “ dengan judul Rekonstruksi Model Pemberdayaan Pengungsi Syiah Sampang di Sidoarjo”	Pemberdayaan yang di kankan kepada kelompok sasaran kurang memperhatikan unsur-unsur tersebut sehingga proses dan tujuan akhir pemberdayaan dalam rangka memberikan kesejahteraan lahir maupun bating pengungsi menjadi kurang optimal	Model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif	- Model Pemberdayaan dalam tindakan komunikatif - Menjalin komunikasi aktif antara antara aparat birokrasi, instansi terkait, - LSM, dan partisipasi aktif aparat birokrasi dan partisipasi aktif kelompok sasaran dalam melakukan perencanaan
3	Frenky, Y, 2022. Dengan judul Komunikasi Politik Gibran Dalam Memperjuangkan Keputusan DPP PDI Perjuangan Sebagai Calon Walikota.	Hasil dari penelitian ini yaitu Gibran membangun pola komunikasi politik top down melalui konsultasi dengan DPP PDI Perjuangan. Pola komunikasi tersebut menguntungkan Gibran dikarenakan DPP PDI Perjuangan menerapkan komunikasi monologis terhadap DPC PDI Perjuangan Solo	Model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif	Penelitian ini dalam pencalonan Walikota Solo untuk meraih tujuan politik, dengan membekali komunikasi yang efektif guna terciptanya konsesus.

		dan Achmad Purnomo.		
4	Tindakan Komunikatif Masyarakat “masyarakat korban tragedy 65 di Surakarta dalam perspektif tindakan komunikatif Habermas, Khalis Asyifani, 2022.	Hasil dari penelitian ini adalah (1) kronologi tragedi 65 ini sebagai sebuah pelanggaran HAM berat, (2) bentuk tindakan komunikatif yang dilakukan oleh para korban 65 di Surakarta dalam mempertahankan komunitasnya.	Model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif	menganalisis secara mendalam tindakan komunikatif upaya masyarakat sipil dan korban 65 untuk menuntut keadilan, oleh karena itu beberapa komunitas dan lembaga advokasi korban menyuarkan tuntutan korban, dengan proses dialog supaya untuk menciptakan inklusi sosial dan kehidupan kembali kemanusiaan.
5	Tindakan Komunikatif oleh Azwar, A. (2022). Dengan Judul Tindakan Komunikatif Komunitas Virtual Untuk Mengurangi Disinformasi Pemberitaan Politik di Media Sosial.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum komunitas virtual FAFHH sudah memenuhi syarat sebagai ruang publik. Selain itu komunitas virtual FAFHH juga sudah memenuhi klaim validitas (validity claim) dalam melakukan tindakan komunikatif.	Model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif	Penelitian ini merupakan hasil dari pengungkapan yang dilakukan oleh komunitas virtual Forum Anti fitnah di media sosial, dengan pandangan teori tindakan komunikatif.
6	Penelitian terdahulu oleh Husnul M, A,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi	Model pemberdayaan masyarakat	Penelitian ini membahas partisipasi

	(2022). Dengan judul “Komunikas Partisipatif Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Bilebante Kabupaten Lombok Tengah	partisipatif masyarakat Desa Bilebante dalam mengembangkan desa wisata belum sepenuhnya berhasil. Dengan menggunakan tolak ukur teori konsensus oleh Hubermas, menyebutkan bahwa konsensus akan terjadi ketika semua anggota dalam ruang publik menyetujui bersama, namun akan gagal jika ada masyarakat yang masih menolak.	Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif	masyarakat dalam keterlibatan pengembangan Desa Pariwisata dengan pendekatan Teori tindakan komunikatif dan teori ruang publik
7	Oleh Dhany Septimawan Sutopo (2016) dengan judul “Tindakan Komunikatif Dalam Model Pemberdayaan Wanita Pada Sekolah Perempuan Desa, Kota Batu, Jawa Timur,”	Hasil penelitian ini menunjukkan Gerakan feminisme yang menhendaki akses yang setara dalam kehidupan sosialnya. seperti dalam hal ini berkaitan dengan pendapatan dan kesejahteraan	Model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif	Penelitian ini sama-sama menjelaskan tentang “pemberdayaan” sekolah informal yang bergerak di bidang pengembangan perempuan
8	Penelitian terdahulu oleh Rusdiah Agustina, 2021. Pascasarjana UNS Surakarta dengan judul “Komunikasi Pembelajaran Fasilitator Terhadap Siswa Di	guru dan siswa di sekolah yang masih bersifat satu arah dan siswa tidak berperan aktif dalam kegiatan belajar hanya menerima, mencatat dan mengerjakan,	Model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau	Membahas tentang komunikasi pembelajaran antara guru dan murid



	Sanggar Anak Alam Yogyakarta”	kemudian siswa tidak banyak di beri kesempatan untuk berdialog, berpendapat bahkan berdebat	dalam perspektif tindakan komunikatif	
9	Penelitian terdahulu di lakukan oleh NGEY, P. T. (2022). Rasionalitas Komunikatif Habermas dan Relevansinya Terhadap Persoalan- Persoalan di NTT. Publik Relation Dalam Program CSR”.	menggambarkan bagaimana aspek komunikasi yang seharusnya diperhatikan dan dijunjung tinggi dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat NTT harus mengalami penurunan. Bahkan pihak-pihak yang seharusnya mengayomi masyarakat seperti pemerintah, malah menjadi pihak yang merusak suasana persatuan antara masyarakat juga masyarakat dengan pemerintah. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Habermas tentang rasionalitas komunikatif, di mana komunikasi itu sendiri bertujuan membentuk persatuan dan kesatuan yang seharusnya terus dibangun dan dipertahankan di	Model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif	Menggunkan pendekatan teori Habermas tentang rasionalitas komunikatif, di mana komunikasi itu sendiri bertujuan membentuk persatuan dan kesatuan yang seharusnya terus dibangun dan dipertahankan

		NTT		
10	Sri Rejeki, 2019. Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Dakwah Pada Masyarakat Petani” Study Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gersik Dalam Tradisi Sedekah Bumi.	Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dalam melakukan tradisi di Desa Siwalan Kecamatan Paceng menggunakan uborame, tumpeng, kemenyan, jajan pasar, dan sajen sedulur papat. Itu semua adalah bahan-bahan yang di gunakan dalam ritual sedekah bumi, sedangkan perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebagai bentuk masyarakat di tentukan oleh kemampuan agensi tokoh agama serta kesiapan masyarakat dalam melakukan perubahan	Model pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA terhadap Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif	Study Tindakan Komunikatif Masyarakat Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gersik Dalam Tradisi Sedekah Bumi.

## B. Kajian Teori

### 1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pengertian pemberdayaan menurut Parson dikutip oleh Suharto, menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pembangunan melalui kegiatan sosial yang mengajak masyarakat untuk berperan aktif dan mandiri

supaya dapat memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik.<sup>26</sup> Pemberdayaan juga merujuk pada kemampuan seseorang atau kelompok rentan dan lemah di masyarakat yang memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (1) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (Freedom) (2) bukan saja bebas mengemukakan pendapat namun bebas dari kebodohan, bebas dari kelaparan, bebas dari masalah kesehatan dan mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka perlukan (3) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>27</sup>

Ada beberapa konsep Pemberdayaan diantaranya adalah, menurut Lee J. Carry sebagaimana yang dikutip oleh Adi Fahrudin menyebutkan bahwa pemberdayaan pada dasarnya adalah usaha yang disengaja dan dilakukan secara bersama-sama dalam mengarahkan masa depan masyarakat dan serangkaian teknik yang ditujukan untuk membantu orang-orang oleh masyarakat. (Fahrudin, 2011:94).<sup>28</sup> Sedangkan menurut Jim Ife pemberdayaan memiliki dua konsep yaitu kekuasaan dan keberuntungan. Sebagai kekuasaan, pemberdayaan memberikan kekuasaan kepada individu atau kelompok. Memberikan peluang kepada mereka menentukan kekuatan pada tangan mereka sendiri. sebagai keberuntungan yakni dilatar belakangi pada struktur sosial yang mengakibatkan masyarakat yang tidak memiliki ruang yang memadai dalam proses pembangunan wilayahnya. Struktur sosial merupakan keseluruhan komponen dalam membangun

---

<sup>26</sup> Edi Suharto, 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. hlm. 58-59

<sup>27</sup> Ibid, Hlm. 60-61

<sup>28</sup> Adi Fahrudin, 2011. Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora.

masyarakat yang diarahkan guna memenuhi kebutuhan individu anggota masyarakat terhadap kehidupannya.<sup>29</sup>

Pemberdayaan menurut Osborne dan Gaebler dalam Juhari<sup>30</sup> bahwa dalam proses pemberdayaan suatu kelompok masyarakat tertentu tidak dibenarkan adanya unsur pemaksaan kehendak dari pihak pemerintah kepada masyarakat. Dan apabila hal ini tidak diindahkan oleh pihak pemerintah yang bersangkutan, maka yang akan terjadi bencana atau kegagalan dalam pelaksanaan program tersebut. Beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan.<sup>31</sup>

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai peningkatan pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan

---

<sup>29</sup>Ibid,hl. 95

<sup>30</sup>Dikutip dari Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 5, Nomor 2, Desember 2019, IAIN Jember, Rekonstruksi Model Pemberdayaan Pengungsi Syiah Sampang Di Sidoarjo.

<sup>31</sup>Ibid,hl.58

komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya

5. Pemberdayaan masyarakat menuntut adanya perubahan dalam banyak aspek dalam masyarakat.
6. Pemberdayaan masyarakat melibatkan apa yang disebut dengan memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk dapat menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya.
7. Di samping itu mereka juga harus bertindak sebagai navigator dalam perjalanan menuju pemberdayaan masyarakat.
8. Pemberdayaan masyarakat secara pasti dapat diwujudkan, tetapi perjalanan tersebut tidaklah berlaku bagi mereka yang tidak semangat.
9. Pemberdayaan masyarakat mendasarkan pada pengakuan yang eksplisit bahwa orang-orang dalam masyarakat memiliki kemampuan yang mencakup pengalaman, pengetahuan, serta motivasi internal mereka.

Terkait dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas STAPA pada pekerja anak di sektor perkebunan tembakau, maka, tujuan pemberdayaannya adalah membebaskan anak dari segala bentuk perbudakan atau praktik sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak. Selain itu, tugas pemberdayaan Komunitas STAPA yakni, memberi kesadaran pada masyarakat tentang dampak negatif yang membahayakan bagi anak menjadi pekerja meliputi dampak pada fisik, emosi maupun sosialnya. Dan mengembalikan kehidupan sosial anak untuk mempunyai waktu melakukan kegiatan dunia anak seperti bermain, pergi kesekolah dan bersosialisasi dengan teman sebanyanya. Serta menumbuhkan sikap anak menjadi lebih percaya diri dan

tidak egois didalam interaksi /menjalin kerjasama dengan orang lain.

## **2. Konsep Pemberdayaan Dalam Perspektif Dakwah Islam**

Pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang baru jika berkaitan dengan dakwah keislaman. Semangat pemberdayaan masyarakat sama halnya dengan dakwah Islam dalam meningkatkan kualitas keimanan. Pemberdayaan masyarakat mengusung nilai-nilai keislaman dalam hal kehidupan masyarakat yang bisa diwujudkan dalam hal gotong royong, kerjasama, dan kebudayaan yang menjunjung nilai toleransi saling menghargai pendapat orang lain. Pada masa lalu pemberdayaan masyarakat bisa diwujudkan dalam hal memperebutkan kemerdekaan yang dipelopori oleh para tokoh lokal maupun nasional. Sementara saat ini semangat pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan dalam konteks transformasi sosial demi kesejahteraan sosial.

Pemberdayaan masyarakat sejak jaman Rasulullah telah diberikan contoh, diantaranya tentang prinsip keadilan, prinsip persamaan dan partisipasi di tengah-tengah masyarakat.<sup>32</sup> Dalam hal lain Rasulullah mengajarkan kepada umatnya tentang pemberdayaan masyarakat berkaitan penghargaan terhadap orang lain, dan tolong menolong sesama manusia. Semua prinsip tersebut ajaran oleh Rasulullah dalam rangka menghilangkan kesenjangan sosial terutama dalam hal ekonomi. Sehingga tidak ada sekat lagi antara orang satu dengan yang lainnya. Ajaran Rasulullah ini merupakan bukti bahwa pemberdayaan masyarakat bukanlah hal yang baru pada saat ini, akan tetapi sudah ada dari islam datang.

---

<sup>32</sup> Hakim, M & Tanu, W, 2003. Model Masyarakat Madani. Jakarta: Intimedia Cipta Grafika

Dari beberapa prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah, antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Sehingga tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya dengan kegiatan dakwah antara da'i dengan mad'u saling berkaitan dan saling membutuhkan. Lebih rinci lagi prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Prinsip keadilan, dalam pemberdayaan masyarakat keadilan diartikan orang yang kaya adil dan rata alam mendistribusikan kekayaannya kepada mereka yang membutuhkan. Pendistribusiannya ini bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya memberikan langsung kepada yang berhak, memberikan upah kerja yang layak, dan lain sebagainya. Sehingga keadilan disini diartikan kebebasan yang memiliki landasan pada ajaran islam. Jika kebebasan ini hanya diartikan pada kebebasan yang tidak memiliki batas maka arti tersebut akan menghancurkan prinsip dan nilai-nilai pemberdayaan masyarakat lebih utamanya lagi yang berkaitan dengan dakwah islam.<sup>33</sup>
- b. Prinsip persamaan, islam tidak memandang status sosial masyarakat sebagai sebuah perbedaan akan tetapi yang membedakan manusia adalah derajat ketaqwaan terhadap Allah. Dari hal ini bisa disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama, tidak ada kesenjangan tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain. Prinsip persamaan ini adalah buah dari prinsip keadilan, yakni setiap orang memiliki persamaan atas haknya. Sama-sama sebagai makhluk ciptaan

---

<sup>33</sup> Muhammad, 2004. Ekonomi Mikro dalam Persepektif Islam. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

tuhan yang memiliki kesamaan kewajiban. Dengan demikian, setiap individu mempunyai kesempatan yang sama dengan individu lain untuk saling berdaya. Tidak ada lagi sistem penindasan terhadap orang lain.<sup>34</sup>

- c. Prinsip partisipasi, merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Tanpa di dukung oleh partisipasi masyarakat maka bukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, melainkan dakwah biasa. Pelibatan peran sertamasyarakat dalam hal ini maka menjamin keberhasilan pemberdayaan masyarakat dilakukan. Oleh karena itu, pendapat dan respon dari masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya sangat diperlukan sekali demi kehidupan dirinya dan kemajuan lingkungannya.<sup>35</sup>

Berdasarkan kosenp dasar pemberdayaan masyarakat maka dakwah pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh komunitas STAPA pada Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau di Kabupaten Jember yang hendak menjadi subyek penelitian ini diasumsikan mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu:

1. Berorientasi pada kesejahteraan lahir batin masyarakat luas. Dakwah Islam tidak dilaksanakan sekedar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidak adilan, dan kesewenang-wenangan tidak terjadi lagi ditengah-tengahmereka. Skala makro yang menjadi sasaran dakwah bukan berarti meninggalkan skala mikro

---

<sup>35</sup> Hadi, Agus Purbathin, 2009. Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan, Jurnal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).



kepentingan individu dan masyarakat. Demikian pula, bisa jadi tercapainya kesejahteraan masyarakat luas dapat dilakukan melalui sekelompok orang yang tergolong elit dalam masyarakat. Apalagi elit-elit tersebut merupakan kelompok pembuat kebijakan yang sangat mempengaruhi terhadap tatanan sosial. Dengan demikian, mutlak sebenarnya dakwah yang dilakukan kepada mereka dalam upaya menyadarkan dan mengingatkan terhadap persoalan-persoalan kehidupan sosial yang ada di masyarakat.

2. Dakwah pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan social engineering (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.
3. Dakwah pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses perencanaan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.
4. Sasaran utama dakwah pemberdayaan masyarakat lebih pada setting sosial kehidupan masyarakat daripada individu per individu.
5. Landasan problem yang dihadapi masyarakat adalah sebuah permasalahan sosial, yang oleh karena itu pemecahannya mesti dilakukan dalam skala kehidupan sosial.

### **3. Model Pemberdayaan Masyarakat Secara Umum**

Secara umum terkait upaya pemberdayaan pada level komunitas, Rothman menggambarkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat sebagai indikator model pemberdayaan merupakan praktek Organisasi sebagai konseptualisasi intervensi pada masyarakat.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Adi, Isbandi Rukminto.2001. Pemberdayaan, Pengembangan dan Intervensi Komunitas. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI

Model pengembangan masyarakat lokal tentang indikator tujuan tindakan terhadap masyarakat lebih kepada proses. Indikator asumsi mengenai struktur dan keadaan permasalahan komunitas dimana komunitas berbentuk tradisional dengan kesenjangan relasi dalam memecahkan masalah dengan cara demokratis. Indikator strategi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dengan keterlibatan seluruh masyarakat. Indikator taktik dan teknik pemberdayaan dengan konsensus. Indikator peran praktisi sebagai enabler. Indikator media pemberdayaan dengan menciptakan dan manipulasi kelompok kecil yang berorientasi pada tugas. Indikator pandangan terhadap susunan kewenangan dimana masyarakat sebagai bagian sistem klien dan kolaborator. Indikator batasan definisi penerima layanan dimana keseluruhan masyarakat yang terdapat dalam wilayah pelaksanaan kegiatan pemberdayaan. Indikator asumsi kepentingan-kepentingan komunitas merupakan pemufakatan dari berbagai kepentingan kelompok. Indikator konsepsi penerima layanan dimana masyarakat merupakan klien yang berharga. Indikator konsepsi peran penerima layanan dimana masyarakat merupakan komunitas yang berperan aktif untuk mengembangkan diri mereka. Indikator pemanfaatan pemberdayaan terhadap masyarakat sebagai alat untuk mengambil keputusan secara bersama.

Praktik pemberdayaan masyarakat sudah menghasilkan berbagai macam pendekatan, model serta metode, dengan berbagai macam tawaran berdasarkan tipologi pemberdayaan masyarakat di antaranya dengan empat model yaitu; pendekatan penyuluhan pendekatan pelatihan, pendekatan pelatihan, pendekatan koperasi swadaya dan pendekatan pembangunan terpadu, tipologi tersebut

merupakan contoh-contoh dari model pemberdayaan masyarakat di berbagai belahan dunia, Indonesia sendiri mempunyai tipologi model pemberdayaan masyarakat yang merupakan hasil adopsi dari pemberdayaan di negara lain, yakni; pengembangan masyarakat tertinggal yang bersifat pembangunan dari atas (*top down*) seperti tipologi Desa swasembada, swakarya, dan swadaya yang sifatnya dari bawah (*bottom up*).<sup>37</sup>

Berdasarkan penjabaran model pemberdayaan masyarakat secara umum di atas, maka model pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh komunitas STAPA pada Pekerja Anak sektor perkebunan tembakau di Kabupaten Jember dalam hal tujuan pemberdayaannya lebih mengacu pada proses, yaitu lebih menekankan pada perluasan dan pemeliharaan sistem yang bertujuan untuk meningkatkan relasi kerja sama dan menstimulasi masyarakat supaya mempunyai minat dan partisipasi yang luas terhadap isu-isu sosial pekerja anak. Sedangkan pada strategi perubahan dasar, model intervensinya lebih cocok mengembangkan keterlibatan warga sebanyak mungkin dalam menentukan kebutuhan dan memecahkan masalah pekerja anak. Adapun taktik dan teknik perubahan yang hendak dicapai dalam melakukan pemberdayaannya, yaitu taktik pada pencapaian konsensus melalui komunikasi dan proses diskusi yang melibatkan berbagai macam stakeholder. Sedangkan peran Komunitas STAPA dalam hal ini, peneliti mengasumsikan berperan sebagai enabler yaitu membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Dan

---

<sup>37</sup> Mubyanto dalam Saripudin. 2021. Rancangan Bangun Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Ziswaf. Bandung: Widina Media Utama. Hlm, 37-38.

media perubahannya adalah melalui kreasi dan manipulasi (positif) kelompok kecil yang berorientasi pada tugas.

Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya menjadi hal yang penting karena dapat memberikan manfaat untuk membangun kembali masyarakat. Oleh karena itu salah satu indikator pemberdayaan masyarakat mencakup proses sosial dan interaksi sosial seperti refleksi kolektif, partisipasi sosial dan diskusi politik, serta hasil seperti memperoleh sumber daya yang memadai untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan keadilan sosial.

Upaya dalam pemberdayaan masyarakat lebih dari sekadar keterlibatan partisipasi atau keterlibatan masyarakat. Hal ini setidaknya saat menyalatkan kepemilikan dan tindakan masyarakat yang secara eksplisit bertujuan untuk perubahan hidup masyarakat sosial dan politik di sisi lain dan masyarakat harus mengatasi faktor penentu sosial unsur budaya politik dan ekonomi yang mendukung kesehatan serta berupaya membangun kemitraan dengan sektor lain dalam menemukan solusi.<sup>38</sup>

#### **4. Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Intervensi**

Model intervensi yang terkait dengan intervensi komunitas atau intervensi makro dalam ilmu kesejahteraan sosial *social work makro intervention* adalah pendekatan pelayanan masyarakat *community service approach* sebagai salah satu bentuk intervensi terhadap masyarakat menyatakan bahwa pendekatan ini sekurang-kurangnya mempunyai tiga perhatian utama yaitu 1 mengembangkan layanan dan organisasi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat 2

---

<sup>38</sup> Diatmika, I. P. G., & Rahayu, S. 2022. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat lokal dan Peran Pemerintah. Ahlimedia Book.

memaksimalkan kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan organisasi 3 mendukung terciptanya kolaborasi antara beberapa organisasi guna memenuhi minat masyarakat<sup>39</sup>.

Rothman dalam Isbandi menjelaskan pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas ini dapat dilakukan melalui model intervensi, seperti pengembangan masyarakat lokal, perencanaan (kebijakan) sosial, dan aksi sosial. Intervensi komunitas memiliki peran penting dalam pembangan sosial dan pemberdayaan terhadap suatu kelompok masyarakat. Intervensi komunitas dapat diarikan sebagai perubahan terencana yang mencakup tiga bentuk intervensi:<sup>40</sup>

a. Pengembangan Masyarakat Lokal

Intervensi komunitas ini lebih menekankan pada pengembangan masyarakat lokal pada penekanan *process goal* (tujuan yang berorientasi pada proses), dimana masyarakat dicoba untuk diintegrasikan serta dikembangkan kapasitasnya *community integration* dan *community capacity* dalam upaya memecahkan masalah secara kooperatif berdasarkan kemauan dan kemampuan menolong diri sendiri *self help* sesuai prinsip- prinsip demokratis.

b. Perencanaan Sosial

Dalam perencanaan sosial bertujuan lebih ditekankan pada *task goal* (tujuan yang berorientasi pada penyelesaian tugas) pengorganisasian perencanaan sosial biasanya berhubungan dengan masalah-masalah sosial yang kongkrit ( *concrete social problems*) dan nama-nama bagian (departemen) mereka juga mencirikan hal ini. Misalnya Departemenn Kesehatan, Direktorat penyalahgunaan

---

<sup>39</sup> Glen dalam Adi, 2003. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Jakarta: Lembaga Penerbit Ekonomi Universitas Indonesia

<sup>40</sup> Ibid. hlm.70-71

obat-obatan dan narkotika, Otorita perumahan dan perencanaan kota.

c. Aksi Sosial

Pendekatan pada aksi sosial mengarah pada kedua tujuan tersebut baik *task goal* atau *process goal*. Beberapa aksi organisasi sosial (kelompok pembela hak asasi memberi penekanan pada upaya terbentuknya aturan perundang-undangan.

Pada pemberdayaan yang dilakukan oleh STAPA di Desa Kalisat melalui intervensi komunitas yang melibatkan orangtua anak, tokoh masyarakat dan unsur instansi dilevel Desa dalam melakukan perencanaan perlindungan anak yang berbentuk penaggulangan pekerja anak di sektor perkebunan tembakau. Masyarakat dan stakeholder bersepakat untuk di adakan pendampingan anak dalam bentuk pelayanan pendidikan alternatif yang bersifat akademik dan vokasional, disamping itu juga dilkukan pendampingan wirausaha terhadap orang tua.

## 5. Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Tindakan Komunikatif

Pemikiran Jurgen Habermas tentang Tindakan Komunikatif tertuang dalam dua seri bukunya yang terkenal, yaitu *The Theory of Communicative Action, Vol 1:* dan *Reason and the Rationalisation of Society* dan *The Theory of Communicative Action. Vol.II–The Critique of Functionalist Reason*. Premis dasar dari karya-karya Habermas adalah bahasa dan yang lebih khusus lagi, komunikasi antara pembicara yang kompeten, adalah mekanisme yang digunakan orang untuk memahami dunia, orang-orang di sekitar mereka, dan keinginan, perasaan, dan keinginan mereka sendiri. Habermas percaya bahwa melalui percakapan, individu

berpartisipasi dalam proses yang membangun rasionalitas, memvalidasi kebenaran, dan mengkritik struktur formal atau institusi kekuasaan di masyarakat. Habermas sangat percaya bahwa tindakan komunikatif memperkuat proses demokrasi dan pemahaman ilmiah rasional tentang dunia.<sup>41</sup>

Habermas memusatkan diri pada pengembangan teori komunikasi dengan mengintegrasikan linguistic-analysis dalam Teori Kritis sekitar tahun 1970. Hingga Pada tahun 1980-an, karya besarnya *The Theory of Communicative Action*, menandai sebuah usaha yang bukan main briliannya untuk mendialogkan Teori Kritisnya yang disebut “*Teori Tindakan Komunikatif*” dengan tradisi-tradisi besar ilmu-ilmu sosial modern<sup>42</sup>.

Komunikasi adalah titik tolak mendasar Habermas yang utama serta hubungannya dengan usaha mengatasi kemacetan Teori Kritis para pendahulunya. Perkembangan filsafat sosial sejak zaman Marx di abad ke-19 disibukkan dengan usaha mempertautkan teori dan praksis, yaitu bagaimana pengetahuan tentang masyarakat dan sejarah itu bukan hanya sebuah kontemplasi, melainkan mendorong praksis perubahan sosial. Praksis adalah konsep sentral dalam tradisi filsafat kritis ini. Praksis bukanlah tingkah laku buta atas naluri belaka, melainkan tindakan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Praksis diterangi oleh kesadaran rasional<sup>43</sup>.

Habermas juga meneliti bahwa Hegel memahami praksis bukan hanya

---

<sup>41</sup> Habermas, Jürgen, 1984. *The Theory of Communicative Action: (Volume I), Reason and Rationalization of Society* (terj. Thomas McCarthy). Boston: Beacon Press.

<sup>42</sup> Safrudin, I., 2004. *Etika Emansipatoris Jürgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis*. Mediator: Jurnal Komunikasi.

<sup>43</sup> Nanuru, R.F., 2020. *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas*. Deepublish.

sebagai “kerja” (*arbeit*), melainkan juga sebagai “komunikasi”. Karena praksis dilandasi kesadaran rasional, rasio tidak hanya tampak dalam kegiatan menaklukkan alam dengan kerja, melainkan juga dalam interaksi intersubjektif dengan bahasa sehari-hari. Sama seperti halnya kerja membuat orang berdistansi dari alamnya, maka bahasa memungkinkan distansi dari persepsi langsung, sehingga baik kerja maupun bahasa berhubungan tidak hanya dengan praksis, tetapi juga dengan rasionalitas.<sup>44</sup>

Habermas tetap berpegang teguh bahwa kritik hanya bisa maju dengan landasan rasio komunikatif yang dimengerti sebagai praksis komunikasi atau tindakan komunikatif. Menurut pandangan Habermas bahwa sebuah masyarakat yang komunikatif menjadi tujuan universal masyarakat. Dasarnya adalah bahwa konsensus yang universal dan bebas dari dominasi merupakan kehendak fundamental setiap hubungan sosial.<sup>45</sup>

Teori Komunikasi Habermas didasari oleh keterangan Mead yang melakukan studi-studi perilaku binatang.<sup>46</sup> mengatakan bahwa yang menjadi titik awalnya bukan pada perilaku organisme individual yang memberi respon pada stimulus dan lingkungan, melainkan interaksi paling tidak diantara dua organisme yang bereaksi dan bertindak dalam hubungan satu sama lainnya. Jika dalam kategori psikologi sosial, bukan menempatkan perilaku kelompok sosial sebagai perilaku individu-individu terpisah yang menjadi anggota sebuah kelompok,

---

<sup>44</sup> Ibid.,h,32

<sup>45</sup> Prasetya, A., Pangastuti, R., & Anjarwati, A. (2022). Penanganan anak berkelainan penyandang Autis melalui komunikasi orang tua sebagai kunci keberhasilan. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development.*,h,74

<sup>46</sup> Habermas, Jurgen, 1987, *The Theory of Communicative Action* (vol 2), diterjemahkan oleh Thomas McCarthy, Beacon press, Massachusetts.



melainkan memulainya dari keseluruhan kompleks aktivitas sosial sebagai tempat untuk menganalisa perilaku-perilaku individu sebagai elemen-elemen pembentuk.

Relevansi pandangan Habermas ini sejalan dengan semangat humanisasi dan praktik pengembangan kemanusiaan (masyarakat) pada konsep pemberdayaan masyarakat yang telah dijelaskan di atas. Baik pandangan Habermas maupun tujuan mulia pemberdayaan masyarakat ini sama-sama sebagai gerakan pembebasan manusia dari eksploitasi, dominasi, intimidasi, penindasan dan ketidakadilan dalam berbagai aspeknya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan Komunitas STAPA pada Pekerja Anak di Kabupaten Jember secara umum peneliti menilainya pada konteks sosio-kultural dalam mengembangkan proses humanisasinya. Misalnya, Bagaimana proses Komunitas STAPA membangun kesadaran masyarakat dan Pekerja Anak, bagaimana partisipasi Pekerja Anak dalam proses membangun rasionalitasnya, bagaimana Pekerja Anak memvalidasi pengetahuan yang telah didapatnya, dan bagaimana pula komunitas STAPA dalam menumbuhkan sikap dan pandangan kritis Pekerja Anak. Selain itu, peneliti sangat berkepentingan untuk mengetahui proses dialog di masyarakat dalam rangka menumbuhkan kesadaran Pekerja Anak sebagai makhluk kreatif yang memiliki kemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya. Memiliki komitmen yang kuat terhadap kualitas hidup yang dapat mengantarkan manusia pada keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Dan bagaimana Komitmen moral yang didasarkan pada kepercayaan kebenaran agama Komunitas STAPA, Masyarakat Desa dan Pekerja Anak dalam melaksanakan misinya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya?

Tindakan dalam dunia kehidupan (*lifeworld*), menurut Jurgen Habermas, mengacu pada konteks keseharian dari interaksi sosial dimana subyek berpartisipasi untuk berbagi pengalaman, meneliti argumentasi orang lain, serta melakukan justifikasi atas tindakannya. Tindakan individual tidak bermakna jika mengarah pada satu tujuan (*goal-directed action*). Sementara tindakan sosial menjadikan relasi personal sebagai model tindakan yang melibatkan norma dan aturan tertentu sesuai kesepakatan dunia kehidupan itu.<sup>47</sup> Maka sebuah tindakan bermakna sosial ketika tindakan itu memberi akses bagi orang lain. Tindakan intensional bermakna sosial karena sebuah tindakan ditujukan untuk orang lain serta mengharapkan timbal balik.

Tindakan sosial dalam hal ini adalah “tindakan strategis” dan “tindakan komunikatif”. Keduanya sama-sama *meaningful* karena mempengaruhi orang lain untuk merespons apa yang telah dilakukan subyek. Perbedaannya kalau ‘tindakan strategis’ bersifat instrumental karena memperlakukan orang lain untuk mencapai tujuan, sedangkan tindakan komunikatif berupaya untuk mencari satu pemahaman. Jurgen Habermas melukiskan tindakan komunikatif sebagai perbuatan yang dilakukan manusia ketika mereka terlibat dalam komunikasi berjenis khusus – dan luas, dengan tiga ciri khas, yakni komunikasi yang secara sadar dan sengaja dilakukan manusia untuk tujuan: “Mencapai kesepakatan intersubjektif sebagai landasan bagi pemahaman timbal balik agar bisa mencapai konsensus damai tentang langkah yang hendak ditempuh di dalam situasi praktis khusus tempat mereka berada.”<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> McCarthy, Thomas. 2006. Teori Kritis Jurgen Habermas, Kreasi Wacana, Bantul

<sup>48</sup> Denzin, Norman K & Yvonna S Lincoln. 2009. Handbook of Qualitative. Research.

Seperti diulas oleh Suseno, teori tindakan komunikatif Habermas terbagi menjadi *speech-act philosophy* filsafat seni pembicaraan, sosiolinguistik, dan khususnya dari ide keterlibatan percakapan (*the idea of conversational implicature*). Maka dari itu, yang pertama perlu dibuktikan oleh Habermas adalah bahwa struktur bahasa mengandung rasionalitas (*Mündigkeit*, harfiah kedewasaan, kemandirian). Jadi, Habermas mencoba mengembangkan sebuah teori kompetensi komunikatif, atau meneliti kemampuan apa yang termuat dalam kemampuan (kompetensi) untuk berbicara? Teori ini juga disebutnya pragmatika universal (dari kata Yunani *pragma*, tindakan) karena bicara merupakan tindakan, dan “universal” karena yang diteliti adalah apa yang tersangkut dalam segenap pembicaraan.<sup>49</sup>

Lebih lanjut Suseno, menjelaskan bahwa bertolak dari distingsi dasar antara tindakan instrumental dan komunikatif, Habermas secara lebih terperinci membedakan: (1) antara tindakan rasional-sasaran (kemudian juga disebut tindakan teleologis), di satu pihak, dan tindakan komunikatif, di pihak lain. Pertama mengenai dunia obyek; sasarannya adalah hasil obyektif yang diinginkan (orientasi pada hasil). Tindakan instrumental dibagi lagi ke dalam tindakan instrumental atau pekerjaan yang menghasilkan perubahan dalam dunia luar dan tindakan strategik yang bertujuan untuk mencapai hasil-hasil tertentu pada manusia, artinya di mana hasil tindakanku harus memperhitungkan sikap yang diambil orang lain.<sup>50</sup>

---

Yogyakarta: Pustaka Pelajar., hlm., 622.

<sup>49</sup> Magnis-Suseno, Frans. 1990. “Kata Pengantar dalam buku Jürgen Habermas”, dalam *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES., hlm., 164

<sup>50</sup> Kusumastuti, F., & Adewiyah, R. (2014). Membangun keluarga ramah autisme melalui

Tindakan komunikatif dibagi dua: komunikasi (omong-omong lewat pagar) dan diskursus. Komunikasi dapat dianggap omongan spontan, berdasarkan kepercayaan dan pengandaian-pengandaian nonverbal yang biasa dalam lingkungan sosial itu, sedangkan diskursus bertujuan untuk menjelaskan norma-norma omongan spontan yang dipertanyakan. Ada tiga macam komunikasi murni, yaitu omong-omong atau percakapan (*coversation*), pernyataan yang mana kita bertindak menurut norma-norma dan dramaturgik (berbicara tentang diri kita sendiri).<sup>51</sup>

Menurut Habermas, dalam Suseno, tindakan menurut norma itu dibagi lagi menjadi tiga macam pernyataan yang masing-masing dikembangkan dalam sebuah subsistem yang dalam masyarakat modern menjadi sistem sosial yang mandiri, yaitu:<sup>52</sup>

1. Pernyataan faktual-teoretis, yaitu pernyataan tentang fakta bersifat kognitif-instrumental dan harus benar; dikembangkan dalam subsistem ilmu-ilmu;
2. Pernyataan moralis-praktis tentang apa yang harus dilakukan; pernyataan itu harus betul dan dikembangkan dalam bidang moralitas dan etika;
3. Pernyataan estetik-ekspresif tentang keindahan yang harus autentik dan dikembangkan menjadi subsistem seni (pernyataan ketiga ini oleh Habermas baru diberi perhatian agak lebih kemudian). Untuk lebih jelasnya lihat skema berikut ini:

Teori tindakan komunikatif punya distingsi yang jelas mengenai ranah

---

tindakan komunikatif ibu dari anak autisme, hlm., 320

<sup>51</sup> Ibid., 180

<sup>52</sup> Magnis-Suseno, F. 2005. *Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Gramedia Pustaka Utama, hlm., 165

kehidupan praksis. Praksis disini bermakna tindakan manusia sebagai mahluk sosial yang tidak hanya didasarkan pada kesadaran rasio. Esai yang berjudul *“Labor and interaction: remarks on Hegel’s jena philosophy of mind”*.<sup>53</sup> Habermas menjelaskan bahwasannya Hegel sebagai bapak ilmu sosial kritis kontemporer telah membedakan ranah praksis dalam dua sekat besar. Pertama arbeit (kerja) dan kommunikation (komunikasi). Menurut logika ini, dalam komunikasi terdapat hubungan kegiatan penaklukan dalam interaksi intersubjektif melalui bahasa sehari-hari. Layaknya kerja yang membuat jarak antar manusia dengan alamnya, begitu juga dengan bahasa sehari-hari yang otomatis menjadi jarak pemisah antara manusia dengan persepsi atas dunia. Di sinilah letak kerancuannya, menurut Habermas logika penaklukan Hegel tidaklah tepat bila diarahkan pada proses komunikasi. Upaya penafsiran sempit semacam ini hanya akan membawa kita mundur jauh. Problematika ini pula yang membuat mesin paradigmatis Marxist dan Frankfurter Schule membentur titik kulminasi. Menurut Habermas komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang membebaskan. Sebuah pengalaman komunikasi yang tertanam di dalamnya pengalaman kebebasan.<sup>54</sup> Hal ini jelas tidak akan terwujud dengan logika penaklukan yang dibawa oleh Karl Marx dan para begawan Frankfurter Schule.

Kebebasan dalam proses berkomunikasi sudah selayaknya hemoglobin dalam darah. Sebuah pesan akan senantiasa tersampaikan, namun belum tentu dengan makna sebuah pesan. Seseorang komunikan tidak akan dapat dipaksa

---

<sup>53</sup> Hardiman, F. Budi, 1990. Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan, Kanisius, Yogyakarta .

<sup>54</sup> Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, Yogyakarta: Kanisius. Suseno, Frans Magnis. 2001. Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

untuk menerima makna pesan dari komunikator. Seluruh anggota komunikasi harus sepaham dalam ranah pengalaman dan pengetahuan guna menyepakati sebuah makna pesan. Kesepakatan ini bersifat bebas serta terbuka.

Konsep praksis dan kebebasan komunikasi inilah yang melatarbelakangi lahirnya tindakan komunikatif. Habermas membagi rasio dalam tiga bentuk; yang pertama rasio instrumental yang melahirkan tindakan instrumental. Kemudian rasio strategis yang berakar dari kerja atau tindakan rasional bertujuan. Terakhir rasio komunikatif, sebuah derivasi dari praksis komunikasi.<sup>55</sup> Tolak ukur keberhasilan bukan lagi didasarkan pada upaya pemenuhan satu sisi akan tetapi hasil yang dituju lebih berorientasi pada pemahaman timbal balik antar partisipan komunikasi.

Konsep pemahaman *verständigung* (timbal balik) inilah yang merupakan titik tolak bagi Habermas dalam merumuskan teori Tindakan Komunikatif. Adanya pemahaman timbal balik maka terbuka kesempatan bagi setiap partisipan komunikasi untuk melakukan sanggahan, kritik, serta alasan guna memperoleh pengakuan intersubjektif.<sup>56</sup> Tidak ada sebuah klaim yang absolut, keabsahan sebuah klaim terdapat pada adanya opsi untuk melakukan koreksi dan belajar dari kesalahan. Kesadaran inilah yang nantinya akan membawa pada pemahaman komunikatif.

Habermas sendiri membagi bentuk klaim atas tiga bagian utama; bagian yang pertama merupakan Truth (klaim kebenaran); sebuah dasar dari dunia

---

<sup>55</sup> Nanuru, R. F. 2020. Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas. Deepublish., hlm., 32

<sup>56</sup> Habermas, Jürgen, 2007. *Moral Consciousness and Communicative Action*, diterjemahkan oleh Christian Lenhardt and Shierry Weber NicholSEN, Polity press, Cambridge.

objektif. Lalu Rightness (klaim ketepatan); bagi validitas dunia intersubjektif atau sosial dan yang terakhir Sincerity (klaim kejujuran); untuk validitas dunia subjektif. Apabila kita mampu menjelaskan ketiga klaim diatas dengan benar maka kita akan sampai pada tahap yang Habermas sebut sebagai klaim Comprehensibility (komprehensibilitas).<sup>57</sup>

Sebuah proses komunikasi berhasil apabila memenuhi kriteria yang ada dalam realitas dunia yang dirujuk ketika proses komunikasi berlangsung. Alasan utama kegagalan proses komunikasi sebenarnya dilatarbelakangi oleh kegagalan dalam merujuk realitas dari klaim yang bersangkutan. Jika ketiga konsep tersebut dikaitkan dengan sebuah tindakan maka diharapkan akan melahirkan sebuah proses komunikasi yang berorientasi pada kesepahaman.

Norma, adat, hukum serta pranata sosial bukanlah eksese dari tindakan rasionalitas, akan tetapi hasil dari proses saling percaya dan memahami antara berbagai elemen masyarakat. Hal ini merupakan hasil dari sebuah relasi antar subjek yang sejajar. Konsep pemahaman komunikatif dilandasi oleh penyatuan pengalaman menuju sebuah konsensus. Setiap partisipan dituntut untuk melampaui pandangan subjektif mereka untuk kemudian meyakinkan diri akan kesatuan dunia yang intersubjektif. Semua ini dilandasi oleh mutualitas keyakinan dan rasionalitas atas dasar kesatuan makna dan pemahaman makna.<sup>58</sup>

Inilah kunci pemikiran Habermas mengenai konsep rasionalitas dan pemahaman. Rasionalitas dapat menjadi sebuah upaya emansipatoris jika dan hanya jika rasionalitas berjalan seimbang. Rasio kerja berfungsi sebagai kontrol

---

<sup>57</sup> Harnowo, T,2020. Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 32(1),hlm.,66.

<sup>58</sup> *Ibid*,36

teknis atas alam dan proses objektif. Sedangkan Rasio Komunikatif bekerja pada ranah diskusi publik yang bebas dari dominasi. Sebuah ranah diskusi yang di dalamnya terdapat pengurangan tingkat represi norma sosial dan reduksi aspek-aspek kekakuan. Sehingga norma yang berlaku di dalamnya menjadi cair dan fleksibel serta terbuka bagi lahirnya refleksi.<sup>59</sup>

Perkembangan konsep ini kemudian berkembang lebih jauh sejurus dengan ketertarikan Habermas terhadap kondisi ideal sebuah komunikasi yang nir-represi. Tindakan komunikatif sejalan kemudian menjadi sebuah grand-theory yang mencakup tiga teori besar yaitu Tindak Tutur, Tindakan Komunikatif, dan Ruang Publik. Tindak Tutur melihat konteks tindakan individu dilihat dari segi komunikasi, kemudian Tindakan Komunikatif fokus pada peran komunikasi dalam membentuk konsensus dalam masyarakat. Hingga pada fase terakhir bagaimana sebuah masyarakat yang komunikatif mampu membangun sebuah ruang diskusi bebas represi bernama Ruang Publik.<sup>60</sup>

Habermas beranggapan agama mampu menjadi kawan diskusi yang baik bagi masyarakat jika dan hanya jika agama mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan nalar sekularistik. Caranya, dengan membuka kesempatan terbentuknya tindakan komunikatif pada praksis keagamaan. Sehingga kegiatan keagamaan tidak berakhir sebagai dogma semata, akan tetapi menjadi sebuah tindakan komunikatif yang bersifat emansipatoris.

Meskipun Habermas mengatakan masih sebatas potensi dan belum pernah

---

<sup>59</sup> Rachman, A. 2016. Review Buku: Kritik Ideologi, Menyingkap Peraturan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, hlm., 2

<sup>60</sup> Mitrya, M. (2019). *Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Nganggung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Nganggung Di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang)* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).



ada pembuktian empiris mengenai praksis keagamaan yang mampu menjadi tindakan emansipatoris, Habermas mensyaratkan bahwa dalam setiap aspek-aspek tindakan komunikatif harus melibatkan proses komunikasi yang bebas represi. Sehingga bila terbentuk sebuah tindakan komunikatif dalam aspek keagamaan, maka didalamnya harus menjamin terjadinya proses komunikasi yang bebas represi. Disinilah posisi proses komunikasi disini menjadi sangat krusial. Bagi Habermas proses komunikasi dapat dikatakan bebas represi bila memenuhi klaim komprehensibilitas. Klaim komprehensibilitas terbagi atas tiga bagian; bagian yang pertama merupakan Truth (klaim kebenaran); sebuah dasar dari dunia objektif empiris. Lalu Rightness (klaim ketepatan); bagi validitas dunia intersubjektif yang sifatnya normatif dan yang terakhir Sincerity; (klaim kejujuran); untuk validitas dunia subjektif.<sup>61</sup>

Tindakan komunikatif memiliki dua bentuk; Diskursus dan Kritik. Diskursus dibagi menjadi tiga; Diskursus guna memenuhi klaim kebenaran maka disebut diskursus teoritis. Jika untuk memenuhi klaim ketepatan disebut diskursus praktis. Terakhir, guna menepati klaim komprehensif maka dihasilkan diskursus eksplikatif. Demikian pula dengan kritik, kritik terhadap dunia objektif; kritik estetis bertujuan membedah korelasi dan kesesuaian norma objektif dengan dunia batiniah kita. Ke dua, kritik teurapeutis yang mencoba menyingkap penipuan diri masing-masing pihak yang berkomunikasi.<sup>62</sup> Hal diatas bertujuan guna menjawab posisi epistemis agama dalam suatu tindakan komunikatif.

---

<sup>61</sup> Harnowo, T. Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*,.hlm.,66

<sup>62</sup> Hardiman, Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisus.,hlm.,18-19.

Berdasarkan konstruksi pemikiran habermas di atas, peneliti mencoba menarik kesimpulan bahwa model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas STAPA pada pekerja anak sektor perkebunan tembakau perspektif tindakan komunikatif diasumsikan sebagai berikut:

- a. Tersedianya komunikasi secara sadar dan sengaja antara Komunitas STAPA, Pekerja Anak, Para orang tua, dan pihak lain dengan tujuan mencapai kesepakatan intersubjektif. Untuk mencapai komunikasi sadar dan sengaja tersebut indikatornya adalah:
  1. Adanya norma yang berlaku pada Anggota komunikasi.
  2. Adanya komunikasi yang cair dan fleksibel serta terbuka bagi lahirnya refleksi.
  3. Adanya anggota Komunikasi yang berupaya untuk mencari satu pemahaman.
  4. Adanya anggota komunikasi yang sepaham dalam ranah pengalaman dan pengetahuan
- b. Terciptanya komunikasi publik yang bebas dari dominasi.
- c. Terciptanya rasio komunikatif. Rasionalitas ini dimaknai sebagai arena argumentatif yang tanpa sekat, me-reunifikasi-kan gagasan guna mengatasi pandangan subjektif guna saling meyakinkan secara rasional agar terbentuk sebuah Konsensus
- d. Terciptanya konsensus. Kesepakatan ini bersifat bebas dan terbuka.
- e. Tersedianya ruang diskursus dalam pemberdayaan. Antara lain diskursus teoritis, diskursus praktis, dan diskursus eksplikatif.

- f. Tersedianya ruang kritik, baik kritik estetis maupun kritik teurapeutis.
- g. Dikarenakan belum ada penelitian sejenis mengenai tindakan komunikatif dalam pemberdayaan masyarakat, maka menurut peneliti pada konteks tindakan komunikatif pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA pada Pekerja Anak di Kabupaten Jember, peneliti mengasumsikan akan ditemukannya model tindakan komunikatif serta bisa menjadi analisis yang dapat berguna menjadi reaktualisasi dan revitalisasi pemberdayaan masyarakat ke depan.

## **6. Komunitas STAPA dan Persoalan Pekerja Anak**

### **1. Definisi Komunitas**

Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain.<sup>63</sup>

Menurut Muzafer Sherif di dalam buku *Dinamika Kelompok*.<sup>64</sup> kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di

---

<sup>63</sup> Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti komunitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<sup>64</sup> Santoso Salamet, 2009. *Dinamika Kelompok*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm,36

antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu. Komunitas juga suatu sistem sosial yang meliputi sejumlah struktur sosial yang tidak terlembagakan dalam bentuk kelompok atau organisasi dalam pemenuhannya melalui hubungan kerjasama struktural, komunitas dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan fungsi-fungsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial yang lebih besar.

Sebuah komunitas merupakan “Sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama<sup>65</sup>. Maka sebuah komunitas merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi, dapat di katagorikan bahwa komunitas tidak jauh berbeda dengan sebuah organisasi yang dimana di dalamnya terdapat kebebasan dan hak manusia dalam kehidupan sosial untuk berserikat, berkumpul, berkelompok serta mengeluarkan pendapat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 tentang “Organisasi Kemasyarakatan” mengatakan bahwa: Organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sekarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangun demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dari buku *Dinamika Kelompok* karya Santoso.<sup>66</sup> ciri-ciri komunitas menurut Muzafer Sherif dan George Simmel adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Muzafer Sherif, ciri-ciri komunitas adalah sebagai berikut:
  1. Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan bersama.

---

<sup>65</sup> Iriantara, Y. (2004). *Manajemen Strategi Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia.,hlm,22

<sup>66</sup> Ibid.,hlm,37

2. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.
  3. Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama.
  4. Adanya penegasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.
- b. Menurut George Simmel, ciri-ciri Komunitas adalah:
1. Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial
  2. Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial
  3. Kepentingan dan wilayah
  4. Berlangsungnya suatu kepentingan
  5. Derajat organisasi

## 2. Komunitas STAPA

STAPA Center adalah organisasi non-pemerintahan yang tidak berorientasi pada profit, yang bertujuan untuk memperkuat dan membela masyarakat sipil. Lembaga yang didirikan pada 10 November 1999 ini berbasis pada solidaritas warga lokal dan membangun partisipasi masyarakat lokal desa. Pusat STAPA Center berada di Bangil, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Sejak tahun 2012 hingga kini LSM STAPA Center menjalankan program Corporate Social Responsibility (CSR) dari PT. HM SAMPOERNA Tbk untuk memberikan pemberdayaan keluarga petani dan buruh tani untuk mencegah dan

mengurangi adanya pekerja anak di daerah tembakau.

Sejak 2018 program yang dijalankan STAPA Center adalah Rumah Kreasi (RK) dengan tema “We Protect: Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Anak Petani Dan Buruh Tani Di Area Pertanian Tembakau”. Sesuai temanya yaitu We Protect: Pendidikan Keterampilan Hidup Bagi Anak Petani dan Buruh Tani Di Area Pertanian Tembakau” program ini memberikan perlindungan sosial kepada anak- anak Petani Tembakau (APT) dan Anak Buruh Tani Tembakau (ABT) dengan rentang usia 7 – 17 tahun. Fokus Rumah Kreasi pada pemberian life skill atau keterampilan hidup bagi anak. Jadi, dalam Rumah Kreasi anak-anak diberikan layanan pendidikan keterampilan hidup yang dapat membentuk karakter dan kebiasaan baik bagi anak. Adapun layanan yang diberikan itu berbentuk pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Ilmu Komputer, Pojok Literasi, Taman Edukasi dan Kelas Remaja Kreatif dan layanan-layanan insidental yang hanya dilakukan pada waktu tertentu seperti pelatihan vokasional atau Try out Ujian Nasional bagi anak yang berada di kelas 9 dan 12. Pembelajaran tersebut dilakukan secara non-formal dengan metode yang menarik dan asik, sesuai dengan yang disukai anak sehingga nilai- nilai yang dipelajari lebih mudah dipahami oleh anak. Tujuan adanya Rumah Kreasi ini diharapkan anak akan memiliki kegiatan positif di waktu luangnya sehingga mengalihkan mereka untuk tidak terlibat dalam pekerjaan di area tembakau.

Di Kabupaten Jember program ini dilaksanakan di 6 desa yang berada di 4 kecamatan yakni, Kecamatan Kalisat (Desa Kalisat, Gumuksari, Sumberkalong), Kecamatan Pakusari (Desa Sukosari), Kecamatan Sukowono (Desa Sukosari), dan

Kecamatan Sumberjambe (Desa Cumedak). Pelaksanaan Rumah Kreasi di Klaten baru dimulai tahun 2019, sedangkan di Jember sudah sejak 2018. Sehingga intervensi yang dilakukan lebih lama di Jember daripada di Klaten (<https://stapacenter.org/>). Dari berbagai desa tersebut, Desa Kalisat memiliki prosentase jumlah anak yang mengikuti layanan Rumah Kreasi lebih banyak daripada desa lainnya. Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1: Jumlah Anak yang Mengikuti Layanan Rumah Kreasi STAPA Center Pada November 2019<sup>67</sup>**

Desa	Total	APT	ABT	Lainnya	Prosentase APT dan ABT mengikuti layanan
Kalisat	243	10	34	199	24.4%
Gumuksari	223	6	15	187	11.7%
Sumberkalong	132	5	19	110	13.3%
Pakusari	160	1	6	153	3.9%
Sukosari	185	3	12	170	8.3%
Cumedak	215	6	20	205	14.4%
Palar	90	4	4	82	4.4%
	1248	35	110	1106	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa anak-anak APT dan ABT di Kalisat

<sup>67</sup> Rekapitulasi data anak yang terlibat di pekerjaan tembakau dan penerima manfaat program pemberdayaan STAPA

banyak yang mengakses layanan Rumah Kreasi yang dilakukan oleh STAPA Center. Total ada 10 Anak Petani Tembakau atau APT dan 34 Anak Buruh Tani Tembakau atau ABT yang mengikuti layanan. Selain itu, ada anak yang orang tuanya berprofesi lain sebanyak 199 anak juga mengikuti kegiatan layanan Rumah Kreasi. Anak-anak yang orang tuanya berprofesi selain petani ataupun buruhtani juga dianggap beresiko menjadi pekerja anak karena tinggal di area pertanian tembakau dan terbiasa dalam membantu orang tua untuk beraktifitas di lingkungan pekerjaan tembakau. Sehingga layanan Rumah Kreasi ini terbuka untuk seluruh anak yang tinggal di area tembakau walaupun mengutamakan anak petani dan buruh tani. Berdasarkan data tersebut total ada 243 anak yang dapat dialihkan perhatiannya untuk tidak terlibat di pertanian tembakau. Angka itu adalah angka tertinggi daripada desa-desa lainnya. Sehingga dapat dikatakan intervensi yang dilakukan di Desa Kalisat ini berhasil membangun partisipasi anak atau target untuk mengikuti layanan Rumah Kreasi.

Pusat kegiatan Rumah Kreasi<sup>68</sup> yang dilakukan di desa ini dimaksudkan agar program langsung menyentuh target yaitu pekerja anak dan anak yang berpotensi untuk terlibat dalam pekerjaan di pedrtembakauan. Kemudian, melakukan intervensi berbasis komunitas atau masyarakat dianggap lebih efektif karena persoalan pertanian tembakau itu ada di tempat tinggal (desa) anak sehingga seluruh masyarakat harus terlibat dalam perlindungan anak dan menciptakan desa yang kondusif dan ramah untuk perkembangan anak. Sehingga konsep kegiatan Rumah Kreasi bukan hanya memberitahukan resiko dan bahaya keterlibatan anak di

---

<sup>68</sup> Rumah kreasi ini biasanya rumah yang dijadikan pusat kegiatan bersama anak desa yang telah menjadi dampingan STAPA center



tembakau kepada anak, tetapi juga kepada masyarakat terutama orang tua.

Rumah Kreasi membangun sinergi dengan melibatkan banyak pihak agar tercipta perlindungan anak yang terpadu berbasis masyarakat. Sehingga dalam intervensinya bukan hanya dilakukan kepada anak, tetap juga kepada orang tua, kader-kader desa, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Karena bicara masalah anak sangatlah kompleks, mulai dari pekerja anak, masalah perlindungan anak dan masalah penyiapan generasi penerus juga menjadi tanggung jawab semua orang. Anak-anak di masa sekarang, akan menjadi generasi penerus dimasa yang akan datang. Bahkan 20 tahun lagi anak-anak sekarang akan menjadi orang-orang yang akan mengurus negeri ini. Sehingga mereka harus dipastikan benar-benar siap dan mampu dan membawa negeri ini dengan baik. Bukan hanya menjadi orang yang berpengetahuan tetapi juga memiliki sikap-sikap yang baik. Maka dari itu, seluruh masyarakat harus terlibat dan berperan sesuai tugas dan fungsinya masing-masing untuk ikut peduli dan melindungi hak dan kebutuhan anak. Sehingga fokus program-program yang dijalankan di desa itu melakukan transformasi kepada desa, agar ada perubahan di tingkat desa terutama soal kebijakan dan lain-lain.

Salah satu bentuk pelibatan masyarakat adalah dengan menjadikan kader desa<sup>69</sup> atau pemuda desa sebagai relawan lokal Rumah Kreasi. Relawan Lokal ini berperan untuk menjadi tutor dan pengurus Rumah Kreasi. Mereka dijadikan pengurus agar ikut merasakan memiliki Rumah Kreasi. Sehingga diharapkan mereka akan menjaga dan merawat Rumah Kreasi. Hal itu untuk menyiapkan jika nantinya program Rumah Kreasi ini sudah tidak mendapat dukungan dari STAPA

---

<sup>69</sup>Kader desa adalah para relawan yang sudah terjaring dan dianggap potensial dan militan untuk menjalankan program-program STAPA di desa dampingan.

Center program ini akan tetap dilanjutkan dan menjadi bagian dari desa. pekerja anak di sektor perkebunan tembakau melalui program Rumah Kreasi Desa Kalisat.

### 3. Persoalan Pekerja Anak

Isu sentral mengenai pekerja anak timbulnya konsekuensi negatif dari usia yang terlalu dini untuk bekerja, yang hal ini jelas akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Untuk itu, yang paling penting dilakukan adalah bagaimana menanggulangi masalah pekerja anak ini agar anak tidak terjerumus ke jurang permasalahan yang lebih dalam dan lebih kompleks. Bagaimanapun pekerja anak harus diselamatkan segera dari bentuk-bentuk eksploitasi yang merugikan mereka.<sup>70</sup>

Perspektif Warsini, pekerja anak adalah siapapun setiap anak yang melakukan kegiatan ekonomi dengan sifat dan intensitas yang dapat mengganggu atau membahayakan kesehatan dan keselamatan anak serta tumbuh kembang anak secara optimal, baik fisik, mental, sosial dan intelektualnya. Sehingga perbedaan antara anak bekerja dan pekerja anak terletak pada pekerjaan anak tersebut, Artinya bahwa pekerja anak yang bekerja di tempat atau dimana sifat pekerjaannya dapat membahayakan dirinya, khususnya untuk pertumbuhan anak dan dalam waktu yang relatif lama (3 jam dalam seminggu).

Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003 pasal 74 ayat (2) menggaris-bawahi bahwa pekerjaan-pekerjaan yang berbahaya bagi anak dikategorikan sebagai bentuk-bentuk pekerjaan terburuk yang tidak boleh

---

<sup>70</sup>Sri Prastyowati, 2003. Kajian Empirik Kondisi Pekerja Anak Sektor Informal di Wilayah Perkotaan," Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial Vol. II, No.4, hlm, 6

dilakukan oleh anak<sup>71</sup>, yang meliputi:

- a. Segala bentuk perbudakan atau praktik sejenisnya perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak, kerja ijon (debt bondage), dan penghambaan (selfdom) serta kerja paksa atau wajib kerja termasuk pengerahan anak secara paksa atau wajib untuk dimanfaatkan dalam konflik bersenjata pemanfaatan, penyediaan, atau penawaran anak untuk pelacuran, produksi pornografi, atau pertunjukan porno pemanfaatan, penyediaan, atau penawaran anak untuk kegiatan terlarang, khususnya untuk produksi dan perdagangan obat-obatan sebagaimana diatur dalam perjanjian Internasional yang relevan pekerjaan yang sifat atau keadaan tempat pekerjaan itu dilakukan dapat membahayakan kesehatan, keselamatan, atau moral anak.
- b. Dampak-dampak negatif yang membahayakan bagi anak meliputi dampak pada fisik, emosi maupun sosialnya. Dampak fisik berakibat pada fisik anak menjadi lebih rentan daripada orang dewasa. Selain itu, menjadi pekerja anak dapat berakibat buruk pada perkembangan kesehatan fisik anak lantaran yang mereka lakukan dapat menimbulkan kecelakaan ataupun penyakit. Sedangkan dampak pada emosi anak terjadi disebabkan di lingkungan kerja terdapat tuntutan dan tekanan yang akan mempengaruhi emosi anak seperti anak menjadi pemarah, pendendam, kasar terhadap teman sebaya atau yang lebih muda, kurang mempunyai rasa kasih sayang terhadap orang lain dan adanya perasaan empati terhadap orang lain. Dan dampak sosialnya menyebabkan kehidupan sosial anak tidak mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan-

---

<sup>71</sup>Warsini, et.al, 2005. Modul Penanganan Pekerja Anak. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi RI.

kegiatan dunia anak seperti bermain, pergi kesekolah dan bersosialisasi dengan teman sebanyanya. Tentunya hal itu sangat mempengaruhi kehidupan sosial anak sehingga anak tidak lagi berkesempatan melakukan interaksi dengan orang lain dan terlibat partisipasi aktif di tengah kehidupan sosial masyarakat. Akibatnya anak-anak tumbuh menjadi lebih pasif dan egois serta mengalami masalah didalam interaksi /menjalin kerjasama dengan orang lain, juga kurang percaya diri atau merasa direndahkan<sup>72</sup>.

Adapun bentuk pekerja anak, undang-undang No. 1 Tahun 2000 No. 182 telah melarangnya atas bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.<sup>73</sup> Dalam undang-undang hasil konvensi ILO ini, ada tiga belas kategori anak-anak yang tereksplotasi secara fisik maupun ekonomi antara lain dalam bentuk:

1. Anak-anak yang dilacurkan,
2. Anak-anak yang bekerja dipertambangan,
3. Anak-anak yang bekerja sebagai penyelam mutiara,
4. Anak-anak yang bekerja di sektorkonstruksi,
5. Anak-anak yang bekerja di jermal,
6. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung sampah,
7. Anak-anak yang dilibatkan dalam produksi dan kegiatan-kegiatan yang menggunakan bahan-bahan peledak
8. Anak yang bekerja di jalan,
9. Anak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga,
10. Anak yang bekerja di industri rumah tangga,

---

<sup>72</sup>Ibid, hlm. 8

<sup>73</sup>UU No. 1 Tahun 2000 No. 182

11. Anak yang bekerja diperkebunan,
12. Anak yang bekerja pada penebangan, pengolahan dan pengangkutan kayu, dan
13. Anak yang bekerja pada industri dan jenis kegiatan yang menggunakan bahan kimia yang berbahaya.

Di Indonesia, diperkirakan terdapat 2,4 juta pekerja anak. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka lebih besar, yaitu 2,5 juta jiwa. Angka yang tercatat tersebut baru data anak jalanan, belum termasuk anak-anak yang terjun di sektor industri. Menurut BPS, usia yang dapat dikategorikan pekerja anak adalah mereka yang berumur 10 - 14 tahun. Jika katagori yang dipakai lebih luas sesuai dengan instrumen internasional tentang anak, yaitu usia 0 -18 tahun, jumlah pekerja anak akan jauh lebih besar. Pekerja anak diyakini akan terus bertambah menyusul krisis ekonomi yang tidak kunjung usai sejak tahun 1997. Kecenderungan meningkatnya jumlah pekerja anak dapat dilihat dari meningkatnya anak jalanan setiap tahunnya. Dalam banyak kasus, anak-anak yang masuk ke pasar kerja merupakan rasionalisasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang dilanda kemiskinan.

Upaya penanggulangan pekerja anak perlu dilakukan secara terpadu antar sektor di pusat dan daerah. Penanggulangan pekerja anak merupakan dilema pemerintah ingin melarang pekerja anak dan mengharapkan semua anak usia sekolah dapat mengembangkan intelegualitasnya di sekolah, untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu di masa depan. Sementara di sisi lain pemerintah pun tidak dapat menghindar dari kenyataan bahwa masih banyak

keluarga miskin, sehingga mengizinkan anak-anak terpaksa harus bekerja. Pada intinya pengentasan pekerja anak ini diupayakan melalui akarnya, yaitu dari sisi keluarga, yakni keluarga miskin.

Bagi anak-anak yang terpaksa karena alasan sosial - ekonomi, dalam upaya menambah pendapatan keluarga, maka pada tahun 1987 Menteri Tenaga Kerja mengeluarkan peraturan, "Perlindungan bagi Anak-Anak Yang Terpaksa Bekerja". Dalam ketentuan ini pemerintah mengizinkan penggunaan anak-anak di bawah usia 14 tahun dengan mewajibkan adanya izin orang-tua dan melarang pekerjaan yang berbahaya, serta pekerjaan berat dan membatasi lama kerja empat jam sehari. Di samping itu, pengusaha wajib melaporkan jumlah anak yang bekerja di bawah ketentuan tersebut.

Perlindungan dari sisi penawaran dilaksanakan melalui program lintas sektor yang dimaksudkan untuk membatasi pekerja anak dari sumber atau institusi yang melahirkan pekerja anak dengan melalui tindakan preventif. Program-program aksi antara lain Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), Tabungan Keluarga Sejahtera, Kredit Usaha Keluarga Sejahtera, Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif, Kemitraan Dalam Berusaha, Gerakan Wajib Belajar, Gerakan Nasional Orang tua Asuh.

Dari sisi permintaan, upaya penanggulangan pekerja anak dilakukan melalui industri atau perusahaan yang mempekerjakan anak. Ditengarai masih ada perusahaan yang mempekerjakan anak karena beberapa hal antara lain upah yang lebih murah, biaya produksi lebih sedikit, usia mereka relatif muda sehingga sangat mudah diatur, tidak banyak menuntut seperti pekerja dewasa.

Permasalahan pekerja anak di Indonesia akan semakin pelik jika dibiarkan saja. Semakin hari semakin meningkat jumlah anak yang menjadi pekerja, jika tidak dilindungi oleh undang-undang, maka semakin besar pula peluang pengeksploitasian hak asasi anak dan memperbesar angka kemiskinan penduduk baik di desa maupun di kota. Banyak penyebab anak sebagai pekerja, salah satu yang paling mendasar adalah alasan kebutuhan sosial-ekonomi, selain seorang anak memutuskan untuk menjadi pekerja anak adalah keinginan sendiri. Pekerja anak tersebar pada beberapa sektor baik formal maupun informal dengan tingkat pendapatan rendah dan perlindungan ketenagakerjaan yang tidak pasti.

Untuk mengatasi masalah pekerja anak dan anak putus sekolah, seyogianya pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil, seperti menyediakan lapangan kerja, memberikan bekal keterampilan dan modal usaha yang dapat dikembangkan, misalnya melalui koperasi unit desa. Hal yang tidak kalah penting adalah sosialisasi atau kampanye mengenai pentingnya pendidikan. Memberikan pemahaman tentang arti pendidikan bagi generasi lanjut sangat mendesak dilakukan. Hal ini mengingat para orang tua dan anak cenderung berpikir pendek, yakni bekerja mencari uang untuk bertahan hidup. Sosialisasi bisa dilakukan siapa saja, baik oleh lembaga pemerintahan maupun organisasi kemasyarakatan.

#### 4. Perubahan Sosial Masyarakat

Manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa yang tidak menarik atau dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas.

Serta ada pula perubahan-perubahan yang secara lambat, akan tetapi ada juga yang berjalan secara cepat.<sup>74</sup> Perubahan sosial dapat dianggap fungsional apabila perubahan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakatnya. Konsep perubahan sosial oleh Parsons bersifat secara perlahan-lahan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri agar terciptanya kembali keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons bersifat (*evolusioner*) dan bukan (*revolusioner*). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dirancang terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, pihak tersebut dapat disebut sebagai agen perubahan.

Sedangkan mengenai perubahan sosial dalam hal penyimpangan, menurut Martono bahwa perubahan sosial saling terhubung dengan teori perspektif struktural fungsional.<sup>75</sup> Pandangan tersebut bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang stabil dan memiliki tatanan sosial relatif stabil dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pandangan tersebut terlihat bahwa kestabilan dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai kondisi atau situasi yang stabil dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu penyimpangan sosial. Menurut perspektif struktural fungsional bahwa perubahan sosial diabaikan dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat dalam kondisi yang statis atau tetap untuk melakukan aktivitas kehidupan.<sup>76</sup>

Dalam upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga

---

<sup>74</sup> Rakhmat, dalam Sugiyono Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, hlm., 6.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 7

<sup>76</sup> Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas*, 11(1), 929-939.



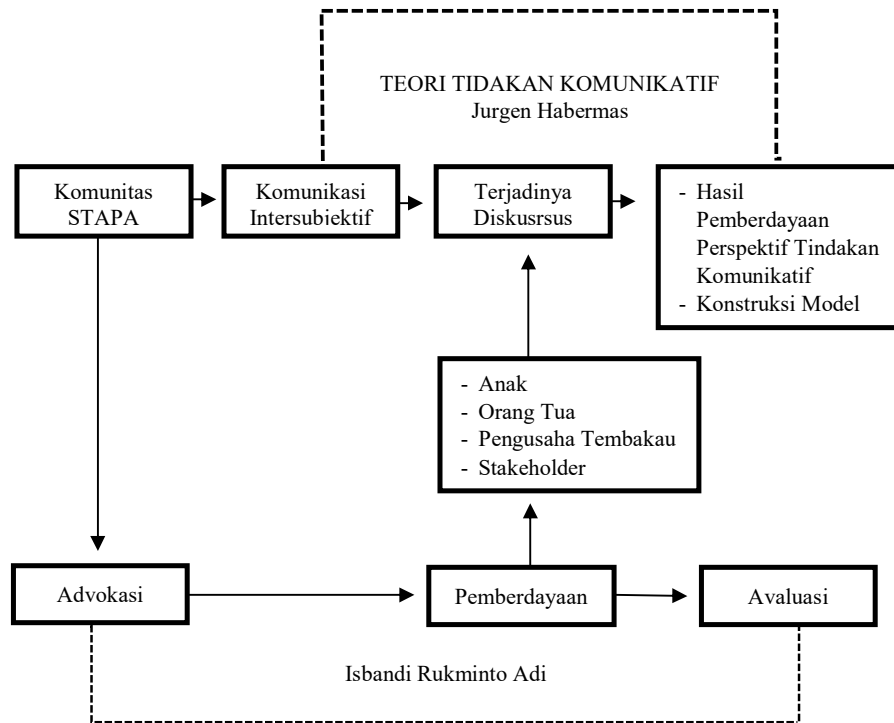
sisi, untuk mencapai pada perubahan sosial pada objek pemberdayaan, Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Asumsinya adalah bawa tiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Aspek ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input) serta membuka akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan dan akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Dalam hal ini, pemberdayaan bukan hanya menyangkut penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Setyowati, Y. (2016). *Tindakan Komunikatif Masyarakat “Kampung Preman” dalam Proses Pemberdayaan*. Jurnal Aspikom, 3(1), 16-32.

### C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.I: Kerangka Konseptual Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Tindakan Komunikatif



Kerangka konseptual dari model pemberdayaan masyarakat perspektif tindakan komunikatif menunjukkan bahwa komunitas STAPA melakukan advokasi melalui program pemberdayaan dengan konsep komunikasi intersubjektif pemberdayaan masyarakat komunitas STAPA terhadap Anak yang terlibat bekerja di sektor perkebunan tembakau, kemudian dengan media evaluasi program pemberdayaan sebagai stimulus dalam ruang diskursus dan kritik dari sasaran pemberdayaan masyarakat.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna perilaku, simbol-simbol dan fenomena-fenomena.<sup>78</sup> Creswell mendefinisikan metode kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>79</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>80</sup>

Penelitian kualitatif, bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama, selain itu melibatkan pengumpulan data yang terbuka pula, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipan. Dalam analisis jenis penelitian kualitatif ini, dilaporkan dalam artikel-artikel jurnal dan

---

<sup>78</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4-5.

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

<sup>80</sup> *ibid*, hlm., 274-275

buku-buku ilmiah yang sering kali menjadi model analisis yang umum digunakan.

Alasan menggunakan penelitian kualitatif ini untuk memahami makna di balik data yang nampak. Gejala sosial sering tidak bisa di fahami berdasarkan apa yang di ucapkan dan yang di lakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang di bangun melalui data yang di peroleh dari lapangan.

Adapun pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan studi kasus, yang di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>81</sup>Selain itu dalam pendekatan kualitatif ini juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka, pendekatan- pendekatan yang berkembang dinamis, dan datanya tekstual. Disamping itu mengumpulkan data dari para partisipan, meneliti konteks atau setting partisipan, dan berkolaborasi dengan partisipan.<sup>82</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan. Dengan izin penuh dari komunitas STAPA Center, peneliti bertujuan untuk untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap serta bertindak sebagai pengamat, perencana, pengumpul data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

---

<sup>81</sup> Ibid., h. 20

<sup>82</sup> Ibid., h. 26-27

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember yang wilayahnya terdapat banyak tanaman tembakau. Beberapa ketertarikan peneliti yaitu. Tindakan komunikatif dakwah pemberdayaan masyarakat komunitas SPATA Center pada pekerja anak sektor perkebunan tembakau. lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a) Lokasi penelitian meruakan penyumbang tertinggi pekerja anak di sektor perkebunan tembakau.
- b) Lokasi penelirtian merupakan salah satu wilayah yang terdapat banyak perkebunan tembakau.
- c) Adanya pemberdayaan masyarakat yang di lakukan oleh komunitas STAPA center di Kabupaten Jember untuk pekerja anak wilayah sektor perkebunan tembakau.
- d) Belum pernah menjadi obyek penelitian dengan materi yang sama, sehingga diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi komunitas pemberdayaantersebut.

### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini ialah sumber data primer dansekunder:

#### **a. Data primer**

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>83</sup> Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung

---

<sup>83</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2010. hlm. 308.

memberikan data kepada pengumpul data Jadi sumber yang secara langsung bisa didapatkan oleh peneliti, yang bisa diperoleh dari subjek dan informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Subjek adalah orang yang menjadi informan pertama dan utama, dalam hal ini yaitu Pimpinan STAPA Center Kabupaten Jember beserta tim pendamping pemberdayaan masyarakat lainnya. Sedangkan informan yaitu orang yang bisa memberi informasi kepada peneliti tentang situasi dan kondisi dalam penelitian, diantaranya yang menjadi informan pada penelitian ini, yaitu:

Pekerja anak, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah, tokoh pemuda dan beberapa elemen masyarakat lainnya yang mengetahui tentang situasi dan kondisi penelitian.

b. Data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. data yang dikumpulkan oleh peneliti ini, hanya sebagai penunjang dari data primer, sumber data ini bisa diperoleh dari bahan-bahan study pustaka, dokumentasi, arsip, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Ibid.,h, 308

Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :<sup>85</sup>

### **1. Observasi**

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Ada beberapa macam-macam observasi, diantaranya:

#### **a. Observasi partisipatif**

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

#### **b. Observasi terstruktur atau tersamar**

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau sesuatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

#### **c. Observasi tak berstruktur**

Observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan

---

<sup>85</sup> Ibid., h. 310-313

diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Adapun teknik observasi, yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, karena peneliti akan mengamati secara langsung di wilayah sektor perkebunan tembakau, rumah dan masyarakat, serta akan membuat chek list terlebih dahulu, sebagai pedoman untuk mengamati perilaku sosial anak baik di lingkungan kerja, rumah maupun di lingkungan masyarakat.

## **2. Wawancara**

Pada wawancara ini, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, wawancara- wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan, baik secara terstruktur, semiterstruktur dan tak berstruktur.<sup>86</sup>

Pada wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah tersusun secara sistematis. Adapun wawancara semiterstruktur, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, wawancara semiterstruktur ini lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu

---

<sup>86</sup> Ibid., hlm. 319-320



wawancara terstruktur dengan memakai pedoman instrumen berupa pertanyaan yang jelas dan sistematis yang telah dipersiapkan sebelumnya, namun selain itu, peneliti juga melakukan wawancara yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informasi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah, yakni seputar tindakan komunikatif dakwah pemberdayaan masyarakat STAPA Center dalam merepon pekerja anak di sektor perkebunan tembakau.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>87</sup> Pada teknik dokumentasi dalam penelitian ini, hanya digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara, agar data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi ini dengan cara mencari data, misalnya foto-foto yang menggambarkan perilaku sosial anak, dan proses pendampingan STAPA Center pada pekerja anak, dan lain sebagainya.

### **F. Teknik Analisis Data**

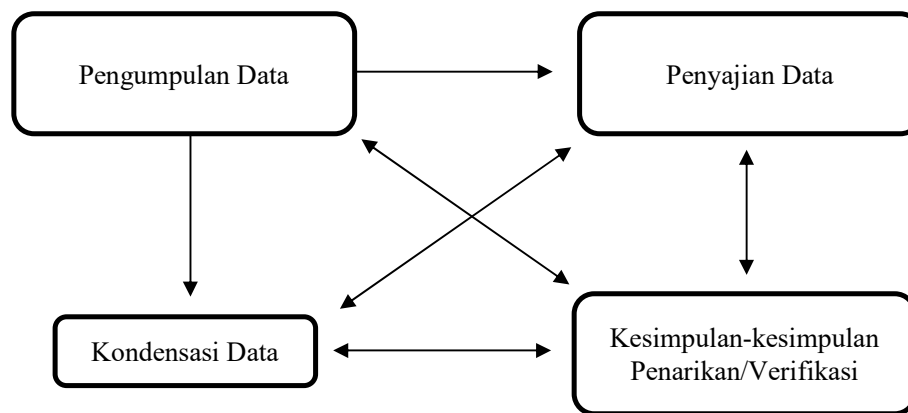
Analisis data fenomena Pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas STAPA pada pekerja anak sektor perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif dilakukan secara mendalam dan menyeluruh adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh peneliti semenjak merumuskan dan menjelaskan masalah, peneliti sejak memasuki lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan laporan

---

<sup>87</sup> Ibid., hlm. 329

hasil penelitian.

Selanjutnya analisis data yang dilakukan peneliti pada saat pengumpulan data lapangan sampai penyajian laporan hasil penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman bahwa ada empat tahapan yakni: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan atau verifikasi kesimpulan sebagaimana dalam diagram berikut ini:



Bagan 3.1: Model analisis data interaktif Miles dan Huberman

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.<sup>88</sup>:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengumpulan fakta dan data yang memiliki relevansidengan penelitian, yakni semua data yang berkaitan dengan fenomena “pemberdayaan komunitas STAPA terhadap pekerja anak perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif di Desa Kalisat Kabupaten Jember, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang dianggap dan diyakini memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

<sup>88</sup> Nyoman Kutha Ratna, 2010, Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010),.hlm.305-306.

## 2. Kondensasi data

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mengubah catatan lapangan transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan) empiris lainnya. Tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan dari data-data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.

## 3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) adalah kegiatan pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisi yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Tahap penyajian data yaitu berupa data hasil wawancara yang telah dilakukan penyajian kembali data sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dapat digunakan sebagai dasar proses penyusunan kesimpulan, langkah ini peneliti menyajikan data dari hasil wawancara yang dilakukan.

## 4. Penarikan Kesimpulan

iatan analisi ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti. Tahap penarikan kesimpulan yaitu proses dalam penetapan kesimpulan yang didasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan informan dan data yang diperoleh sesuai atau dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan.

Penarikan kesimpulan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dilakukan oleh peneliti dalam menemukan jawaban atas rumusan masalah

penelitian. Kesimpulan penelitian berupa gambaran diskriptif model pemberdayaan komunitas STAPA terhadap pekerja anak perkebunan tembakau dalam perspektif tindakan komunikatif Desa Kalisat Kabupaten Jember menjadi sebuah temuan penelitian yang belum ada sebelumnya

Tahapan pengumpulan data dan analisis data ini adalah proses siklus yang interaktif dan berinteraksi antara satu dengan lainnya untuk menghasilkan data penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas ini yang dimaksud peneliti adalah sebagai berikut<sup>89</sup>:

1. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan perubahan kebijakan pemerintah setempat terkait interaksi sosial selama pandemi covid-19;
2. Penggunaan triangulasi sumber yang dilakukan pada beberapa anak dan relawan komunitas STAPA serta satakeholder. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan menggunakan sumber referensi lain untuk mengecek atau membandingkan berbagai data dari sumber-sumber yang lain;
3. Peningkatan ketekunan yang mana peneliti harus bersedia meluangkan waktunya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dilingkungan tempat anak melakukan aktifitas ekonomi di sektor tembakau;
4. Penggunaan bahan referensi melalui dokumentasi yang meliputi, wawancara, foto serta rekaman untuk penggalan informasi dan data pada kegiatan observasi berlangsung;

salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan. Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan ketika sudah

---

<sup>89</sup> Ibid., hlm, 270.

dilakukan pengecekan kevalidan data. Untuk memeriksa kevalidan atau keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Langkah-langkah penggunaan triangulasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan wawancara individu dengan wawancara resmi dari lembaga
- c. Membandingkan pendapat pribadi dan pandangan umum
- d. Membandingkan tentang situasi penelitian dengan kondisi normal sepanjang waktu
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Proses pengumpulan data utama dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara sehingga peneliti melakukan triangulasi sumber. Proses triangulasi sumber diawali dengan membandingkan hasil wawancara dari seluruh informan penelitian baik informan pokok maupun informan tambahan. Dalam hal ini juga termasuk membandingkan pendapat pribadi dan pendapat dari orang lain dan pendapat dari lembaga. Setelah dibandingkan, isi wawancara yang berkaitan akan membentuk kesimpulan.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Ibid., 204

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Paparan Data Dan Analisis**

Pada Bab ini, dijelaskan analisi mengenai Model pemberdayaan pekerja anak perkebunan tembakau serta proses dan prapraktiknya dalam perspektif tindakan komunikatif oleh komunitas STAPA melalui program Rumah Kreasi Desa Kalisat. Pada Bab ini juga di jelaskan mengenai analisa secara teoritis berdasarkan proses penelitian yang sudah peneliti lakukan.

Pada hasil penelitian ini yang sudah dilakukan mengenai proses pemberdayaan pekerja anak perkebunan tembakau dalam persepektif tindakan komunikatif oleh komunitas STAPA dalam program Rumah Kreasi Desa Kalisat. Uraian dari hasil disini adalah data-data penelitian yang tahapan reduksi data dan sudah di ketagorikan. Ketagori tersebut mencakup model dan proses pelaksanaan pemberdayaan pekerja anak dalam bentuk tindakan komunikatif yang dilakukan melalui dukungan kongkrit, emosional, pendidikan terhadap pekerja anak perkebunan tembakau melalui program Rumah Kreasi Desa Kalisat.

Rumah Kreasi adalah salah satu program komunitas STAPA sebagai upaya melakukan pemberdayaan bagi anak-anak yang rentan atau beresiko tinggi menjadi pekerja anak perkebunan tembakau di Desa Kalisat Kabupaten Jember, sasaran utama program pemberdayaan yang dilakukan komunitas STAPA ini kepada anak-anak petani dan buruh tani tembakau karena dianggap lebih rentan dan beresiko tinggi untuk terlibat dalam kegiatan perkebunan tembakau yang berbahaya dan menghambat pada tumbuh kembangnya anak. Kegiatan tersbut dilakukan secara no-formal dalam bentuk dampingan dengan program Rumah Kreasi yang bertujuan mengalihkan anak terlibat dalam aktifitas pekerjaan di

perkebunan tembakau dan menumbuhkan kesadaran diri pada anak atas pendidikan yang paling utama dari pada bekerja.

Wadah tersebut merupakan wadah bagi masyarakat terutama bagi anak-anak untuk berkomunikasi dan berekspresi, agar nantinya menumbuhkan emansipasi dan solidaritas dikalangan masyarakat yang merupakan sebagai lingkungan penentu bagi masadepan anak, Rumah Kreasi sebagai wadah paling efektif untuk pemberdayaan di tingkat komunitas yang memberikan keleluasaan individu untuk mengorganisir diri dalam kelompok (*collective self-empowerment*) sehingga nantinya terjadi suatu *dialogical encounter* (pertemuan dialogis) yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran berkomunikasi sehingga stimulus solidaritas dalam proses pemberdayaan komunitas.

Dalam Perencanaan Pengembangan komunitas dengan konsep tindakan komunikatif Habermas ini mencakup proses partisipasi yang berkelanjutan dari anggota komunitas, mengurai narasi besar, aktif dalam melakukan diskusi dan dialog yang kemudian mengembangkan pada pengetahuan yang setara.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas STAPA pada anak yang rentan bekerja di perkebunan tembakau dilakukan melalui pendekatan tindakan komunikatif yang berbentuk program Rumah Kreasi, proses tersebut dilakukan melalui pemberian perlindungan yang menyangkut hak dasar sebagai anak yang mencakup dalam bentuk dukungan program kongkrit, perlindungan pendidikan, perlindungan emosional dan perlindungan dengan memanfaatkan sistem sumber yang akan dijelaskan pada sub-bab berikut ini:

## **B. Proses Perlindungan Hak Dasar Anak Dalam Tindakan Komunikatif**

Proses perlindungan hak dasar anak ini melalui program Rumah Kreasi dengan memberikan pendampingan pada pekerja anak ataupun anak yang rentan beresiko tinggi untuk bekerja diperkebunan tembakau, beberapa bentuk pendampingan perlindungan bagi anak rentan ini di wadah sanggar belajar anak Desa Kalisat atau Rumah Kreasi, kegiatan anak yang diwadhahi oleh Rumah Kreasi ini merupakan kegiatan positif dalam artian, rumah kreasi memberikan ruang komunikasi aktif bagi anak-anak untuk berkembang dengan metode belajar dan bermain, selain itu Rumah Kreasi juga memberikan fasilitas pendukung untuk memaksimalkan proses belajar anak-anak yang diarahkan pada pendidikan keterampilan hidup agar nantinya anak-anak dapat tumbuh dewasa dan dapat menjalani kehidupan yang terpenuhi atas kebutuhan dasarnya.

Berdasarkan uraian di atas, proses perlindungan hak dasar anak dalam bentuk dukungan konkrit yang diberikan Rumah Kreasi kepada anak-anak yang rentan dan beresiko tinggi dalam aktifitas pekerja anak di perkebunan tembakau Desa Kalisat yakni pemberian layanan proses belajar dengan konsep tindakan komunikatif di sanggar belajar, untuk penjelasan lengkapnya di antaranya:

## **C. Proses Layanan Belajar Rumah Kreasi Dalam Tindakan Komunikatif**

Proses layanan belajar di rumah kreasi merupakan metode pembelajaran yang berbasis pendidikan alternatif bagi anak, artinya pendidikan yang di berikan pada anak lebih banyak pada pendidikan di luar sekolah dengan konsep belajar dan bermain. Selain itu pendidikan yang ada di Rumah Kreasi lebih menekankan pada pendekatan individual, memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang



tua, keluarga, dengan partisipasi pendidik yang di kembangkan berdasarkan bakat dan minat atau potensi yang dimiliki.

Pendidikan alternatif tersebut tidak diartikan sebagai pengganti sekolah formal, melainkan mencari materi dan metode dedaktif baru dengan melibatkan peserta didik untuk merumuskan kurikulum pendidikan secara bersama sama, dengan ini pendidikan bagi para pekerja anak sektor perkebunan tembakau (marjinal) bersifat kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan. Adapun kegiatan proses belajar mengajar di Rumah Kreasi itu di tentukan bersama-sama apa saja yang mau di pelajari, dengan memberikan stimulus kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan keputusan bersama untuk pembelajaran satinggu, anak-anak dapat memilih sendiri apa yang akan mereka pelajari bersama didalam komunitasnya, kemudian dirancang bersama menjadi kurikulum pembelajaran.

Habermas menawarkan pada rasionalitas dunia kehidupan yang kurang kuat, seperti peserta dalam kelompok-kelompok sosial swadaya, dengan mengenali legitimasi pengetahuan dan praktek yang di kembangkan melalui instrumen kegiatan pada komunitasnya. Dengan demikian Habermas menawarkan pembenaran pada pertumbuhan pusat-pusat perlawanan untuk memungkinkan komunitas yang relative berdaya dalam menemukan kesamaan untuk bernegosiasi makna dan interpretasi dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Dalam kaitannya tawaran Habermas sudah di praktekkan oleh komunitas STAPA dalam kesepakatan bersama untuk kegiatan Belajar di Rumah Kreasi, dengan metode kegiatan belajar berbasis kontekstual dari potensi lingkungan

yang ada, artinya kegiatan belajar tersebut berpijak pada pengalaman-pengalaman perkembangan sosial yang bergerak dinamis pada lingkungannya.

“iya mas kegiatan belajar di rumah kreasi ini kita Menggunakan konsep local wisdom, beberapa pembelajaran yang kita selenggarakan bersama komunitas anak, kita selalu tawarkan mereka mau belajar apa mereka, ya mereka akan memilih apa yang akan mereka pelajari, kalau misal tidak sesuai dengan konsep dari kita, kita tetap memberikan stimulus untuk supaya mereka akan mengarah ke konsep yang kita inginkan, tapi kita tidak serta merta kita yang menentukan, namun kita menggunakan manajemen forum, agar supaya mereka bisa memilih pelajarannya sendiri kemudian mereka sendiri yang akan memutuskan secara bersama-sama, begitu mas”.<sup>91</sup>

Dengan kurikulum pembelajaran ini merupakan atas kesepakatan anak-anak dan relawan, meskipun ada beberapa pembelajaran yang menjadi strategi pemberdayaan tidak terpikirkan oleh anak, namun untuk pembelajaran yang anak-anak pilih dan disepakati bersama, maka pembelajaran itu akan difasilitasi di setiap pertemuan mingguan, di antaranya pembelajaran yang dipilih dan disepakati bersama yakni pembelajaran, Bahasa Indonesia, Komputer, Bertani, Baca Tulis, dan Menggambar.

### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Layanan pembelajaran Bahasa Indonesia ini berdasarkan hasil assessment yang sudah dilakukan oleh komunitas STAPA, dengan melihat bahwa terdapat banyak anak-anak yang belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik, padahal Bahasa Indonesia sangat penting untuk menjalin komunikasi di tempat public, sekolah, ataupun seperti buku-buku juga menggunakan Bahasa Indonesia, dengan begitu mereka akan mengalami kesulitan memahami Bahasa Indonesia maupun buku-buku bacaan yang ada di sekolah.

---

<sup>91</sup> Afi, wawancara, Jember 24 Februari 2022

## **2. Pembelajaran Komputer**

Pembelajaran computer ini bisa dikatakan masih pembelajaran awal bagi anak-anak Kalisat karena sebelumnya belum pernah punya akses, mulai dari bangku sekolah apalagi punya secara pribadi, sehingga memang perlu di ajarkan dari awal, apalagi pembelajaran ini memang salah satu permintaan anak-anak, dari materi pembelajaran komputer ini di mulai dari mengenalkan perangkat lunak dan eras, cara menghidupkan dan mematikan computer, kemudian belajar mengoperasikan Microsoft dasar ke anak-anak seperti mengetik yang baik dan benar.

## **3. Taman Edukasi**

Layanan pembelajaran taman edukasi ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak dalam bertani maupun berkebun, karena hal tersebut merupakan salah satu mata pencaharian sehari-hari secara turun temurun di desa kalisat, namun pertanian dan perkebunan yang baik tentu sangat memikirkan tentang resiko-resiko terhadap anak atau di sebut juga dengan pertanian dan perkebunan yang ramah anak. Dalam pembelajaran di taman edukasi ini, anak di kenalkan dengan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pengelolaan sampah dan perkebunan. Taman edukasi ini tidak sekedar membangun secara fisik namun dalam pembelajarannya juga mengembangkan kesadaran diri beserta karakter kebiasaan baik kepada anak.

## **4. Layanan Pojok Literasi**

Pembelajaran ini untuk meningkatkan minat baca yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berhitung dan

memecahkan masalah, kegiatan dipojok literasi ini selain hal tersebut juga membuat karya tulis berdasarkan kemampuan anak dan tema tulisannya ditentukan oleh anak. Di kegiatan pojok literasi ini anak-anak juga difasilitasi buku-buku bacaan maupun buku tulis, sehingga dapat memudahkan anak dalam proses belajarnya. Kemudian pada kesempatan yang lain setelah membaca, anak di ajak bersama-sama berdiskusi atas ahasil apa yang mereka baca, sehingga mereka akan menyampaikan secara bergantian apa yang mereka dapat pada buku bacaannya. Selain itu juga anak di ajak berkreasi dengan membuat keterampilan atau kerajinan tangan yang mudah dan menyenangkan bagi anak. Dalam kegiatan dipojok literasi ini anak-anak tidak hanya berkegiatan baca tulis tetapi juga berkegiatan yang menghasilkan produk atau output dari hasil kegiatan apa yang mereka pelajari, hal tersebut sesuai dengan panduan pojok literasi yang disusun oleh para relawan seperti di bawah ini:

## **5. Proses Layanan Vokasioal**

Layanan Vokasional ini dilakukan untuk anak usia 15-17 tahun, dimana usia tersebut memang sudah boleh melakukan pekerjaan ringan, sehingga perlu adanya pelayanan keterampilan agar nantinya mereka bisa berkreasi dan mengalihkan dunianya untuk menjadi buruh yang hanya melakukan hal-hal yang diperintah atasannya, dengan mempunyai bekal kreatifitas vokasional diharapkan nantinya bisa menciptakan keterampilan yang bisa mempunyai nilai jual.

“Informasi ini kami sampaikan kepada anak-anak di kelas besar, karena mereka rata-rata usia 15-17 tahun, di mana mereka akan menghadapi dunia kerja, bahkan di UU ketenagakerjaan anak-anak usia 15 tahun itu sudah boleh mengambil pekerjaan yang ringan, dan kami mengantisipasi dengan fasilitas keterampilan yang tidak berbahaya contohnya vokasional, dengan ini anak-anak akan terlatih

punya keterampilan, ini untuk mempersiapkan ketika anak ini tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, mereka akan melakukan pekerjaan yang berbahaya. dengan ini kami mempunyai kata-kata motivasi yang dibuat bersama “berkreasi dan berkarya” artinya, bukan menjadi buruh, karena kalau buruh kan bukan berkreasi. mereka berkreasi sesuai dengan keinginan mu, dan kamu tidak di perintah orang lain”.<sup>92</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara dari ER di atas, menyampaikan bahwa dalam layanan vokasional bahwa mereka akan memasuki kedalaman usia dewasa alias usia anak akhir, dan mereka akan di pertemukan di dunia pekerjaan, sehingga mereka belajar dan mengasah keterampilan di Rumah Kreasi agar nantinya mampu berkarya dan bisa memproduksi sendiri dari keterampilan yang mereka sukai, sehingga status pekerjaannya akan meningkat dengan cara mereka berkreatifitas.

“sebetulnya di awal di hari pertama kita tidak langsung membuat keterampilan, tetapi diawali dengan diskusi bersama tentang diri kita sendiri dan tentang diri mereka dulu, misal apa cita-cita kedepan ketika sudah menginjak dewasa, apa si akan dilakukan jidi kita ada ngobrol-ngobrol dulu kita, di lihat dari ketertarikan anak itu mau membuat keterampilan apa, mereka yang akan memilih jenis keterampilan itu seperti yang anak-anak pilih salah satunya ya menyablun, karena mereka suka dengan menyablun ya apa boleh buat meski kreatifitas alat maupun bahan itu tidak tersedia di lingkungan di tempat anak-anak tinggal. kalau anak-anak maunya begitu ya akhirnya kita fasilitasi alat-alatnya beserta tutornya untuk melatih mereka.”<sup>93</sup>

Menurut informan Dwi dalam wawancara ini, pelayanan keterampilan vokasional ini memang untuk anak yang usianya kisaran 15-17 tahun, dan anak-anak yang terlibat dalam pelayanan ini mayoritas anak petani dan beberapa anak yang putus sekolah, dalam kegiatan ini sebagai ada anak yang baru ikut gabung pada kegiatan belajar di Rumah Kreasi.

---

<sup>92</sup> Ery, Wawancara, Jember 20 Februari 2021

<sup>93</sup> Dwi, Wawancara, Jember 13 Desember 2021

## **6. Membangun Relasi Dengan Masyarakat**

Komunitas STAPA membangun Relasi dengan elemen masyarakat Desa. Masyarakat Desa merupakan sumber utama yang yang mempunyai potensi untuk melindungi anak-anak di Desa kalisat dengan meningkatkan fungsi Sosialnya, kegiatan Rumah Kreasi dilaksanakan di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang terdapat banyak anak yang rentan, sehingga kegiatan ini melibatkan masyarakatmasyarakat local untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap perlindungan anak. Hal ini juga menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kembangnya anak. Sehingga meskipun wilayahnya terdapat banyak perkebunan tembakau, dengan harapan mereka akan belajar berkebun yang baik dan tidak membahayakan bagi anak, terutama pada kesehatannya. Jika masyarakat sudah ikut peduli dan berkolaborasi untuk melindungi dan menjaga tumbuh kembang anak dengan baik, maka sistem perlindungan pada pekerja anak perkebunan tembakao akan berjalan dan hak dasar kebutuhan anak akan terpenuhi. Seperti yang dijelaskan oleh Afi dalam Wawancara.

## **7. Layanan Perlindungan Emosional**

Layanan perlindungan emosional kepada pekerja anak dan anak yang rentan tinggi terlibat di aktifitas perkebunan tembakau yaitu dengan memberikan kasih sayang serta perhatian khusus dan dukungan interpersonal yang berupa dukungan-dukungan bagi pekerja anak dan anak yang beresiko tinggi terlibat dalam pekerjaan di perkebunan tembakau melalui pendampingan yang diberikan terhadap anak-anak dengan menggunakan pendekatan semi-panti atau *half-way house service* dalam setiap prosesnya yang fokus untuk mengembangkan

karakter anak dengan pembelajaran keterampilan hidup *life skill*. Sehingga didalamnya terjalin dialogis melalui proses dukungan pengembangan emosional terhadap anak. Proses ini terjadi antara pihak lembaga ke relawan dan anak, pihak relawan kepada anak, dan anak kepada anak yang lainnya, bahwa dalam prosesnya anak akan terlatih untuk saling membaerikan dukungan, pengambilan keputusan, tolong-menolong dan perhatian bagi sesamanya.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Program Pemberdayaan Komunitas STAPA**

Pada bab ini terkait dengan hasil pengamatan, hasil wawancara dan hasil dokumentasi, dianalisa secara deskriptif. Untuk melihat proses dan praktiknya, peneliti melakukan serangkaian pengamatan dan wawancara mendalam kepada informan yang dianggap representatif untuk mengetahui program pemberdayaan apa saja yang dilakukan oleh Komunitas STAPA. Langkah awal peneliti yakni mewawancarai 2 orang relawan<sup>94</sup> yang aktif menjalankan program di Kalisat pada program “Rumah Kreasi”.

Menurut Dony, program Rumah Kreasi adalah salah satu program komunitas STAPA sebagai upaya melakukan pemberdayaan bagi anak-anak yang rentan atau beresiko tinggi menjadi pekerja anak perkebunan tembakau di Desa Kalisat Kabupaten Jember. Kegiatan ini dilaksanakan secara no-formal dalam bentuk dampingan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran diri pada anak atas pendidikan yang paling utama dari pada bekerja.

Selain itu, Rumah Kreasi sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat dengan metode tindakan komunkiatif, sehingga menjadi wadah bagi masyarakat terutama bagi anak-anak untuk berkomunikasi dan berekspresi melalui kegiatan di Rumah Kreasi, dengan tujuan agar nantinya menumbuhkan emansipasi dan solidaritas dikalangan masyarakat sebagai lingkungan penentu pada masa depan anak yang lebih baik. Menurut pengakuannya Dony, Rumah Kreasi merupakan

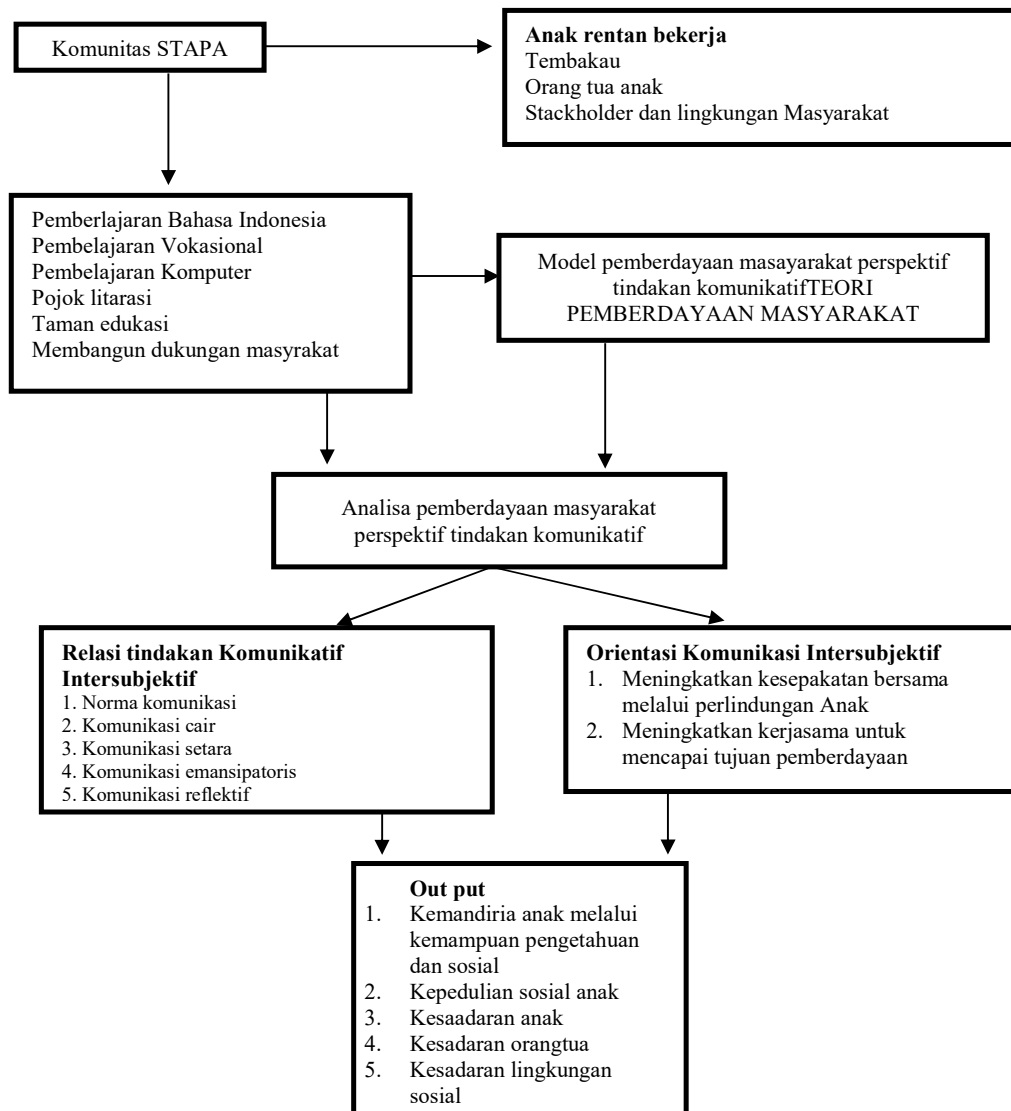
---

<sup>94</sup> 2 orang pekerja sosial STAPA ini bernama Dony dan Afi Dwi



wadah paling efektif bagi STAPA dalam memberikan keleluasaan individu anak untuk mengorganisir dirinya dalam kelompok (collective self-empowerment) sehingga nantinya terjadi suatu dialogical encounter (pertemuan dialogis) yang menumbuhkan dan memperkuat stimulus solidaritas dalam proses keberdayaan diri di masa depan.

Adapun model pemberdayaan dalam perspektif tindakan komunikatif ini berangkat dari wilayah rentan pekerja anak di sektor perkebunan tembakau, yang banyak menumbang tenaga kerja di usia anak, sehingga dalam ketimpangan sosial tersebut Komunitas STAPA melakukan program Pemberdayaan kepada anak yang bekerja di sektor tembakau, dengan tujuan memberi stimulus agar tercipta kemandirian, kepedulian, dan kesadaran akan lingkungan sosial anak terhadap pentingnya perlindungan anak melalui program pemberdayaan komunitas STAPA dengan model tindakan Komunikatif yang dapat dilihat pada *gambar 2*.



Gambar 2.5: Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Tindakan Komunikatif

Dalam bagan ini dijelaskan bahwa komunitas STAPA melakukan pemberdayaan terhadap Anak rentan bekerja dengan berbagai macam program pemberdayaan melalui pendampingan beberapa Pendidikan dan vokasional sehingga dapat mengalihkan dunia anak rentan bekerja menjadi anak yang menuju dienuhi hak-haknya, kemudian dari out put program ini ditinjau dari analisa

perspektif tindakan komunikatif maka individu masyarakat melakukan dialogis dalam ranah publik dan menggali bersama apa yang menjadi persoalan terhadap anak di lingkungannya sehingga menjadi kebutuhan kolektif untuk pemenuhan hak-hak dasar anak.

### **B. Materi Pemberdayaan**

Terkait pemberdayaan dalam program belajar “Rumah Kreasi” adalah menggunakan metode pembelajaran berbasis pendidikan alternatif. Pendidikan ini diberikan sebagai pendidikan di luar sekolah dengan konsep belajar dan bermain. Titik tekannya menggunakan pendekatan individual dengan memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang tua, keluarga, dan yang dikembangkan berdasarkan bakat, minat atau potensi yang dimiliki. Pendidikan alternatif tersebut tidak diartikan sebagai pengganti sekolah formal, melainkan mencari materi dan metode deduktif baru dengan melibatkan peserta didik untuk merumuskan kurikulum pendidikan secara bersama sama, dengan ini pendidikan bagi para pekerja anak sektor perkebunan tembakau bersifat kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan.

Materi pemberdayaan yang dilakukan komunitas STAPA untuk anak-anak dalam upaya menumbuhkan kesadaran lebih mementingkan pendidikan dari pada bekerja maka STAPA melakukan dialog dengan anak-anak penerima manfaat pemberdayaan dalam menentukan media pembelajarannya yang terdiri dari pembelajaran bahasa Indonesia, Komputer, Taman Edukasi, Pojok Literasi, dan Vokasional.

## 1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia ini terpilih sebagai materi pembelajaran tatap muka antara anak dan para relawan karena merupakan hasil assessment yang dilakukan oleh komunitas STAPA. Pertimbangan bahwa masih banyak anak-anak yang tergabung dalam program Rumah Kreasi belum bisa berbahasa Indonesia dengan baik. Padahal bahasa Indonesia merupakan sarana penting untuk menjalin komunikasi, menyerap informasi, dan melontarkan gagasan di ruang publik. Dengan kemampuan dasar bahasa Indonesia tersebut diharapkan anak-anak ke depan tidak akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan kemandiriannya.

Berdasarkan informasi dari Dwi Afi mengatakan bahwa anak-anak sampai tingkat anak usia SMA masih belum lancar menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini karena komunikasi sehari-harinya di lingkungan sekitar menggunakan bahasa Madura. Sehingga ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia pesan yang disampaikan tidak bisa dimengerti oleh publik. Hal tersebut tentu saja akan mengganggu pada proses interaksi sosial terhadap orang lain yang tidak mengerti dengan bahasa Madura.

“Kalau bahasa Indonesia yang mereka bicarakan tiap ada kegiatan belajar bersama selalu menggunakan bahasa Indonesia dicampur bahasa Madura, dan ada yang masih belum paham sama sekali bahasa Indonesia, ada juga yang belum bisa mengucapkan sama sekali. Nah pembelajaran bahasa Indonesia ini memang request sendiri anak-anakmas”.<sup>95</sup>

Dwi Afi menjelaskan bahwa dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia

---

<sup>95</sup> Dwi, Wawancara, Jember 29 Februari 2021

ini pesertanya kebanyakan anak-anak yang masih usia SD. Adapun metode pembelajarannya menggunakan metode bermain, yakni, sambil membaca buku pelajaran sekolah dasar, mereka jalan-jalan di ruangan terbuka. Dengan mengenal kosa-kata Bahasa Indonesia pada benda yang di temui di jalan lalu diselingi dengan menggambar dan mewarnai. Setelah itu anak-anak diberikan ruang untuk menjelaskan ulang terhadap temannya-temannya atas hasil yang di baca dan yang digambarnya.

Selain itu, untuk menguatkan penguasaan anak pada materi Bahasa Indonesia, selama mereka beraktifitas pada program Rumah Kreasi, mereka dibiasakan untuk menggunakan komunikasi bahasa Indonesia. Menurut informan yang akrab disapa Hoy, bahwa, setiap kegiatan belajar bersama di Rumah Kreasi itu komunikasi relawan dengan anak dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia, supaya antara anak dan relawan tidak canggung dalam interaksinya. Hasil dari belajar bahasa Indonesia, saat ini anak-anak sudah mulai lancar menggunakan berbahasa Indonesia di ruang publik. Pembelajaran anak menguasai bahasa Indonesia memakan waktu sekitar satu bulan.

“Iya mas, kan anak kalau awal-awal ketemu itu suka malu-malu dan sulit menjalin komunikasi, kalok tidak di sapa dulu, atau kalok di tengak proses pembelajaran ya suasananya di bikin santai saja dengan metode belajar bermain, agar anak-anak tidak canggung dalam interaksinya. Dan lama kelamaan anak-anak semakin akrab mas, jadi anak-anak lebih cair dalam menjalin interaksinya, dan lama-lama semakin lancar berbahasa Indonesia kalok di dibandingkan pas awal-awal ketemu”.<sup>96</sup>

## **2. Pembelajaran Komputer**

Pembelajaran komputer ini dipilih sebagai materi pembelajaran dalam

---

<sup>96</sup> Dwi, Wawancara, Jember 1 Jnauari 2022

program Rumah Kreasi karena mendasarkan pada permintaan anak-anak yang menginginkan. Relawan menyepakati permintaan tersebut, pertimbangannya bahwa anak-anak sangat memerlukan keterampilan komputer. Dengan kemampuan dasar komputer diharapkan anak-anak ke depan tidak gagap teknologi.

“Materi pembelajaran komputernya bisa dikatakan masih pembelajaran dasar bagi anak-anak ini. Karena sebelumnya belum pernah punya akses, mulai dari bangku sekolah apalagi punya secara pribadi, sehingga memang perlu di ajarkan dari awal. Apalagi pembelajaran ini memang salah satu permintaan anak-anak. Materi pembelajaran komputer ini dimulai dari mengenalkan perangkat lunak dan eras. Cara menghidupkan dan mematikan computer, kemudian belajar mengoprasikan Microsoft dasar ke anak-anak seperti mengetik yang baik dan benar.”<sup>97</sup>

### **3. Pembelajaran Taman Edukasi**

Pembelajaran taman edukasi ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak dalam bertani maupun berkebun, karena hal tersebut merupakan salah satu mata pencaharian sehari-hari secara turun temurun di desa kalihat, namun pertanian dan perkebunan yang baik tentu sangat memikirkan tentang resiko-resiko terhadap anak atau di sebut juga dengan pertanian dan perkebunan yang ramah anak. Dalam pembelajaran ditaman edukasi ini, anak di kenalkan dengan perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pengelolaan sampah dan perkebunan. Taman edukasi ini tidak sekedar membangun secara fisik namun dalam pembelajarannya juga mengembangkan kesadaran diri beserta karakter kebiasaan baik kepada anak.

### **4. Pojok Literasi**

Pojok Literasi merupakan program pembelajaran yang bertujuan meningkatkan minat baca dan keterampilan individu dalam membaca, menulis,

---

<sup>97</sup> Afi, Wawancara, Jember 29 Februari 2021

berhitung dan memecahkan masalah. Selain itu juga membuat karya tulis berdasarkan kemampuan anak dan tema tulisannya ditentukan oleh anak itu sendiri.

Dalam kegiatan pojok literasi ini anak-anak difasilitasi buku-buku bacaan dan buku tulis sehingga dapat memudahkan anak dalam proses belajarnya. Kemudian pada kesempatan yang lain setelah membaca anak diajak bersama-sama mendiskusikan hasil bacaannya. Mereka menyampaikan pendapatnya secara bergantian. Selain itu juga anak di ajak berkreasi dengan membuat keterampilan atau kerajinan tangan yang mudah dan menyenangkan.

## **5. Pembelajaran Vokasioal**

Pembelajaran Vokasional ini dilakukan untuk anak usia 15-17 tahun. Dimana anak dalam usia tersebut memang sudah boleh melakukan pekerjaan ringan, sehingga perlu adanya pelayanan keterampilan agar nantinya mereka bisa berkreasi dan mengalihkan dunianya untuk menjadi buruh yang hanya melakukan hal-hal yang diperintah atasannya. Alasannya, dengan mempunyai bekal kreatifitas vokasional diharapkan nantinya mereka bisa menciptakan keterampilan yang bisa mempunyai nilai jual.

“Informasi ini kami sampaikan kepada anak-anak di kelas besar, karena mereka rata-rata usia 15-17 tahun, di mana mereka akan menghadapi dunia kerja, bahkan di UU ketenagakerjaan anak-anak usia 15 tahun itu sudah boleh mengambil pekerjaan yang ringan, dan kami mengantisipasi dengan fasilitas keterampilan yang tidak berbahaya contohnya vokasional, dengan ini anak-anak akan terlatih punya keterampilan, ini untuk mempersiapkan ketika anak ini tidak melanjutkan sekolah ke jenjenag berikutnya, mereka akan melakukan pekerjaan yang berbahaya.dengan ini kami mempunyai kata-kata motivasi yang dibuat bersama “berkreasi dan berkarya” artinya, bukan menjadi buruh, karena kalok buruh kan bukan berkreasi.mereka berkreasi sesuai dengan

keinginan mu, dan kamu tidak di perintah orang lain”.<sup>98</sup> (informan Eri: 10 Desember)

Berdasarkan kutipan wawancara dari Eri di atas, menyampaikan bahwa dalam layanan vokasional mereka akan memasuki kedalaman usia dewasa alias usia anak akhir, dan mereka akan di pertemukan didunia pekerjaan, sehingga mereka belajar dan mengasah keterampilan di Rumah Kreasi agar nantinya mampu berkarya dan bisa memproduksi sendiri dari keterampilan yang mereka sukai, sehingga status pekerjaannya akan meningkat dengan cara mereka berkreatifitas.

“Sebetulnya di awal di hari pertama kita tidak langsung membuat keterampilan, tetapi di awali dengan diskusi bersama tentang diri kita sendiri dan tentang diri mereka dulu, misal apa cita-cita kedepan ketika sudah menginjak dewasa, apa si akan dilakukan jidi kita ada ngobrol-ngobrol dulu kita, di lihat dari ketertarikan anak itu mau mebuat keterampilan apa, mereka yang akan memilih jenis keterampilan itu seperti yang anak-anak pilih salah satunya ya menyablun, karena mereka suka dengan menyablun ya apa boleh buat meski kreatifitas alat maupun bahan itu tidak tersedia di lingkungan di tempat anak-anak tinggal.kalok anak-anak maunya begitu ya akhirnya kita fasilitasi alat-alatnya beserta tutornya untuk melatih mereka”.<sup>99</sup>

Menurut informan DW dalam wawancara ini, pelayanan keterampilan vokasional memang untuk anak yang usianya kisaran 15-17 tahun, dan anak-anak yang terlibat dalam pelayanan ini mayoritas anak petani dan beberapa anak yang putus sekolah, dalam kegiatan ini sebagain ada anak yang baru ikut gabung pada kegiatan belajar di Rumah Kreasi.

### **C. Relasi Komunikasi Intersubjektif**

Hal paling utama untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia adalah membangun relasi. Ketika seseorang mampu membangun relasi dengan sesamanya maka akan terbangun suatu jaringan sosial yang luas. Kesatuan dari

<sup>98</sup> Eri, Wawancara, Jember 25 Februari 2021

<sup>99</sup> Dwi, Wawancara, Jember 20 Februari 2021



relasi sosial yang dibangun akan memunculkan sebuah kelompok dan dinamika kelompok sangat ditentukan oleh beragam kebutuhan serta kepentingan setiap individu di dalamnya. Kondisi atau perasaan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya adalah salah satu energi untuk memperkuat relasi tersebut.

Ketika relasi sosial dapat terkelola dengan baik, maka individu akan menghasilkan kompetensi diri yang berkualitas dalam kehidupannya seseorang. Jadi, kuatnya relasi akan memberikan peluang bagi individu untuk saling berbagi beban kehidupannya dengan orang lain, lantaran adanya kepercayaan yang terbangun. Sehingga, dalam menghadapi persoalan kehidupannya, setiap individu akan merasa adanya hubungan timbal balik di antara individu. Relasi akan bersifat positif dan dapat berlangsung secara efektif, apabila keberlangsungannya melalui proses komunikasi yang efektif.

Dengan berinteraksi dan berkomunikasi, maka rasa saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan hingga melestarikan peradaban dengan sendirinya akan ikut terbentuk seiring berjalannya proses komunikasi tersebut. Namun disamping itu, komunikasi juga dapat menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan serta menghambat pemikiran. Tidak jarang, komunikasi menjadi penyebab dari sebuah konflik sesama manusia. Meskipun demikian, sebenarnya kualitas hidup dan hubungan sesama manusia dapat ditingkatkan apabila subjek-subjek dalam komunikasi mampu memahami dan memperbaiki proses komunikasi yang dilakukan. Salah satunya yaitu dengan membangun relasi subjek komunikasi yang baik, hal ini dilakukan

untuk mengurai segala kemungkinan terjadinya konflik antar subjek komunikasi.

Maksud relasi di sini yaitu kesetaraan setiap individu yang terlibat komunikasi, di mana dengan kesetaraan tersebut maka antara satu individu dengan individu yang lain mampu menjalin hubungan yang baik. Dengan demikian, individu-individu tersebut merasa nyaman dalam berkomunikasi, mereka akan bebas untuk berekspresi serta mengeluarkan ide dan gagasan masing-masing. Salah satu keberhasilan pemberdayaan komunitas STAPA dalam pemberdayaan pada pekerja, pada anak adalah sejauhmana relasi subjek komunikasi yang dibangunnya. Oleh karena itu, untuk melihat subyek komunikasi antara komunitas STAPA dengan pekerja anak, dengan orang tua dan pihak lain, maka peneliti menyelidiki bangunan norma komunikasi, dan jenis jenis komunikasi yang dilakukannya, seperti pada bagian berikut ini:

### **1. Norma Komunikasi**

Untuk mengetahui apakah dalam relasi komunikasi antara komunitas STAPA dengan pekerja anak dilakukan berdasarkan kesadaran individu masing-masing, maka, pertama-tama peneliti melacaknya pada norma-norma yang berlaku dalam interaksinya. Sebagai mana pengertian norma secara umum, maka, komunikasi mereka tidak akan lepas aturan yang berkaitan tingkah lakunya. Norma dalam hal ini adalah aturan atau kaidah perilaku antar anggota komunikasi komunitas STAPA, Pekerja Anak, Orang Tua dan pihak lain yang berisi perintah, larangan, dan sanksi. Perintah ini merupakan sesuatu yang harus dilakukan, sementara larangan yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Jika melanggar perintah dan larangan, maka seseorang bisa terkena sanksi.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara, norma yang berlaku dalam komunikasi antara pekerja anak dengan relawan pemberdaya tidak didasarkan pada norma tertulis, tetapi berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam komunitas tersebut. Norma diberlakukan oleh komunitas STAPA dalam aktifitas pembelajaran lebih mengarah pada pilihan konsekwensi jika perilakunya melanggar kesepakatan dan tanggung jawab social bersama. Salah satu contohnya, Ketika anak-anak bersepakat mau melakukan pembelajaran berkebun bersama esok hari, lalu setiap anak akan berbagi tugas membawa peralatan berkebun masing-masing. Ada yang membawa bibit, polliback, pacul, arit, dan lain-lain. Jika ada salah satu anak yang melanggar kesepakatan bersama tersebut, maka relawan STAPA tidak menghukum secara fisik, tetapi si anak hanya diberi konsekwensi membantu temannya yang membawa peralatan.

Diberi sangsi sebagai pembantu tugas temannya tersebut, merupakan sangsi sosial yang menekankan pada konsekwensi dan tanggung jawab anak. Sangsi semacam ini lebih menekankan pada etika dalam pergaulan. Implikasinya, rasionalitas pada consensus norma akan terbangun pada anak, bahwa jika dia tidak membawa peralatan maka mereka tidak bisa memerankan secara maksimal dalam komunitas social. Konsekwensinya, dia hanya menjadi pembantu bagi teman lainnya. Dengan demikian, posisi dia menjadi tidak setara dengan temannya yang membawa peralatan. Konsekwensi tidak setara dalam relasi social ini telah memberikan kesadaran bagi anak-anak atas rasionalitas norma yang dihasilkan dari consensus.

Menurut Habermas, semua orang akan membuat norma-norma yang

mengatur perilaku mereka sehingga menjadi rasional, tidak hanya dengan memberinya alasan-alasan rasional, melainkan juga melegitimasi secara intersubjektif. Dengan kata lain, orang harus mencapai konsensus rasional atas norma-norma tersebut. Habermas memasukkan moral, juga ke dalam norma-norma perilaku yang harus diuji secara intersubjektif. Proses untuk mencapai konsensus tersebut dapat terlaksana melalui diskursus praktis. Dalam hal norma yang dipraktikkan oleh relawan STAPA dan pekerja anak dalam diskursus praktis di atas, telah mencoba memecahkan norma-norma yang problematis secara kooperatif agar mencapai konsensus yang secara intersubjektif sesuai dengan kehendak semua peserta.

Dalam konteks norma yang telah dipraktikkan pada materi pembelajaran melalui kesepakatan antara anak-anak dan relawan seperti yang diurai di atas, tindakannya sudah sesuai dengan teori diskursus praktis, dimana, bertujuan terciptanya pemahaman timbal-balik atas norma-norma tindakan yang dipatuhi bersama. Dengan demikian, program pemberdayaan yang dilakukan Komunitas STAPA pada pekerja anak dalam hal penerapan normanya merupakan upaya untuk terciptanya tindakan komunikatif yang dilakukan dengan sadar dan rasional. Karena telah dilaksanakan melalui consensus yang telah diterima oleh peserta secara intersubjektif dan tanpa paksaan.

## **2. Komunikasi Cair dan Fleksibel**

Setelah diketahui pola komunikasinya dalam menerapkan norma, peneliti selanjutnya memeriksa Tindakan komunikasi mereka yang fleksibel dan membuka lahirnya ruang reflektif. Pengamatan peneliti saat mengikuti kegiatan

kegiatan pembelajaran mereka, ditemukan bahwa komunikasi yang dilakukan para relawan saat mengajar sering kali menggunakan komunikasi interpersonal. komunikasi interpersonal dalam pengertian penetrasi<sup>100</sup>. Komunikasi interpersonal adalah proses penetrasi sosial yang nyata, karena semakin komunikator saling mengenal, semakin banyak pula karakter interpersonal yang tercakup dalam komunikasi tersebut. Jika komunikasi serta komunikasi adalah faktor yang cukup buat melanjutkan hubungan, ada keterampilan pribadi yang memadai buat mendukung pertumbuhannya, maka hubungan mereka mengalami perubahan kualitatif.

Pilihan komunikasi interpersonal tersebut, merupakan implikasi dari paradigma pemberdayaan komunitas STAPA yang berbasis pembebasan. Artinya, tujuan utama dari pola komunikasi ini adalah membebaskan pekerja anak dari eksploitasi struktur ekonomi dan membekali mereka dengan modal sosial dan pengetahuan. Pilihan komunikasi fleksibel yang ditampilkan oleh mereka adalah keterbukaan komunikasi antara relawan pemberdaya dan pekerja anak ditampilkan melalui diskusi diskusi yang menstimulus anak untuk bertanya apa saja dan menyampaikan keluhan kesahnya. Dalam menjawabnya, terlebih dahulu yang diutamakan oleh relawan adalah jawaban dari anak lainnya. Melalui diskusi terbuka maka relawan dan pekerja anak dapat mengetahui serta memahami satu sama lain. Sikap yang ditekankan adalah inisiatif anak-anak untuk menceritakan masalah kesulitan pribadinya selama dalam komunitas dan saat bersama keluarganya. Bagi relawan, keterbukaan komunikasi bisa dijadikan alat mengukur

---

<sup>100</sup> Andriani, S. S., & Candrasari, S. (2020). Komunikasi Interpersonal Pimpinan Tambuo dalam Mempertahankan Loyalitas Karyawan. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(3), 2993-3001.

atau mengetahui tingkat kepedulian anak terhadap masalah yang dihadapi orang lain. Selain itu untuk jalan pengembangan sikap solidaritas sosial proses bertukar pesan.



Dokumentasi 5.1: Foto kegiatan ngobrol ringan dan fleksibel antara relawan dengan anak agar tercipta suatu kebiasaan bertukar pikiran sesama, dan solidaritas.<sup>101</sup>

Fleksibilitas komunikasi yang ditampilkan antara pekerja anak dan para relawan komunitas STAPA ini adalah faktor penting dalam menciptakan suasana aktifitas pemberdayaan melalui pembelajaran dengan nyaman, sehingga anak dan relawan dapat berbicara dan merasa erat satu sama lain. Dengan sikap fleksibilitasnya para relawan pada pekerja anak, maka anak-anak merasa nyaman dan gamblang menceritakan keluhan kesah, pemanfaatan timing ngobrol serta bagaimana sikap dalam menyampaikan inti obrolan dengan fokus meski awalnya terasa gugup.

Selain itu, fleksibilitas komunikasi juga terlihat pada para relawan selalu memberikan respon positif melalui ekspresi menyenangkan dan sesekali melontarkan gurauan agar suasana mencair. Sikap positif merupakan bentuk sikap relawan agar ditauladi anak-anak untuk menghargai atas apa yang disampaikan

---

<sup>101</sup> Dokumentasi Pribadi, Jember, 20 Februari 2021

oleh orang lain sehingga individu tersebut mampu menghargai diri sendiri secara baik dan positif.

Komunikasi fleksibel yang dilaksanakan komunitas STAPA tersebut, hemat peneliti, bisa disebut sebagai penerapan teori Tindakan komunikatif Habermas, dimana alternatif penyelesaian masalah rasionalitas dalam komunikasi antara relawan STAPA dan pekerja anak tidak melulu milik pengetahuan tertentu, tetapi lebih pada bagaimana subjek berbicara dan bertindak memperoleh dan menggunakan pengetahuan. Komunikasi fleksibel ini digunakan sebagai tindakan koordinasi. Tindakan koordinasi melalui komunikasi yang fleksibel menjadikan para komunikator mengadopsi sikap praksis yang berorientasi pada pencapaian pemahaman bersama atau konsensus yang merupakan tujuan melekat dari suatu tuturan (*speech*). Ketika para penutur satu sama lain menggunakan sikap praksis semacam ini, mereka melakukan apa yang disebut dengan tindakan komunikatif (*communicative action*).

### **3. Komunikasi Setara**

Dalam berbagai situasi, terdapat perbedaan dalam macam hal misal kedudukan, bahasa, tingkat pengetahuan dan lain-lain. Dalam komunikasi yang terjadi antara relawan dan anak-anak tentu saja relawan memiliki tingkat kedudukan dan pengalaman yang lebih banyak. Namun, ketidaksetaraan ini sangat perlu diimbangi agar tidak berjalan hanya komunikasi satu arah saja. Kesetaraan dalam komunikasi sangat diperlukan dimana tidak ada membedakan atau mengkotak-kotakan status dalam pemberdayaan pada pekerja anak. Dengan adanya kesetaraan dalam komunikasi relawan dan pekerja anak dapat

menciptakan komunikasi yang efektif.

Peneliti menemukan bahwa ketika pembelajaran berlangsung tercipta kesetaraan komunikasi dengan mendengarkan secara seksama tanpa menyela. Sehingga anak-anak tanpa ragu menceritakan hal-hal yang dialami secara utuh. Selain itu, kesetaraan komunikasi lainnya adalah komunikasi dengan saling menghormati. Komunitas relawan STAPA memiliki rasa hormat kepada pekerja anak yang notabene dari segi usia tentu lebih tua dari anak-anak tersebut, dan dari tingkat pendidikan juga lebih tinggi. Tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi relawan STAPA untuk bisa menghormati anak-anak. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan pembelajaran.

Komunikasi setara melalui komunikasi saling menghormati juga dilakukan relawan STAPA pada orang tua anak. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan program pelayanan bagi orang tua anak dalam forum rutin untuk sosialisasi perlindungan anak. Dalam sosialisasi tersebut, tampak bagaimana para relawan menghormati orang tua anak yang rata-rata pendidikannya hanya lulusan SMP tersebut. Tanpa terlihat menggurui sosialisasi perlindungan anak diantaranya anak tidak boleh bekerja sebelum menginjak dewasa deawasa, anak harus di penuhi hak dasar pendidikan, hak makanan bergizi, hak mendapat nama yang baik, hak berpendapat dan lain lain bisa diterima dengan baik oleh para orang tua pekerja anak.

#### **4. Komunikasi Empansipatoris**

Selain dituntut kesetaraan, pemberdayaan perspektif Habermas (1987) menyatakan bahwa pengembangan komunitas dituntut untuk didukung sebuah



pengetahuan yang emansipatoris /membebaskan. Dengan pengetahuan yang bersifat emansipatoris, diasumsikan bahwa penyelenggaraan program pengembangan komunitas dapat lebih berjalan dengan partisipatif. Pengetahuan emansipatoris menjadi irisan dari pengetahuan teknis dan pengetahuan lokal. Pengetahuan teknis dibawa oleh mereka yang memiliki seperangkat pengetahuan yang dianggap rasional serta pengetahuan lokal yang banyak mengarah ke pemahaman dan penafsiran dari masyarakat. Dimana hal tersebut menggerakkan pada tindakan yang lebih dapat memberdayakan masyarakat.

Dominasi komunikasi publik biasanya ditentukan oleh posisi seseorang karena status ekonomi, sosial dan politik secara umum dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendorong terciptanya komunikasi publik yang bebas dari dominasi, maka, komunitas STAPA mendorong adanya ruang bagi setiap anggota komunikasi anak dan relawan memiliki posisi sosial yang setara. Sehingga tidak ada perbedaan antara individu yang memiliki status sosial tinggi dengan yang berstatus sosial rendah. Kesetaraan posisi sosial bisa dilihat dari kegiatan rutin mereka yaitu evaluasi internal bersama antara anak dan para relawan pemberdaya. Evaluasi ini merupakan kegiatan rapat rutin setiap bulan sekali.



Dokumentasi 5.2: Foto kegiatan evaluasi bulanan antara relawan dengan anak menggunakan konsep media evaluasi agar konsep komunikasi Emansipatoris bisa di praktikkan secara langsung.<sup>102</sup>

Adapun semua anak dan relawan memiliki hak yang sama untuk mengeluarkan pendapat, ide dan gagasan masing-masing terkait kegiatan pembelajaran anak, baik kegiatan yang sudah berlangsung maupun yang baru akan dilaksanakan. Dengan adanya kesetaraan semacam ini, maka setiap anggota tidak sungkan untuk berpendapat sebab mereka tidak merasa adanya dominasi dari pihak lain yang dirasa lebih tinggi dari dirinya.

### **5. Komunikasi Reflektif**

Komunikasi “reflektif” menurut Habermas adalah komunikasi yang menuntut alasan-alasan yang bersifat rasional. Bentuk komunikasi macam ini kemudian disebut sebagai “diskursus.” Di dalam diskursus ini para pesertanya seolah-olah keluar dari kebiasaan sehari-hari tetapi, mereka masing-masing menguji secara rasional masalah-masalah yang mereka bawa dari kebiasaan sehari-harinya. Diskursus ini juga memiliki tujuan yaitu untuk mencapai konsensus. Konsensus ini tidak bersifat naif yang diandaikan begitu saja, namun bersifat

---

<sup>102</sup> Dokumentasi Pribadi, Jember 20 Februari 2021.

reflektif. Maka dari itu diskursus adalah bentuk refleksi tindakan komunikatif.

Konteks Tindakan komunikasi reflektif pada relasi intersubjektif antara pekerja anak dan relawan STAPA, peneliti menemukannya bahwa materi belajar di program Rumah Kreasi ditentukan bersama antara pendidik dan peserta didik tentang apa saja yang mau di pelajari, dengan memberikan stimulus kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan keputusan bersama untuk pembelajaran setiap minggunya. Peserta didik atau anak-anak dapat memilih sendiri apa yang akan mereka pelajari bersama di dalam komunitasnya, kemudian dirancang bersama menjadi kurikulum pembelajaran.

“Iya mas kegiatan belajar di rumah kreasi ini kita menggunakan konsep local wisdom, beberpa pembelajaran yang kita selenggarakan bersama komunitas anak, kita selalu tawarkan mereka mau belajar apa mereka, ya mereka akan memilih apa yang akan mereka pelajari, kalok misal tidak sesuai dengan konsep dari kita, kita tetap memberikan stimulus untuk supaya mereka akan mengarah ke konsep yang kita inginkan, tapi kita tida serta merta kita yang menentukan, namun kita menggunakan manajemen forum, agar supaya mereka bisa memilih pelajarannya sendiri kemudian meraka sendiri yang akan meutuekan secara bersama-sama, begitu mas.”<sup>103</sup>

Kata kunci pembelajaran Rumah Kreasi adalah kesepakatan bersama antara relawan dengan anak-anak, dan stimulus ruang kritis bagi anak. Hal ini, jika dianalisa menggunakan teori Jurgen Habermas, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan komunitas STAPA tersebut mengacu pada konteks keseharian yakni interaksi sosial dimana peserta didik berpartisipasi untuk berbagi pengalaman, belajar meneliti argumentasi, serta melakukan justifikasi atas tindakannya. Dengan begitu, tindakan sosial menjadikan relasi personal sebagai model tindakan yang melibatkan norma dan aturan tertentu sesuai kesepakatan

---

<sup>103</sup> Dony, wawancara, Jember 25 Februari 2021

bersama. Jadi, sebuah tindakan akan bermakna sosial apabila tindakan itu memberi akses bagi orang lain. Dan menjadi tindakan intensional bermakna sosial disebabkan sebuah tindakan ditujukan untuk orang lain serta mengharapkan timbal balik.

Dengan demikian, program Rumah Kreasi Komunitas STAPA merupakan tindakan sosial yang bermakna ‘tindakan strategis’ dan ‘tindakan komunikatif’. Keduanya sama-sama meaningful karena mempengaruhi orang lain untuk merespons apa yang telah dilakukan subyek. Perbedaannya kalau ‘tindakan strategis’ bersifat instrumental karena memperlakukan orang lain untuk mencapai tujuan, sedangkan tindakan komunikatif berupaya untuk mencari satu pemahaman.

Tindakan strategis Komunitas STAPA dalam program Rumah Kreasinya bisa dilihat pada penentuan visi pembelajarannya untuk memandirikan dan membebaskan anak dari eksploitasi pekerjaan sebagai buruh tembakau. Sedang pada ranah praksis pemberdayaannya bisa dibaca pada pemberian stimulus kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan keputusan bersama untuk pembelajaran setiap minggunya. Selain itu, masih ada dominasi pengetahuan dan pengalaman tanpa sadar yang dipraksiskan oleh relawan dalam relasi sosialnya kepada anak, seperti; perlindungan pendidikan, perlindungan emosional dan perlindungan dengan memanfaatkan sistem sumber daya.

Sedangkan untuk tindakan komunikatifnya bisa kita baca pada upaya Komunitas STAPA untuk mencapai kesepakatan intersubjektif sebagai landasan bagi pemahaman timbal balik agar bisa mencapai konsensus damai. Seperti;

tawaran pada anak-anak untuk mau belajar apa, dan yang dipelajari anak-anak adalah merupakan pilihan sadarnya sendiri. Serta, tersedianya manajemen forum untuk menentukan secara bersama-sama menentukan materi pembelajarannya.

Materi pembelajaran merupakan kesepakatan anak-anak dan relawan, meskipun ada beberapa pembelajaran yang menjadi strategi pemberdayaan tidak terpikirkan oleh anak, namun untuk pembelajaran yang anak-anak pilih dan disepakati bersama, maka pembelajaran itu akan difasilitasi di setiap pertemuan mingguan, di antaranya pembelajaran yang dipilih dan disepakati bersama yakni pembelajaran, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, computer, Bertani, Baca Tulis, Menggambar, Hadrah dan Pancak Silat.

## **6. Orientasi Praksis Dalam Komunikasi Intersubjektif**

Orientasi Komunikasi didasarkan pada tujuan program pemberdayaan Komunitas STAPA dalam pencegahan pekerja anak di Kabupaten Jember. Strategi mencapai tujuan tersebut adalah mengubah kesadaran para pihak dan anak-anak yang rentan supaya tidak terlibat dalam dunia kerja. Oleh karena itu, untuk mencapai kesadaran tersebut, adalah dengan penguatan pengetahuan, sosial, dan keterampilan hidup anak-anak dan orang tua. Kesadaran merupakan kemauan pada diri anak tanpa paksaan oleh pihak siapapun untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Berbasis ini, maka peneliti mengamati praksis komunikasi intersubjektifnya selama proses pemberdayaan berorientasi pada peningkatan kesepakatan bersama melalui perlindungan anak, peningkatan kerja sama dan peningkatan capaian hasil program.

#### **D. Meningkatkan Kesepakatan Bersama Melalui Perlindungan Anak**

Perlindungan Anak merupakan tindakan komunitas STAPA untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan anak adalah peran serta seseorang dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi sekaligus ikut memanfaatkan hasil dari pembangunan tersebut. Perlindungan dalam konteks Partisipasi dalam kontek pemberdayaan pekerja anak disini adalah keterlibatan orang tua anak dan pihak lain dalam meningkatkan kesepakatan bersama.

Untuk meningkatkan kesepakatan bersama membebaskan anak dari eksploitasi pekerja anak, menurut informan Afii, dilakukan melalui pendekatan pemberian perlindungan yang menyangkut perlindungan pendidikan, perlindungan emosional dan perlindungan dengan memanfaatkan sistem sumber daya.<sup>104</sup>

- a. Perlindungan pendidikan: Proses perlindungan hak dasar anak ini dipusatkan di Sanggar Belajar Rumah Kreasi dengan memberikan pendampingan pada pekerja anak ataupun anak yang rentan beresiko tinggi untuk bekerja diperkebunan tembakau. Anak-anak diberikan ruang komunikasi aktif untuk berkembang dengan metode belajar dan bermain. Selain itu, di Sanggar Belajar Rumah Kreasi juga diberikan fasilitas

---

<sup>104</sup> Panduan pemberdayaan komunitas STAPA

pendukung untuk memaksimalkan proses belajar anak-anak yang diarahkan pada pendidikan keterampilan hidup.

- b. Perlindungan emosional: Perlindungan ini berupa pemberian sikap kasih sayang serta perhatian khusus dan dukungan interpersonal yang berupa dukungan-dukungan bagi pekerja anak dan anak yang beresiko tinggi terlibat dalam pekerjaan di perkebunan tembakau melalui pendampingan yang diberikan. Pendampingan yang diberikan terhadap anak-anak dengan menggunakan pendekatan semi-panti atau half-way house service dalam setiap prosesnya yang fokus untuk mengembangkan karakter anak dengan pembelajaran keterampilan hidup life skill. Sehingga didalamnya terjalin dialogis melalui proses dukungan pengembangan emosional terhadap anak. Proses ini terjadi antara pihak lembaga ke relawan dan anak, pihak relawan kepada anak, dan anak kepada anak yang lainnya, bahwa dalam prosesnya anak akan terlatih untuk saling membaerikan dukungan, pengambilan keputusan, tolong-menolong dan perhatian bagi sesamanya.
- c. Perlindungan memanfaatkan sistem sumber daya: Pendidikan yang dikembangkan di Sanggar Rumah Kreasi lebih menekankan pada pendekatan individual dengan memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang tua, keluarga, dengan partisipasi pendidik yang di kembangkan berdasarkan bakat dan minat atau potensi yang dimiliki. Perlindungan ini tidak diartikan sebagai pengganti sekolah fomal, melainkan mencari materi dan metode baru dengan melibatkan peserta didik untuk merumuskan kurikulum pendidikan secara bersama sama.

Dengan demikian pendidikan bagi para pekerja anak sektor perkebunan tembakau (marjinal) diharapkan bersifat kontekstual sesuai dengan kebutuhan lingkungannya. Adapun materi belajar mengajarnya di tentukan bersama-sama apa saja yang mau di pelajari, dengan memberikan stimulus kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan keputusan bersama. Untuk pembelajaran setiap minggunya, anak-anak dapat memilih sendiri apa yang akan mereka pelajari bersama didalam komunitasnya, kemudian dirancang bersama menjadi kurikulum pembelajaran.

Ketiga penjelasan Afi Dwi diatas dari perspektif pemberdayaan secara umum merupakan upaya Komunitas STAPA mengajak masyarakat bersama-sama untuk sepakat berperan aktif dan mandiri memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik. Pemberdayaan semacam ini merujuk pada seseorang atau kelompok rentan dan lemah masyarakat agar memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Dengan demikian masyarakat diharapkan terbebas dari kebodohan, kelaparan, memiliki kemampuan menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan berpartisipasi aktif dalam proses pemberdayaa.

Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pada Pekerja Anak perkebunan tembakau yang dilaksanakan komunitas STAPA pada dasarnya merupakan usaha yang disengaja dengan menitik beratkan pada kesepakatan bersama dalam mengarahkan masa depan, serta bertujuan membebaskan anak dari segala praktik sejenis perbudakan, seperti penjualan dan perdagangan anak. Memberikan kesadaran melalui kesepakatan pada masyarakat desa tentang



dampak negatif bahaya menjadi pekerja anak yang meliputi dampak pada fisik, emosi maupun sosialnya. Selain itu, komunitas STAPA hendak mengembalikan kehidupan sosial anak untuk mempunyai waktu luang bersosialisasi dengan teman sebayanya dan menumbuhkan sikap anak menjadi lebih percaya diri dan tidak egois didalam interaksi ataupun menjalin kerjasama dengan orang lain.

#### **E. Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama**

Setelah proses kesepakatan bersama melalui perlindungan anak, untuk mencapai tujuan bersama pemberdayaan, Komunitas STAPA dalam tindakan pemberdayaannya berupaya meningkatkan kemampuan kerja sama, di mana setiap individu (STAPA, Anak, Orang Tua Anak, dan Pihak Lain) dalam proses pemberdayaan tersebut berpartisipasi aktif dan bahu membahu dalam pendapat, ide, gagasan, dan tindakanya untuk bersama-sama mencapai tujuan pemberdayaan.

Charles H. Cooley, sosiolog Amerika, berpendapat bahwa kerja sama akan timbul jika individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan sekaligus memiliki pengetahuan yang cukup serta kesadaran atas diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.<sup>105</sup>

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kerja sama sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari

---

<sup>105</sup> Murdiyanto, E. (2020). Sosiologi perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa. LP2M UPN: yogyakarta pers., hlm.,64

kelompok dalam mencapai kepentingan bersama.

Ada tiga bentuk relasi kerja sama yang diupayakan meningkat oleh komunitas STAPA dalam pemberdayaannya, antara lain; kerja sama dengan anak, kerja sama dengan orang tua anak, dan kerja sama dengan pihak stakeholder.

#### **F. Kerja Sama dengan Anak**

Menyamakan persepsi tentang tindakan dan tujuan pemberdayaan yang dilakukan komunitas STAPA tidak hanya dilakukan oleh atau dengan orang dewasa saja, tetapi dengan anak-anak yang notabene menjadi sasaran pemberdayaan sangat penting dilakukannya. Anak-anak yang rentan oleh eksploitasi industri ekonomi dalam pandangan komunitas STAPA sebagai subyek aktif yang sedang berproses secara sosial untuk menjadi lebih baik kualitas kehidupannya ke depan. Mereka bukanlah obyek pasif yang harus diisi dan diarahkan sesuai dengan kemauan dan keinginannya orang dewasa dengan mengesampingkan potensi, hak dan keinginan bebasnya. Sebagai subyek aktif tentunya anak-anak paling tahu apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkannya. Menempatkan posisi anak sebagai subyek dalam relasi sosial, bagi komunitas STAPA adalah bagian integral dari tindakan pemberdayaan, yakni, memanusiawikan manusia.

Selain secara paradigmatik anak-anak adalah subyek pemberdayaan, kerja sama dengan anak merupakan manifestasi ontologis, yakni, untuk meringkan dan mempermudah mencapai target tujuan-tujuan pemberdayaan yang dilakukan komunitas STAPA. Salah satu syarat dalam kerja sama walaupun dengan anak adalah tersedianya posisi setara antara pelakunya. Menyadari hal ini, tentu saja

komunitas STAPA tidak menarik kerja sama dengan anak dalam kerja sama dengan skala yang luas, tetapi pada hal spesifik sesuai dengan kapasitas, potensi, dan kebutuhannya anak saja. Oleh karena itu, sesuai dengan pengamatan peneliti, kerja sama yang dilakukan antara komunitas STAPA dengan anak-anak adalah di wilayah kontrak pembelajaran. Hal ini juga dipertegas oleh ketua komunitas STAPA sebagai berikut:



Dokumentasi 5. 3: Foto kegiatan belajar dalam suasana kerjasama dengan anak dalam penentuan pembelajaran pada saat pertemuan selanjutnya.<sup>106</sup>

“Untuk mencapai kesepakatan dengan anak dilakukan kontrak belajar setiap kegiatan supaya anak dan pendamping bisa menjalankan aktivitas bersama, sehingga pembelajaran bisa dilakukan dengan cair dan menyenangkan mas”.<sup>107</sup>

Kontrak pembelajaran yang telah dilakukan lebih banyak pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Taman Edukasi, Pojok Literasi, dan Vokasional. Dalam proses pembelajaran tersebut terdapat tiga bentuk kontrak pembelajaran: Penentuan topik pembelajaran, kesepakatan isi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Penentuan topik pembelajaran biasanya dilakukan saat

<sup>106</sup> Dokumentasi Pribadi, Jember 20 Februari 2021.

<sup>107</sup> Ery, Wawancara, Jember 24 Februari 2021.

pembelajaran antara relawan STAPA dan anak-anak akan dimulai. Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia, setiap pertemuan kelas para relawan memulainya dengan menawarkan tema apa yang akan dipelajari dalam bahasa Indonesia. Setiap anak akan ditanyai satu persatu pendapatnya, setelah itu, mereka akan mengambil kesepakatan bersama.

Saat pelajaran dimulai, metode belajar yang digunakan oleh para relawan adalah metode andragogi. Metode ini menekankan bahwa pengetahuan yang diajarkan tidak hanya satu arah dari para relawan saja, tetapi tranfer pengetahuan yang tumbuh dari anak anak itu sangat diutamakan. untuk menumbuhkan lalu lintas ide dalam kelas pembelajaran, para relawan bersikap sebagai mitra sejajar yang memfasilitasi dengan menstimulus supaya setiap anak memiliki kepercayaan diri mengungkapkan ide dan pendapatnya. Sehingga yang menjadi penilaian adalah progres kepercayaan diri pada setiap anak. Selain bersikap menstimulus, para relawan juga menekankan pentingnya bekerja sama antar anak anak dalam transfer pengetahuan, bahkan dalam kegiatan apapun anak anak diharapkan untuk saling bekerja sama.

Selain menggunakan pendekatan sikap sebagai fasilitator dan stimulan dalam setiap pembelajaran dengan anak anak, para relawan juga menggunakan pendekatan nilai nilai luhur atau kearifan lokal yang berlaku di masyarakat setempat. Pendekatan ini digunakan sebagai panduan moral bagi anak anak dalam proses pembelajarannya, seperti pentingnya kesadaran gotong royong dan tolong menolong sebagai nilai nilai yang harus diinternalisasi untuk menumbuhkan sikap saling transfer pengetahuan dan saling kerja sama antar anak.

Setiap bulan sekali para relawan bersama anak-anak melakukan forum evaluasi pembelajaran bersama. Forum ini dimaksudkan untuk mengevaluasi capaian capaian pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setiap anak dimintai tanggapannya tentang hambatan, keinginan, potensi dan kebutuhannya pada proses proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Oleh karena itu, setiap anak akan bercerita kesulitan kesulitan belajar pada materi tertentu, kemudian bercerita keinginannya dan kebutuhannya menurut rasionalitas mereka, dan kemudian menceritakan harapan harapannya. Setelah selesai, maka berikutnya, relawan membuka sesi kesepakatan atas materi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya akan ditingkatkan lagi atau masih akan diulang materi yang sudah dipelajarinya. Jika anak-anak meminta ditingkatkan lagi, maka relawan akan menyusun peningkatan materi materi pembelajaran untuk bulan yang akan datang.

Para relawan mengakui atas metode pembelajaran dengan model andragogik ini dampak pada daya hafalan gramatikal, misalnya dalam bahasa Indonesia masih lemah, tetapi kemampuan fungsi komunikasi dalam berbahasa Indonesia sangat menonjol. Fungsi yang dimaksudkan di sini adalah mengekspresikan diri dalam menuangkan ide dan gagasannya baik lisan dan tulis sudah memenuhi standard rasionalitas orang lain. Hal ini merupakan capaian hasil tersendiri dalam pemberdayaan yang telah dilakukan oleh STAPA, jika dibandingkan dengan awal dimulainya proses program pembelajaran pada anak-anak, maka perubahan ini sudah dikategorikan perubahan yang signifikan.

Konsekwensi model pemberdayaan semacam ini diakhir terminasi program, STAPA mengakui tidak bisa mengkuantitatifkan prosentase hasil

pembelajaran, tetapi hanya bisa diukur dengan prosentase kualitatif. Menurut ketua STAPA bahwa dari 243 anak di desa Kalisat yang menjadi sasaran program, dan ada 55-an anak yang aktif mengikuti layanan program, saat ini sudah sekitar 90 persen anak-anak telah terbebas dari kegiatan di sektor pekerjaan tembakau. Kesimpulan peneliti ini didasarkan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kami tidak bisa mengkuantitatifkan prosentase keberhasilan pendampingan STAPA terhadap buruh anak di sektor perkebunan tembakau, namun dari jumlah total 243 anak yang ada di desa Kalisat 24.4% mengikuti layanan dan terlibat aktif yang ada di Rumah Kreasi, sedangkan sisanya adalah sasaran merupakan sasaran dari sosialisasi perlindungan anak, jadi kami menyimpulkan untuk prosentase keberhasilan program secara kualitatif bisa mencapai 90% di lihat dari perkembangan anak dari tahun 2019 yang sebelumnya banyak terlibat dalam kegiatan pekerjaan di sektor tembakau, sekarang kami pantau di desa Kalisat sudah tidak ada lagi anak yang bekerja di perkebunan tembakau, dan mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di antaranya melanjutkan di pondok pesantren dan sebagian kecil melanjutkan sekolah non pondok pesantren mas.”<sup>108</sup>

### **G. Kerja Sama dengan Orang Tua Anak**

Ketidakmampuan ekonomi dan kesadaran keluarga menjadi faktor utama anak-anak terjerumus dalam kegiatan pekerjaan sektor perkebunan tembakau di Desa Kalisat. Dari 248 anak yang menjadi sasaran program STAPA, mayoritas

---

<sup>108</sup> Ery, Wawancara, Jember 24 Februari 2021

berlatar dari keluarga secara ekonomi kurang mampu. Keterlibatan anak pada pekerjaan sektor tembakau tersebut, tentu saja yang paling utama bertanggung jawab adalah orang tuanya. Oleh karena itu, kerja sama antara STAPA dengan orang tua sangat penting dan strategis untuk mencapai tujuan bersama pemberdayaan, yakni, membebaskan anak dari kegiatan sektor pekerjaan tembakau. Sasaran kerja sama ini adalah peningkatan ekonomi keluarga dan kesadaran orang tua.

Ada tiga bentuk kerja sama yang telah dilakukan, yakni melalui forum FGD, forum penguatan ekonomi keluarga, dan Home Visit. Forum FGD (Focus Group Discussion) merupakan pertemuan awal kali program disosialisasikan di Kantor Desa Kalisat. Bekerja sama dengan pemerintah desa setempat, para orang tua yang menjadi sasaran program layanan dikumpulkan dan diberikan pemahaman tentang pentingnya memenuhi hak hak dasar anak tentang pendidikan dan terbebas dari eksploitasi pekerja anak. Capaian hasil dalam FGD tersebut, diperoleh kesepemahaman dan kesapakatan para orang tua tentang pentingnya anak-anak mereka untuk mengikuti program pembelajaran dan pemberdayaan yang dilaksanakan STAPA di desa Kalisat.



Dokumentasi 5.4: Foto kegiatan FGD orang tua anak, tokoh, kades dan relawan STAPA dalam membahas penanggulangan pekerja anak dan pemenuhan hak anak.<sup>109</sup>

Kerja sama berikutnya antara para orang tua dan STAPA adalah penguatan ekonomi keluarga. Kerja sama ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga, terutama untuk para Ibu Rumah Tangga. Harapannya, dengan meningkatnya pendapatan ekonomi keluarga, maka, anak-anak tidak rentan menjadi pekerja anak di sektor tembakau. Di salah rumah tokoh masyarakat desa Kalisat, para Ibu dikumpulkan untuk diajak rembuk mengenai peningkatan ekonomi keluarga melalui home industri. Dalam pertemuan tersebut disepakati home industri pembuatan kue kering berbahan dasar ubi-ubian. Sedangkan peran STAPA sebagai fasilitator yang menghubungkan modal awal dengan dana CSR dan menghubungkan hasil produksinya dengan pasar melalui pemasaran online.

---

<sup>109</sup> Dokumentasi Pribadi, Jember 20 Februari 2021.





Dokumentasi 5.5: Foto kegiatan pelatihan wirausaha orang tua dengan bahan dasar dari hasil tani, yakni ubi-ubian lokal.<sup>110</sup>

Dan kerja sama yang ketiga adalah kerja sama melalui home visit. Kerja sama ini merupakan pola komunikasi yang dibangun secara intens antara STAPA dengan para orang tua. Lebih tepatnya kerja sama melalui komunikasi tatap muka langsung para relawan dengan para orang tua anak di masing masing rumah mereka untuk memberikan laporan perkembangan anak selama proses pembelajaran di Sanggar Rumah Kreasi. Melalui komunikasi cari dan fleksibel, para relawan melaporkan progres anak anak tersebut pada orang tuanya. Selain itu, para relawan juga sekaligus memantau perkembangan sosial anak selama masa bersama lingkungan keluarganya terkait dengan kerentanannya dalam pekerjaan di sektor tembakau.

Pola kerja sama melalui home visit ini dijalankan dengan nilai-nilai kekeluargaan. Tidak bersifat formal dan kaku, tetapi semacam komunikasi dalam pertemuan keluarga. Masing-masing pihak saling mensupport supaya anak-anak mereka bisa menjalani proses pendidikan secara layak. Oleh karena itu, antara

---

<sup>110</sup> Dokumentasi Pribadi, Jember 23 Februari 2021.

orang tua dan relawan saling bersikap terbuka atas perkembangan anak selama mendapatkan layanan program pembelajaran Rumah Kreasi maupun selama berada di lingkungan sosial keluarganya. Home visit dilakukan relawan sesuai dengan kondisi perkembangan anak dan kebutuhan komunikasi. Isi komunikasi mereka tidak hanya soal perkembangan pendidikan anak, tetapi juga menyangkut perkembangan usaha home industri yang telah dilaksanakan.

Melalui tiga bentuk kerja sama ini, yakni melalui kerja sama forum FGD, kerja sama penguatan ekonomi dan kerja sama home visit, menurut ketua komunitas STAPA Ibu Ery, paling berdampak pada peningkatan kesadaran adalah kerja sama home visit. Sedangkan kerja sama penguatan ekonomi keluarga berdampak pada meningkatnya kepercayaan para orang tua pada relawan komunitas STAPA. Meningkatnya kesadaran orang tua melalui home visit akan pentingnya memenuhi hak pendidikan bagi anak, disebabkan komunikasi intens yang dijalankan dengan metode kekeluargaan. Kerja sama home visit semakin efektif karena didukung oleh kerja sama penguatan ekonomi keluarga yang menumbuhkan kepercayaan tinggi pada STAPA. Oleh karena itu, saat anak-anak dinyatakan telah selesai menjalani program pembelajaran di Rumah Kreasi, maka para orang tua langsung memasukkannya di Pondok Pesantren maupun di Sekolah umum. Pemantauan STAPA menunjukkan 90 persen anak-anak yang selesai mengikuti program di Rumah Kreasi melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren dan di sekolah umum, dan mereka tidak lagi terseret menjadi pekerja anak.



Dokumentasi 5.6: Foto kegiatan Home visit relawan kepada orang tua anak dengan tujuan saling menumbuhkan kepercayaan antara relawan dengan orang tua anak maupun stakeholder.<sup>111</sup>

#### **H. Kerja Sama dengan Masyarakat dan Pemerintah Desa**

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang dilakukan komunitas STAPA secara komprehensif tidak cukup dilakukan bersama orang tua dan anak-anak saja, tetapi dengan pihak lain sangat penting dilakukan. Anak-anak yang terjerumus dalam kegiatan pekerjaan sektor industri tembakau di Kalisat, selain faktor ekonomi keluarga, juga disebabkan oleh faktor lingkungan sosialnya. Oleh karena itu kerja sama dengan pihak lain, dalam hal ini masyarakat setempat dan pemerintah desa Kalisat sangat mutlak diperlukan. Kerja sama ini dilakukan agar lingkungan sosial dan pemerintah desa setempat menjadi peduli dan bersama-sama ikut bertanggung jawab memenuhi hak-hak dasar anak.

“Jadi lingkungan juga aware, ini bukan hanya tanggung jawabnya orang tua masing-masing, tetapi anak-anak adalah tanggung jawabnya semua orang dalam masyarakat, ketika sistem itu tidak terbangun ya lingkungan tidak peduli, kan kalau bicara konsep yang disusun oleh pemerintah yang desa layak anak, itu kan begitu, bahwa semua pihak harus mewujudkan desa yang layak untuk pertumbuhan anak dan memenuhi hak anak itu kaya apa”.<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Dokumentasi Pribadi, Jember 22 Februari 2021.

<sup>112</sup> Afi, wawancara, Jember 22 Februari 2022

Seperti yang dijelaskan oleh Afi dalam Wawancara di atas, bahwa, untuk menyiapkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kembangnya anak. Sehingga meskipun wilayahnya terdapat banyak perkebunan tembakau, dengan harapan mereka akan belajar berkebun yang baik dan tidak membahayakan bagi anak, terutama pada kesehatannya. Jika masyarakat sudah ikut peduli dan berkolaborasi untuk melindungi dan menjaga tumbuh kembang anak dengan baik, maka sistem perlindungan pada pekerja anak perkebunan tembakao akan berjalan dan hak dasar kebutuhan anak akan terpenuhi.

Untuk memulai kerja sama ini dengan masyarakat desa dan pemerintah desa, pertama tama komunitas STAPA melakukan penjaringan kader desa atau kelompok untuk menjadi relawan STAPA. Kader desa yang dijaring ini adalah kelompok anak muda yang terdidik atau yang sudah sarjana. Untuk memobilisasi masyarakat desa, komunitas STAPA menggandeng kader PKK sebagai kepanjangan tangannya dalam penyebaran informasi pembebasan anak dari pekerjaan perkebunan tembakau. Sedangkan kader desa yang menjadi relawan STAPA berperan sebagai pendamping dalam deliver informasi.

“Kami melakukan penjaringan kader-kader desa, atau kelompok, yang disebut juga relawan desa. Itu kelompok anak muda terdidik, dan PKK/Kader Posyandu. Kami melibatkan PKK, karena berkemampuan untuk mendeliver informasinya itu kurang tapi untuk memobilisasi itu kuat, maka mereka harus didampingi kelompok mudanya yang mendeliver. Kemudian kita mulai mengidentifikasi calon-calon relawan, mencari orang yang potensial untuk diajak berkerjasama, dan membantu. Misalnya mereka belum ketemu relawan berarti siapa yang kira-kira bisa diajak ngobrol untuk mencari orang yang tepat, jadi itu tahapannya setelah ketemu relawannya baru”.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Ery, Wawancara, Jember 22 Februari 2022

Setelah relawan terbentuk sesuai kebutuhan, dan Kader Posyandu terlibat dalam program pemberdayaan, maka langkah selanjutnya Komunitas STAPA melakukan langkah diseminasi program. Langkah ini dilakukan supaya program pemberdayaannya tidak dicurigai sebagai instabilitas sosial oleh tokoh masyarakat, pemerintah desa ataupun oleh pemerintah kecamatan. Hal ini juga sebagai strategi STAPA untuk menumbuhkan kepercayaan pada tokoh masyarakat dan pemerintah sebagai sebagai penguasa wilayah setempat agar mudah diajak bekerja sama mencapai tujuan program pemberdayaan.

“Awalnya kami melakukan diseminasi program, supaya kami tidak dicurigai oleh pemerintah desa. sosialisasi itu pendekatan yang pertama sehingga orang langsung kenal stapa itu siapa, menjelaskan apa yang akan kami lakukan, siapa yang kami intervensi, siapa yang kami libatkan, hasil yang kami inginkan seperti apa, nah pada saat diseminasi program, kami mengundang pemerintah desa, pemerintah kecamatan, perwakilan kecamatan, tokoh masyarakat, tokoh petani dan beberapa orang yang diambil datanya. Di dalam diseminasi itu memperkenalkan langsung siapa staff lapangannya itu diperkenalkan yang kedua staff lapangan dibantu tim mulai mendatangi daftar nama orang orang yang kami miliki”.<sup>114</sup>

Setelah dilakukan desiminasi program, maka langkah selanjutnya dimulailah kerja sama dengan stake holder dan masyarakat desa. Bentuk kerja sama yang dilakukan berupa kegiatan kegiatan FGD, pelatihan SDM dan pelibatan masyarakat dalam proses pembelajaran anak di Rumah Kreasi. Kegiatan FGD dengan Stake holder pemerintah desa, pemerintah kecamatan dan tokoh masyarakat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan program. Tujuan kerja sama melalui FGD ini supaya program Rumah Kreasi tersebut menjadi programnya desa setempat, yaitu Desa Layak Anak<sup>115</sup>.

---

<sup>114</sup> Hanum, Wawancara, Jember 2 Maret 2022

<sup>115</sup> Desa Layak Anak merupakan program Kementerian pemberdayaan perempuan dan

“Di rancangannya begitu, jadi di rancangan itu kan dibikin fase dalam 3 tahun, kalau ini harusnya sudah fishing out, kalau yang sekarang itu rencananya gitu, kalau sudah selesai, ini dikasihkan diserahkan ke desa, terserah nanti bagaimana pengelolaanya”.<sup>116</sup>

Oleh karena itu, Kegiatan kegiatan FGD tersebut diarahkan untuk mencapai kesepakatan bersama agar program Rumah Kreasi mendapatkan dukungan dari pemdes, khususnya untuk masuk ke program desa yaitu Desa Layak Anak. Sehingga program Rumah Kreasi ini tidak berdiri sendirian tetapi berkesinambungan dengan program Kementerian Desa, yaitu menjadi desa sebagai Desa Layak Anak. Dengan demikian ke depan di Desa Kalisat, setelah program pemberdayaan STAPA tersebut berakhir, tidak ada lagi anak-anak yang menjadi pekerja anak di sektor tembakau.

“rumah kreasi ini harus tetep ada karena nilai positifnya sangat besar. Kalau saya pribadi walau dari STAPA ga dapet "uang transportasi" saya tetep jalan. Ini juga katanya akan ada bantuan dari desa tapi juga masih terombang-ambing juga kepastiannya. Kata orang yang disini sih sudah dimasukkan anggaran, disini juga ada desa layak anak itu juga. Kemarin dari desa ada sudah minta struktural rumah kreasi juga katanya buat dimasukkan ke SK. Mudah-mudahan ya tetap berjalan lancar kalau ga ada dukungan dari stapa”<sup>117</sup>.

Pengakuan dari masyarakat desa yang telah diwawancarai peneliti menyebutkan, bahwa program pemberdayaan komunitas STAPA untuk pembebasan pekerja anak di sektor perkebunan secara kualitas cukup berhasil. Sebab, sudah banyak membantu dalam meningkatkan sumber daya manusia di Desa Kalisat. Seperti yang dikatakan informan ... sebagai berikut:

“STAPA ini di Kalisat sudah banyak membantu masyarakat khususnya di peningkatan sumber daya manusia. Banyak ide-ide untuk menangani

masalah anakanak khususnya pekerja anak di perkebunan tembakau yang mana memang banyaknya masyarakat disini itu bekerja sebagai petani tembakau seperti Rumah Kreasi yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk anak-anak desa Kalisat berkreasi, jadi saya sangat berterima kasih kepada STAPA dan mendukung rumah kreasi baik dalam bentuk fasilitas seperti kantor desa, mobil saya juga pernah saya tawarkan “gaween wes” (pakai deh) untuk dulu anakanak mau berangkat ke Jember, ataupun kalau butuh dana dan saya ada ya saya kasih.”<sup>118</sup>

Selain menggunakan kerja sama melalui FGD, komunitas STAPA melakukan kerja sama mengadakan pelatihan keterampilan bercocok tanam dengan pengaplikasian obat-obatan yang berdasarkan keamanan, kesehatan dan keselamatan kerja. Selain itu juga, pelibatan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh pemerintah desa setempat dalam kegiatan di Rumah Kreasi untuk melakukan pendampingan anak dalam kegiatan belajar. Tujuan kerja sama ini agar nantinya jika program dari komunitas STAPA sudah selesai atau telah terminasi maka mereka akan melanjutkan kegiatan pendampingan di Rumah Kreasi bersama kader lokal yang memang sudah di beri bekal dalam melakukan pendampingan melalui rapat koordinasi dan pelatihan rutin yang di lakukan STAPA.

“Untuk menangani anak desa ada program Desa Layak Anak, dulu yang memprakarsai ada lembaga dari Surabaya, kemudian STAPA juga pernah ada pelatihannya untuk gugus tugas. Untuk SK sudah terbentuk, ada bu Tutik Rumah Kreasi juga jadi pengurus atau gugus tugas Desa Layak Anak, ada juga forum anak desa Kalisat, lengkap sudah disini. Tapi memang ini kan tahap awal.”<sup>119</sup>

Melalui bentuk kerja sama STAPA dengan tokoh masyarakat dan Pemerintah Desa Kalisat, maka capaian keberhasilan program pemberdayaannya adalah kesadaran lingkungan sosial pada pemenuhan hak hak dasar anak

---

<sup>118</sup> SR, Wawancara, Jember 6 Maret 2022

<sup>119</sup> Hoy, Wawancara, Jember, 2 desember 2021

meningkat secara signifikan. Indikatornya peningkatan kesadaran ini, setelah program ini dijalankan selama tiga tahun, program Rumah Kreasi saat ini dijadikan kebijakan pemerintah desa dalam bingkai program Desa Layak Anak. Dampak lain capaian keberhasilan program pemberdayaan STAPA adalah sebanyak 248 anak yang awalnya dikategorikan rentan sebagai pekerja anak, saat ini mereka sudah dinyatakan terbebas dari kerentanan sebagai pekerja anak dan telah menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah desa setempat melalui program Desa Layak Anak.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, model pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas STAPA merupakan model pemberdayaan yang menitikberatkan pada komunikasi sebagai tindakan paradigmatis. Artinya, keberhasilan dalam komunikasi yang dijalankan komunitas STAPA akan menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Hal ini bisa dilacak pada program-program pemberdayaannya yang menggunakan norma komunikasi dan bentuk-bentuk komunikasi yang fleksibel, setara, emansipatoris, dan reflektif. Model pemberdayaan yang menitikberatkan pada empat komunikasi tersebut dalam perspektif Habermas merupakan pola pemberdayaan yang didasarkan rasionalitas tindakan komunikatif. Hal ini bisa disimpulkan model pemberdayaan STAPA pada pekerja anak di Desa Kalisat sudah sesuai dengan perspektif tindakan komunikatif Habermas.

Kedua, konstruksi model pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan komunitas STAPA merupakan model pemberdayaan yang tidak menekankan pada hasil kuantitatif, atau dalam perspektif Habermas tindakan rasio instrumental, tetapi menekankan proses pemberdayaan pada hasil secara kualitatif. Model pemberdayaan semacam ini dapat dibaca pada orientasi praksis dalam komunikasi intersubjektifnya melalui perlindungan pendidikan, perlindungan emosional, dan perlindungan memanfaatkan sumber daya sehingga diperoleh kesepahaman dan kesepakatan orang-orang tua dan stakeholder tentang pentingnya Pendidikan anak dari pada bekerja. Untuk mencapai kualitas kedua perlindungan tersebut,

maka komunitas STAPA melakukan peningkatan kerja sama melalui kerja sama dengan anak, kerja sama dengan orang tua dan kerja sama dengan pihak lain. Hasil dari peningkatan kerja sama ini adalah tercapainya tujuan bersama yaitu pemenuhan kebutuhan hak dasar anak dalam pendidikan.

Sumbangan teori tindakan komunikatif dalam penelitian ini sangat berarti dalam melihat proses diskursus pada proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan komunitas STAPA melalui kesepakatan-kesepakatan menuju perubahan sosial yang diinginkan bersama. Proses diskursus tersebut terjadi dalam ruang (publik) kerja sama dengan anak, orang tua dan para pihak lainnya. Hasil temuan memperlihatkan bahwa proses komunikasi di ruang kerja sama ini mengkondisikan komunikasi dalam posisi intersubjektif, sehingga proses tersebut dapat menghasilkan program pemberdayaan yang berjalan secara efektif.

## **B. Saran**

Saran yang peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada komunitas STAPA untuk menambahkan kegiatan festival ruang publik yang diisi oleh anak-anak dengan dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat desa. Festival ruang publik ini sebagai ekspresi sikap kritis anak-anak pada eksploitasi sistem sosial dan ekonomi yang mengabaikan pemenuhan hak-hak hidup anak.
2. Kepada komunitas STAPA terus semangat dan konsisten dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang dijalankan dengan komunikasi intersubjektif demi perubahan kualitas harkat dan martabat kemanusiaan yang lebih baik.

3. Kepada pemerintah desa Kalisat untuk tetap mengadopsi metode tindakan komunikatif Rumah Kreasi dalam program Desa Layak Anak. Adopsi metode ini penting untuk acuan agar tidak kehilangan spirit dan prinsip tindakan komunikatif dalam melakukan pemberdayaan pada anak-anak di Desa Kalisat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Agustine, et.al, 2014. *Kondisi Pekerja Anak Yang Bekerja Di Sektor Berbahaya*. Volume: 2, No: 1, ISSN: 2442-4480, hal: 1-146. Jurnal Universitas Padjajaran.
- Asnawati, Siti, 2015. *Pekerja Anak Di Bawah Umur Di Perkebunan Kelapa Sawit*, Studi Kasus Di Desa Beruta Kecamatan Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah. Volume: 4, No: 4. Jurnal Universitas Tanjungpura Avianti, Annisa dan Sihaloho, Martua, 2013. Peranan Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal.
- Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Aliyudin.” *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*,” JURNAL ANIDA Volume 15, Nomor 2, Desember 2016, 187-206.
- Amin, Samsul Munir, 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah.
- Baqi, Muhammad Abdul, 2017. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur’an*. Cairo: Dar Al-Kutub Al- ‘Arabiyah
- Blancard, Ken, 2008. *Pemberdayaan Karyawan*. Yogyakarta: Asmara Books.
- Budiasa, I Made, 2016, “*Tindakan Komunikatif Komunitas Veda Phosanaashram Badung Dalam Ritual Agnihotra*”, Vidya Samhita, Jurnal Penelitian Agama, Volume II (2) tahun 2016.
- Fahrudin, Adi, 2011. *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora, tt.

- Fadzila, R.N. 2017. *Resiliensi Pekerja Anak Di Perkebunan Tembakau (Studi Kasus di Desa Petarangan, Kledung, Temanggung)*. Jurnal. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Faisal, M. 2018. *Ladang Tembakau: Ketika Anak-Anak Dieksploitasi Tanpa Henti*.
- A. Hasjmy, 1884. *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hukum, hal. <https://tirto.id/ladang-tembakau-ketika-anak-anak-dieksplotasi-tanpa-henti-cM3M>
- Sholih, M. 2019. *Gropyokan Hapus Pekerja Anak*.  
<https://radarjember.jawapos.com/headline/23/07/2019/gropyokan-hapus-pekerja-anak/>
- Hardiman, Budi F., 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Habermas, Jurgen. 1973. *Erkenntnis und Interesse*. Suhrkamp Taschenbuch Wissenschaft: Frankfurt.
- Habermas, Jurgen. 1984. *The Theory of Communicative Action: (Volume I), Reason and Rationalization of Society* (terj. Thomas McCarthy). Boston: Beacon Press.
- Habermas, Jurgen. 1979. *Communication and The Evolution of Society* (terj. Thomas McCarthy). Boston: Beacon Press.
- Alimandan, 2007. *Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hadi, Agus Purbathin, 2009. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan*

*Kelembagaan Dalam Pembangunan*, Jurnal Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA),

Hakim, Masykur dan Tanu Widjaya, 2003. *Model Masyarkat Madani*. Jakarta: Intimedia Cipta Grafika,

Harahap, Syahrin, 1999. *Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya,

Hakim, Luqmanul, 2015. *Pekerja Anak Dan Perlindungan Anak Dalam Perspektif Hukum Islam Dan UU No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Studi Kasus Di Desa Suruh Kab. Semarang)*. Jurnal. Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam. Program Studi Ahwal Al Syakhshiyah. Institut Agama Islam Negeri (Iain) .Salatiga,

Irham, Mohammad, “*Etos Kerja dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.

Juhari Bonjol Imam, “*Rekonstruksi Model Pemberdayaan Pengungsi Syiah Sampang Di Sidoarjo*”, Dikutip dari Jurnal Keislaman dan Humaniora Volume 5, Nomor 2, Desember 2019, IAIN Jember

Rahman, Afzalur, 2011. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1. Yogyakarta: CV. Taberi, Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muqsith, Awal, 2012. “*Interpretasi Komunikatif Terhadap Ayat Perang Dalam Perspektif Tindakan Komunikasi Jurgen Habermas*” Tesis: Universitas Gajah Mada.

Mahrus, M.A. 2018. *Bupati Jember Akui Masih Ada Anak-Anak Bekerja Sebagai Buruh Tembakau*. Jatim Times, hal.

<http://m.jatimtimes.com/baca/181307/20181023/173700/bupati-jember-akui-masih-ada-anakanak-bekerja-sebagai-buruh-tembakau/>.

- Mardikanto, Totok, 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA,
- Muhammad, 2004. *Ekonomi Mikro dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Soetomo, 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi, 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika aditama,
- Sutrisno dan Mary Johnston, 2011. *Membina Masyarakat Saputra*, Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Suhadang dan Kustadi, 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Prijono, Onny S & A.M.W. Pranarka, (ed.) 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS),
- Ketenagakerjaan, K. (2014). *Peta Jalan (Road Map) Menuju Indonesia Bebas Pekerja Anak Tahun 2022*. Jakarta: Kemnaker,.hlm. 8
- Warsini, et.al, 2005. *Modul Penanganan Pekerja Anak*. Jakarta: Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi RI.
- Tamar Loria. 2011. *Learning to teach at inclusive schools*, Thesis: student special educators' perspectives at Ilia state university in Georgia. Diambil kembali dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>
- Yuli Setyowati, 2016, *Tindakan Komunikatif Masyarakat “Kampung Preman”*

*dalam Proses Pemberdayaan*, Jurnal ASPIKOM, Vol. 3, tahun publikasi 2016.

Jurnal Universitas Institut Pertanian Bogor. *Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan*, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Volume: 01, No: 01, ISSN: 2302-7517.

Manurung, Rosmaulina, Marito, 2013. *Kerjasama ILO (International Labour Organization) Dan Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Di Indonesia (2004-2009)*. Jurnal Universitas Riau.

Nandi, 2006. *Pekerja Anak Dan Permasalahannya*. Volume: 6, No: 2. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.

Harahap, M. E. U. (2020). *Subjek Pemberdayaan Masyarakat dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa.

Setyowati, Y. 2016. *Tindakan Komunikatif Masyarakat "Kampung Preman" dalam Proses Pemberdayaan*. Jurnal Aspikom, 3(1).



## Lampiran 1. Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Model Pemberdayaan masyarakat Komunitas STAPA Terhadap Pekerja Anak Perkebunan Tembakau Dalam Perspektif Tindakan Komunikatif Di Desa Kalisat Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember”, sebagai berikut:

1. Mengamati proses kegiatan belajar di rumah kreasi Desa Kalisat
2. Mengamati konsep tindakan komunikatif yang dilakukan komunitas STAPA di Rumah Kreasi Desa Kalisat
3. Mengamati proses dalam pengambilan keputusan di rumah Kreasi Desa Kalisat
4. Mengamati sistem belajar dalam tindakan komunikatif
5. Mengamati partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan
6. Mengamati program yang melibatkan partisipasi stakeholder
7. Mengamati proses partisipasi terhadap pelaksanaan program
8. Mengamati proses partisipasi masyarakat dalam penerimaan manfaat program

## Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TESIS DENGAN JUDUL  
MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOMUNITAS STAPA  
TERHADAP PEKERJA ANAK PERKEBUNAN TEMBAKAU  
DALAM PERSPEKTIF TINDAKAN KOMUNIKATIF  
DI DESA KALISAT KECAMATAN KALISAT KABUPATEN JEMBER

### 1. PERTANYAAN:

1. Apa program STAPA dalam menanggulangi pekerja anak..?
2. Apa upaya STAPA dalam hal mencapai kesepakatan bersama ?
3. Apakah usaha STAPA dalam meningkatkan kesepakatan bersama melalui partisipasi ?
4. Bagaimana upaya partisipasi dalam peningkatan pengambilan keputusan ?
5. Bagaimana sistem belajar dalam tindakan komunikatif ?
6. Bagaimana proses partisipasi pelaksanaan program yang melibatkan stakeholder ?
7. Bagaimana proses partisipasi masyarakat dalam penerimaan pemanfaatan program ?
8. Bagaimana persentase keberhasilan program ?

Lampiran 3. Transkrip wawancara

Nama Informan : Dony  
 Tanggal : 20 Desember 2021  
 Waktu : Senin 13:30 WIB

	Materi Wawancara
Peneliti	Apa aja program Stapa dalam menanggulangi pekerja anak ?
Informan	<p>Pelayanan bagi orang tua, pelayanan ini orang tua di bentuk forum rutin, untuk di berikan sosialisasi perlindungan anak. Di antraanya anak tidak boleh bekerja sebelum mereka menginjak dewasa deawasa, mereka harus di penuhi hak dasarnya, di antaranya meliputi hak pendidikan, hak makanan bergizi, hak mendapat nama yang baik, hak berpendapat dan banyak hahk lainnya mas Rois yang tercantum di UU Perlindungan Anak.</p> <p>Programnya RK (Rumah Kreasi) mas, di dalam ada beberapa kegiatan pelayanan di antaranya:</p> <p>a. pertanian oraganik.</p> <p>Disini anak kan mayoritas anak petani maka dari itu layanna Rumah kreasi ini harus bersifat potensi yang dimiliki, budaya yang dimiliki, supaya tidak tercerabut dengan akar budayanya. Anak2 di ajara bertani dengan sistem organik, dengan cara</p> <p>b. lingkungan, di sini anak-anak mempunyai kegiatan diskusi tentang lingkungan, di mana lingkungan harus di</p>

jaga kelestariannya dan di jaga kebersihannya bgitu mas...

c. Kesehatan (PHBS) kegiatan ini meliputi belajar bersama perilaku sehat, mulai mngenal makanan bergizi yang ada di lingkunagn sekitar yang bisa di aksesdan gampang di dapankan mas..

d seni budaya: mayoritas anak2 dalam kegiatan ini yang paling banyak di pilih di sukai adalah seni hadroh dan pancaksilat mas. Di sampaing itu juga ada tari dan olah raga mas rois.

Literasi, dalam program literasi ini kita belajar bersama calistung, menulis gagasan dan belajar dan bermain dengan konsep permainan ular tangga mas, di ular tangga itu media bermain yang kita konsep, bagai mana anak2 supaya bisa memahamai dan menyadari persoalannaya sendiri dan bagai mana yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan banyak persoalan itu mas. Semua persoalan ini kami konsep bahaya bagi anak rentan dalam aktifitas pekerjaan yang tidak mendapat hak dasarnya di perkebunan tembakau mas.

Multimedia, di sini di stapa kana da fasilitas laptop bagi para pendampingnya mas, dengan fasilitas itu anak- rmuah kreasi bisa belajar mengoprasikan laptop.

program Rumah Kreasi adalah salah satu program komunitas STAPA sebagai upaya melakukan pemberdayaan bagi anak-anak yang rentan atau beresiko tinggi menjadi pekerja anak perkebunan tembakau di Desa Kalisat Kabupaten Jember. Kegiatan ini dilaksanakan

	<p>secara no-formal dalam bentuk dampingan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran diri pada anak atas pendidikan yang paling utama dari pada bekerja, Selain itu, Rumah Kreasi diharapkan menjadi wadah bagi masyarakat terutama bagi anak-anak untuk berkomunikasi dan berekspresi, agar nantinya menumbuhkan emansipasi dan solidaritas dikalangan masyarakat sebagai lingkungan penentu pada masa depan anak yang lebih baik</p>
Peneliti	<p>Bagaimana upaya partisipasi dalam meningkatkan pengambilan keputusan ?</p>
Informan	<p>Iya mas kegiatan belajar di rumah kreasi ini kita menggunakan konsep local wisdom, beberapa pembelajaran yang kita selenggarakan bersama komunitas anak, kita selalu tawarkan mereka mau belajar apa mereka, ya mereka akan memilih apa yang akan mereka pelajari, kalok misal tidak sesuai dengan konsep dari kita, kita tetap memberikan stimulus untuk supaya mereka akan mengarah ke konsep yang kita inginkan, tapi kita tidak serta merta kita yang menentukan, namun kita, menggunakan manajemen forum, agar supaya mereka bisa memilih pelajarannya sendiri kemudian mereka sendiri yang akan menentukan secara bersama-sama, begitu mas, kita juga sebenarnya masih belum mampu untuk memasrahkan sepenuhnya pada anak terkait pembelajaran mas... kita juga masih ada kontrol, intinya kita dalam kegiatan KBM ini selalu memberi stimulus terhadap apa yang mereka harus kembangkan yaitu partisipasi dalam mengambil keputusan.</p>

Peneliti	Bagaimana partisipasi dalam mengambil keputusan ?
	Ini kan kan praktiknya dilakukan di berbagai kegiatan mas, di antara kegiatan bersama anak, kalok bersama anak itu ketika anak dalam malakukan kegiatan maka relawan memberi stimulus dalam partisipasi itu misal, dalam tugas belajar berkebun bersama, maka relawan memberikan pertanyaan apa aja kira-kira yang di dibutuhkan dalam bertani, mereka akan menyebut bebrpa alat dan abahan yang akan di gunakan bertani, setelah ketemu alat dan bahannya, mereka akan berbagi tugas untuk membawa alat dan bahannya mas. Lalu mereka memberi akan mebagi sendiri tugas-tugas itu.

Nama Informan : Afi Dwi  
Tanggal : 21 Desember 2021  
Waktu : Selasa, 14:30 WIB

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana model pemberdayaan dalam tindakan komunikatif oleh STAPA...?
Informan	pelayanan tersebut ada pojok literasi mas: pojok literasi ini lebih ke membaca dan menulis, Kalok misal menulis di sini setelah menulis anak2-anak akan menceritakan atau menggambarkan apa yang sudah di baca.Selain itu ada pertanian raganik, di sini anak2 belajar bertani secara organic, di situ ada bedengan dan yang menanami sampek merawat itu anak2 semua mas, dari situ kita bisa memantauiu emosinya anak- anak itu seperti apa, dari situ bisa di diskusikan bersama yang di fasilatasi oleh para relawan mas, agar nantinya anak2 bisa memahami sensidiri,

	<p>dengan memberikan keleluasaan terhadap ide-ide mereka sendiri sambil di bombing oleh kakak2 relawannya supaya apa yang yang menjadi keinginan bersama bisa di atasi secara bersama-sama pula.</p> <p>kita itu punya modul, namun untuk belajar apa aja itu kita tetap di serahkan ke anak-anak keputusannya mau belajar apa, namun keinginan itu ya tetepa di arahkan sesuai modul yang ada mas, Misal mereka mintak belajar biki kerajinan, ya anak2 akan membuat kerajinan yang sesuai modul yang kita punya berbasis lingkungan, ya mereka buat kerajinannya mereka untuk bahannya bisa mengambil dari sampah-sampah plastik dan bahan-bahan yang ada di sekita mas.</p>
Peneliti	Apakah usaha STAPA dalam meningkatkan kesepakatan bersama melalui partisipasi ?
Informan	<p>Kita melalui beberapa aspek mas berdasarkan cactatan kami di antaranya Perlindungan pendidikan: Proses perlindungan hak dasar anak ini dipusatkan di Sanggar Belajar Rumah Kreasi dengan memberikan pendampingan pada pekerja anak ataupun anak yang rentan beresiko tinggi untuk bekerja diperkebunan tembakau. Anak-anak diberikan ruang komunikasi aktif untuk berkembang dengan metode belajar dan bermain. Selain itu, di Sanggar Belajar Rumah Kreasi juga diberikan fasilitas pendukung untuk memaksimalkan proses belajar anak-anak yang diarahkan pada pendidikan keterampilan hidup.</p> <p>Perlindungan emosional: Perlindungan ini berupa pemberian sikap kasih sayang serta perhatian khusus dan dukungan</p>

	<p>interpersonal yang berupa dukungan-dukungan bagi pekerja anak dan anak yang beresiko tinggi terlibat dalam pekerjaan di perkebunan tembakau melalui pendampingan yang diberikan. Pendampingan yang diberikan terhadap anak-anak dengan menggunakan pendekatan semi-panti atau half-way house service dalam setiap prosesnya yang fokus untuk mengembangkan karakter anak dengan pembelajaran keterampilan hidup life skill. Sehingga didalamnya terjalin dialogis melalui proses dukungan pengembangan emosional terhadap anak. Proses ini terjadi antara pihak lembaga ke relawan dan anak, pihak relawan kepada anak, dan anak kepada anak yang lainnya, bahwa dalam prosesnya anak akan terlatih untuk saling membaerikan dukungan, pengambilan keputusan, tolong-menolong dan perhatian bagi sesamanya.</p> <p>Perlindungan memanfaatkan sistem sumber daya: Pendidikan yang dikembangkan di Sanggar Rumah Kreasi lebih menekankan pada pendekatan individual dengan memberi perhatian besar kepada peserta didik, orang tua, keluarga, dengan partisipasi pendidik yang di kembangkan berdasarkan bakat dan minat atau potensi yang dimiliki. Perlindungan ini tidak diartikan sebagai pengganti sekolah fomal, melainkan mencari materi dan metode baru dengan melibatkan peserta didik untuk merumuskan kurikulum pendidikan secara bersama sama. Dengan demikian pendidikan bagi para pekerja anak sektor perkebunan tembakau (marjinal) diharapkan bersifat kontekstual sesuai dengan kebutuhan lingkungannya. Adapun materi belajar. mengajarnya di tentukan bersama-sama apa saja yang mau</p>
--	--



	<p>di pelajari, dengan memberikan stimulus kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan keputusan bersama. Untuk pembelajaran setiap minggunya, anak-anak dapat memilih sendiri apa yang akan mereka pelajari bersama didalam komunitasnya, kemudian dirancang bersama menjadi kurikulum pembelajaran.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana sistem belajar dalam tindakan komunikatif di Rumah Kreasi ?</p>
Informan	<p>Anak usia SMA masih belum lancar menggunakan Bahasa Indonesia, hal ini karena komunikasi sehari-harinya di lingkungan sekitar menggunakan bahasa Madura. Sehingga ketika ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia pesan yang disampaikan tidak bisa dimengerti oleh publik. Hal tersebut tentu saja akan mengganggu pada proses interaksi sosial terhadap orang lain yang tidak mengerti dengan bahasa Madura mas. Kalau bahasa indonesia yang mereka bicarakan tiap ada kegiatan belajar bersama selalu menggunakan bahasa Indonesia dicampur bahasa madura, dan ada yang masih belum paham sama sekali bahasa Indonesia, ada juga yang belum bisa mengucapkan sama sekali. Nah pembelajaran bahasa Indonesia ini memenag request sendiri anak-anakmas selain itu memang stapa ini punya modul pembelajara sendiri mas.</p> <p>Materi pembelajaran bahasa Indonesia ini pesertanya kebanyakan anak-anak yang masih usia SD. Adapun metode pembelajarannya menggunakan metode bermain, yakni, sambil membaca buku pelajaran sekolah dasar, mereka jalan-jalan di ruangan terbuka. Dengan mengenal kosa-kata Bahasa Indonesia pada benda yang di temui di jalan lalu</p>

diselingi dengan menggambar dan mewarnai. Setelah itu anak-anak diberikan ruang untuk menjelaskan ulang terhadap temannya-temannya atas hasil yang di baca dan yang digambarnya

Kenudian ada kegiatan belajar bermain, jadi kan sebelum KBM itu di mulai kita relawan mesti menawarkna dulu apa yang akan di pelajari bersama, setelah di serahkan keputusannya sma anak2, memenag ternyata beda2 maunya. Kalok berbeda-beda maunya, kita relawan berusaha menampung keinginannya, untuk pelajaran sekarang kita terbiasa mengikuti kemauan terbanyak pada hari ini, misal anak2 ngajak main Gobak sodor yang terbanyak minatnya, ya kita main gobak sodor, kalok yang terbanyak pilihan mereka adalah menggambar bebas, maka untuk KBM berikutnya kitaenuhi berdasarkat suara terbanyak dari anak-anak itu, supaya semua apa yang menjadi keinginan belajar di Rumah Kreasi kita semua fasilitasi dengan tetap dalam kontrolan para relawan.

Disini juga ada pembelajaran computer mas. Ya memang anak-anak mintak itu ya kami turuti, Materi pembelajaran komputernya bisa dikatakan masih pembelajaran dasar bagi anak-anak ini. Karena sebelumnya belum pernah punya akses, mulai dari bangku sekolah apalagi punya secara pribadi, sehingga memang perlu di ajarkan dari awal. Apalagi pembelajaran ini memang salah satu permintaan anak-anak. Materi pembelajaran komputer ini dimulai dari mengenalkan perangkat lunak dan keras. Cara menghidupkan dan mematikan computer, kemudian belajar mengoprasikan Microsoft dasar ke anak-anak seperti

	mengetik yang baik dan benar
--	------------------------------

Nama Informan : Eri Andriani  
Tanggal : 10 Desember 2021  
Waktu : Sabtu 14:30 WIB

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana sistem belajar dalam tindakan komunikatif yang diterapkan ?
Informan	Informasi ini kami sampaikan kepada anak-anak di kelas besar, karena mereka rata-rata usia 15-17 tahun, di mana mereka akan menghadapi dunia kerja, bahkan di UU ketenagakerjaan anak-anak usia 15 tahun itu sudah boleh mengambil pekerjaan yang ringan, dan kami mengantisipasinya dengan fasilitas keterampilan yang tidak berbahaya contohnya vokasional, dengan ini anak-anak akan terlatih punya keterampilan, ini untuk mempersiapkan ketika anak ini tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, mereka akan melakukan pekerjaan yang berbahaya.dengan ini kami mempunyai kata-kata motivasi yang dibuat bersama “berkreasi dan berkarya” artinya, bukan menjadi buruh, karena kalok buruh kan bukan berkreasi. mereka berkreasi sesuai dengan keinginan mu, dan kamu tidak di perintah orang lain
Peneliti	Bagaimana presentase capaian program ?
Informan	Kami setiap bulan sekali para relawan bersama anak anak melakukan forum evaluasi pembelajaran bersama. Forum ini dimaksudkan untuk mengevaluasi capaian capain

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Setiap anak dimintai tanggapannya tentang hambatan, keinginan, potensi dan kebutuhannya pada proses proses pembelajaran yang telah dilaluinya. Oleh karena itu, setiap anak akan bercerita kesulitan kesulitan belajar pada materi tertentu, kemudian bercerita keinginannya dan kebutuhannya menurut rasionalitas mereka, dan kemudian menceritakan harapan harapannya. Setelah selesai, maka berikutnya, relawan membuka sesi kesepakatan atas materi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya akan ditingkatkan lagi atau masih akan diulang materi yang sudah dipelajarinya. Jika anak anak meminta ditingkatkan lagi, maka relawan akan menyusun peningkatan materi materi pembelajaran untuk bulan yang akan datang.

Dalam capai ini juga kami tidak menghitung secara kuantitatif ya mas..

Konsekwensi model pemberdayaan semacam ini diakhir terminasi program, STAPA mengakui tidak bisa mengkuantitatifkan prosentase hasil pembelajaran, tetapi hanya bisa diukur dengan prosentase kualitatif. Menurut ketua STAPA bahwa dari 243 anak di desa Kalisat yang menjadi sasaran program, dan ada 55-an anak yang aktif mengikuti layanan program, saat ini sudah sekitar 90 persen anak anak telah bebas dari kegiatan ekonomi di sektor tembakau. Kami tida bisa mengkuantitatifkan prosentase keberhasilan pendampingan STAPA terhadap buruh anak di sector perkebunan tembakau, namun dari jumlah total 243 anak yang ada di desa kalisat 24.4% mengikuti layanan dan terlibat aktif yang ada di Rumah

	<p>Kreasi, sedangkan sisanya adalah sasaran merupakan sasaran dari sosialisasi perlindungan anak, jadi kami menyimpulkan untuk prosentase keberhasilan program secara kualitatif bisa mencapai 90% di lihat dari perkembangan anak dari tahun 2019 yang sebelumnya banyak terlibat dalam kegiatan pekerjaan di sector tembakau, sekarang kami pantau di di desa kalisat sudah tidak ada lagi anak yang bekerja di perkebunan tembakau, dan mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di antaranya melanjutkan di pondok pesantren dan sebagian kecil melanjutkan sekolah non pondok pesantren mas</p>
Peneliti	<p>Bagaimana proses partisipasi masyarakat dalam penerimaan pemanfaatan program ?</p>
Informan	<p>Pengamatan saya mas, yang terlihat paling berdampak pada peningkatan kesadaran adalah kerja sama home visit. Sedangkan kerja sama penguatan ekonomi keluarga berdampak pada meningkatnya kepercayaan para orang tua pada relawan komunitas STAPA. Meningkatnya kesadaran orang tua melalui home visit akan pentingnya memenuhi hak pendidikan bagi anak, disebabkan komunikasi intens yang dijalankan dengan metode kekeluargaan. Kerja sama home visit semakin efektif karena didukung oleh kerja sama penguatan ekonomi keluarga yang menumbuhkan kepercayaan tinggi pada STAPA. Oleh karena itu, saat anak-anak dinyatakan telah selesai menjalani program pembelajaran di Rumah Kreasi, maka para orang tua langsung memasukkannya di Pondok Pesantren maupun di Sekolah umum. Pemantauan STAPA menunjukkan 90</p>

	persen anak-anak yang selesai mengikuti program di Rumah Kreasi melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantran dan di sekolah umum, dan mereka tidak lagi terseret menjadi pekerja anak, kira kira bgitu lah mas.
--	--

Nama Informan : Dwi

Tanggal : 13 Desember 2021

Waktu : Selasa, 14:30 WIB

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana partisipasi anak dalam tindakan mengambil keputusan ?
Informan	Sebetulnya di awal di hari pertama kita tidak langsung membuat keterampilan, tetapi di awali dengan diskusi bersama tentang diri kita sendiri dan tentang diri mereka dulu, misal apa cita-cita kedepan ketika sudah menginjak dewasa, apa si akan dilakukan jidi kita ada ngobrol-ngobrol dulu kita, di lihat dari ketertarikan anak itu mau membuat keterampilan apa, mereka yang akan memilih jenis keterampilan itu seperti yang anak-anak pilih salah satunya ya menyablun, karena mereka suka dengan menyablun ya apa boleh buat meski kreatifitas alat maupun bahan itu tidak tersedia di lingkungan di tempat anak-anak tinggal. kalok anak-anak maunya begitu ya akhirnya kita fasilitasi alat-alatnya beserta tutornya untuk melatih mereka, mereka yang akan kita fasilitasi sebelumnya kita akan membuat kesepakatan bersama dalam pembeagian tugas-tugas mas.
Peneliti	Bagaimana sistem belajar dalam tindakan komunikatif

Informan	Yang bisa kita lakukan mas, disini kan anak-anaknya beda usia juga beda kelas, ada yang kelas SD ada juga yang SMP ada juga yang SMA, di sana kami mengketagorikan pembelajaran yang akan mereka pelajari mas, di sana kitavrelawan memberikan pilihan materi apa yang akan di pelajari, nanti setelah mereka menemukan kesepakatan bersama dalam penentuan pembelajarannya ya kita fasilitasi dengan berbagi tugas dengan kakak relawan lainnya mas.
Peneliti	Bagaimana proses partisipasi pelaksanaan program yang melibatkan stakeholder ?
Informan	Kita STAPA sebelumnya melakukan sosialisasi kepada seluruh elemen masyarakat ntuk malakukan pengabdian masyarakat dalam pemberdayaan pekerja anak di perkebunan tembakau mas, di sana yang di undang ada tokoh masyarakat, tokoh agama, peraangkat desa dan petani tembakau. Ya masyarakat menerima dengan baik bahkan tidak sedikit masyarakat meminta batuan untuk anak-anak dalam pendidikannya mas.
Peneliti	Bagaimana proses masyarakat dalam menerima pemanfatan program ?
Informan	Masyarakat disini dengan adanya program pemberdayaan masyarakat yang kami lakukan sangan di sambut antusias mas, nkarena kami juga bersama masyarakat melakukan pelatihan wirausaha dengan itu masyarakat bekerjasama dalam memproduksi olahan kripik dan mereka menentukan harga jualnya, dan ibu ibu membentuk kelompok wirausaha mas. Dari itu masyarakat di sana sangat kompak dan antusias mas.

Nama Informan : Hoy  
 Tanggal : 18 Februari 2022  
 Waktu : Jumat, 14:30 WIB

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana proses partisipasi pelaksanaan program yang melibatkan stakeholder ?
Informan	Kerja sama ini dilakukan agar lingkungan sosial dan pemerintah desa setempat menjadi peduli dan bersama sama ikut bertanggung jawab memenuhi hak hak dasar anak. Jadi lingkungan juga aware, ini bukan hanya tanggung jawabnya orang tua masing-masing, tetapi anak-anak adalah tanggung jawabnya semua orang dalam masyarakat, ketika sistem itu tidak terbangun ya lingkungan tidak peduli, kan kalau bicara konsep yang disusun oleh pemerintah yang desa layak anak, itu kan begitu, bahwa semua pihak harus mewujudkan desa yang layak untuk pertumbuhan anak dan memenuhi hak anak yang di antaranya dengan penyediaan sarana atau keperluan yang aman dan nyaman untuk anak mas
Peneliti	Bagaimana sistem belajar dalam tindakan komunikatif
Informan	Kami para relawan memberikan materi pembelajaran itu selain mempunyai modul sendiri, kita ini memberikan kebebasan mereka belajar, mau belajar apa aja boleh asal itu baik dan memenag tersedia medianya dan gampang di jangkau kami fasilitasi itu mas. Tapi ya mereka kan memilih sendiri, ya kadang ada kesulitan juga relawan kalok anak2-anak yang nenentukan. Tapi bgitulah caranya suntuk bisa menumbuhkan partisipasi dan kesadaran belajar yang merdeka untuk anak-anak mas.



Peneliti	Bagaimana upaya partisipasi dalam meningkatkan pengambilan keputusan ?
Informan	Dari kami para relawan selalu memberikan ruang bagi anak-anak untuk berpartisipasi ataupun dalam pengambilan keputusan mas, misal dalam hal penentuan materi pembelajaran atau dalam hal bermain dan ataupun kita mau praktek apa gitu, anak- yang bisa menentukan sendiri, namun kita kan juga punya modul tu, ya relawan hanya memberikan stimulus dalam forum agar anak- anak bisa memilih sesuai koridor modul pembelajaran yang dari Komuniast STAPA itu mas.

Nama Informan : Fariha Hanum

Tanggal : 14 Maret 2022

Waktu : Senin, 14:30 WIB

Materi Wawancara	
Peneliti	Bagaimana proses partisipasi pelaksanaan program yang melibatkan stakeholder ?
Informan	Kami melakukan penjaringan kader-kader desa, atau kelompok, yang disebut juga relawan desa. Itu kelompok anak muda terdidik, dan PKK/Kader Posyandu. Kami melibatkan PKK, karena berkemampuan untuk mendeliver informasinya itu kurang tapi untuk memobilisasi itu kuat, maka mereka harus didampingi kelompok mudanya yang mendeliver. Kemudian kita mulai mengidentifikasi calon-calon relawan, mencari orang yang potensial untuk diajak berkerjasama, dan membantu. Misalnya mereka belum ketemu relawan berarti siapa yang kira-kira bisa diajak

	ngobrol untuk mencari orang yang tepat, jadi itu tahapannya setelah ketemu relawannya baru mas. Strategiti itu kami pakek utuk mempermudah mobilisasi di lapangan dan mepermudah dalam dalam koordinasi dalam melakukan pemberdayaan kami mas.
Peneliti	Bagaimana proses partisipasi pelaksanaan program yang melibatkan stakeholder ?
Informan	Awalnya kami melakukan diseminasi program, supaya kami tidak dicurigai oleh pemerintah desa. sosialisasi itu pendekatan yang pertama sehingga orang langsung kenal stapa itu siapa, menjelaskan apa yang akan kami lakukan, siapa yang kami intervensi, siapa yang kami libatkan, hasil yang kami inginkan seperti apa, nah pada saat diseminasi program, kami mengundang pemerintah desa, pemerintah kecamatan, perwakilan kecamatan, tokoh masyarakat, tokoh petani dan beberapa orang yang diambil datanya. Di dalam diseminasi itu memperkenalkan langsung siapa staff lapangannya itu diperkenalkan yang kedua staff lapangan dibantu tim mulai mendatangi daftar nama orang orang yang kami miliki
Peneliti	Bagaimana cara STAPA dalam melihat partisipasi masyarakat, bahwa program itu bukan hanya milik STAPA melainkan memang masyarakat memang merasa memiliki ?
Informan	Di rancangannya begitu, jadi di rancangan itu kan dibikin fase dalam 3 tahun, kalau ini harusnya sudah fishing out, kalau yang sekarang itu rencananya gitu, kalau sudah selesai, ini dikasihkan diserahkan ke desa, terserah nanti bagaimana pengelolaanya rumah kreasi ini harus tetep ada karena nilai positifnya sangat besar. Kalau

	<p>saya pribadi walau dari STAPA ga dapet "uang transportasi" saya tetep jalan. Ini juga katanya akan ada bantuan dari desa tapi juga masih terombang-ambing juga kepastiannya. Kata orang yang disini sih sudah dimasukkan anggaran, disini juga ada desa layak anak itu juga. Kemarin dari desa ada sudah minta struktural rumah kreasi juga katanya buat dimasukkan ke SK. Mudah-mudahan ya tetap berjalan lancar kalau ga ada dukungan dari stapa</p>
Peneliti	<p>Bagaimana proses partisipasi masyarakat dalam penerimaan pemanfaatan program ?</p>
Informan	<p>STAPA ini di Kalisat sudah banyak membantu masyarakat khususnya di peningkatan sumber daya manusia. Banyak ide-ide untuk menangani masalah anak-anak khususnya pekerja anak di perkebunan tembakau yang mana memang banyaknya masyarakat disini itu bekerja sebagai petani tembakau seperti Rumah Kreasi yang dapat dijadikan sebagai wadah untuk anak-anak desa Kalisat berkreasi, jadi saya sangat berterima kasih kepada STAPA dan mendukung rumah kreasi baik dalam bentuk fasilitas seperti kantor desa, mobil saya juga pernah saya tawarkan "gaween wes" (pakai deh) untuk dulu anak-anak mau berangkat ke Jember, ataupun kalau butuh dana dan saya ada ya saya kasih</p>
Peneliti	<p>Bagaimana proses partisipasi pelaksanaan program yang melibatkan stakeholder</p>
Informan	<p>Untuk menangani anak desa ada program Desa Layak Anak, dulu yang memprakarsai ada lembaga dari Surabaya, kemudian STAPA juga pernah ada pelatihannya untuk gugus tugas. Untuk SK sudah terbentuk, ada bu Tutik Rumah Kreasi juga jadi pengurus atau gugus tugas Desa Layak</p>

	<p>Anak, ada juga forum anak desa Kalisat, lengkap sudah disini. Tapi memang ini kan tahap awal mas. Masih harus banyak berbenah dan melakukan berbagai sosialisasi kepada seluruh elemen masyarakat mas.</p>
--	---

Lampiran 4. Foto Kegiatan



Gambar: Komunikasi cair dan fleksibel relawan dengan anak



Gambar: Komunikasi emansipatoris dengan media evaluasi bulanan



Gambar: kunjungan relawan ke rumah orang tua anak



Gambar: Kegiatan pelatihan wirausaha orang tua anak





Gambar: Kegiatan FGD orang tua anak, tokoh, kades, Relawan STAPA



Gambar: Kerjasama dengan anak dalam penentuan pembelajaran



Gambar: Kegiatan layanan pembelajaran bahasa Indonesia



Gambar: Kegiatan forum anak Desa Kalisat





Gambar: Bermain dan belajar Anak Desa Kalisat



## BIODATA PENULIS

Nama : Abdur Rois

Nim : 0829119011

Alamat: Jl. Rajawali Jumerto lor RT 002 RW 001

Abdur Rois dilahirkan di Kelurahan Jumerto anak bungsu dari dua bersaudara, riwayat pendidikan tahun 2022 lulus SD Jumerto II, tahun 2005 lulus MTs Sunan Ampel Klungkung, tahun 2008 lulus SMK Pertanian Sunan Ampel Sukorambi, tahun 2018 lulus jenjang S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, selain itu juga aktif di UKM LPM Persma PRIMA, aktif di UKM keagamaan SIKLUS, Aktifis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan aktif di berbagai pemberdayaan masyarakat pendampingan pada buruh Anak di sektor perkebunan.